

TAFSIR HIBARNA KARYA ISKANDAR IDRIES

D1

M.

(Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)

Do

I A.

NO?

Hal

Lamp.



SKRIPSI

Ass

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
se Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
H Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

Q1

su

Sa

Oleh :

Fa

Ade Yuli Rukhpianti

ha

NIM : 9853 2756

W

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

Mencermati konsep dan format yang ada dalam kitab Tafsir Hibarna karya Iskandar Idris , metodenya merujuk pada metode analitis (tahlili) dengan mengambil bentuk bi al ra'y. hal ini dengan melihat pola pembahasannya, juga banyaknya ide/gagasan yang dimunculkan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al Qur'an. Adapun kecenderungan penafsirannya (coraknya) dengan melihat berbagai faktor yang ada seperti; pemaparan penafsirannya, latar belakang pendidikan, kondisi sosial masyarakat pada saat kitab tersebut ditulis, serta ilmu pengetahuan yang sedang berkembang saat itu, maka sampailah pada titik temu bahwa tafsir Hibarna karya Iskandar Idries ini merujuk pada corak penafsiran Adaby Ijtima'i.

Sedangkan karakteristik yang dimiliki kitab Tafsir Hibarna ini selain dengan menggunakan bahasa Indonesia, tafsir ini juga diperkaya dengan peribahasa-peribahasa yang lazim beredar di Indonesia, juga terselipnya bahasa asing selain bahasa Indonesia dan bahasa al Qur'an itu sendiri (bahasa Arab) yang dipakai oleh mufassir dalam mengartikan suatu benda. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Belanda, penggunaan bahasa ini dimungkinkan karena mufassir hidup pada masa penjajahan negara tersebut. Dengan demikian karena mufassir hidup pada masa pergolakan (peperangan) merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dan ia turut pula didalamnya, maka tafsir inipun tak lepas dari pengaruh tersebut baik fisik maupun psikis. Adapun pengaruh fisik yang ditimbulkan dari kondisi itu adalah terhambatnya penyeleian penulisan kitab tafsir Hibarna, dan pengaruh psikisnya adalah mufassir banyak menggunakan istilah-istilah yang ada di sekitar peperangan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512256 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/ DU/ PP.009/ 676/2003

Skripsi dengan judul: "*Tafsir Hibarna* Karya Iskandar Idries (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)".

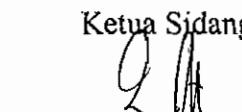
Diajukan oleh:

1. Nama : Ade Yuli Rukhpianti
2. Nim : 9853 2756
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan: Tafsir Hadis

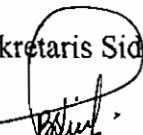
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 1 April 2003 dengan nilai: 92/A, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

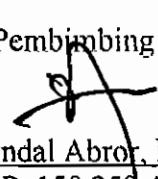
Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

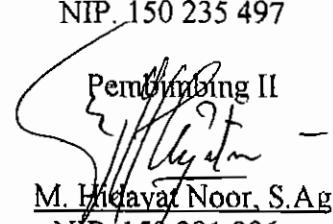
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

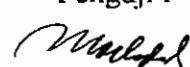
Pembimbing I


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

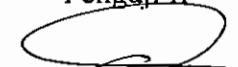
Pembimbing II

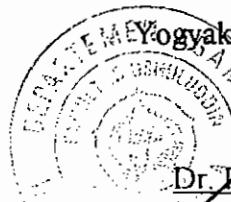

M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji I


DR. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji II


Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 150 282 515

Yogyakarta, 1 April 2003
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Motto :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنْ اتَّبَعَ رَضْوَانَهُ، سَبِيلَ السَّلَمِ وَيَخْرُجُهُمْ مِنَ الظُّلْمَةِ إِلَى النُّورِ

بِإِذْنِهِ، وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ {الْمَائِدَةَ: ١٦}

Artinya:

"Dengan kitab itu lahir Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu puasa) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus" (Q.S al-Maidah:16)

Persembahan :

Karya ini supersembahkan untuk :

Kedua Orangtua

Yang senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan do'a

Teh Tuti dan A' Rofiq

Yang selalu memberikan dukungan

Adik-adikku tersayang

A. Bambang dan Dede M. Haikal Azmi Pasya

Keponakanku; Daffa' Lazuar Avicenna

Terimakasih telah membuatku tersenyum

Seluruh keluarga besarku

Almamaterku

Hanya inilah yang dapat kuberikan

PEDOMAN TRANSLITERASI * DAN SINGKATAN

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|--------------------------|
| ا | Alif | | |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| س | sa' | S | es dengan titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ه | ha' | H | ha dengan titik di bawah |
| خ | Kha' | KH | Ka-ha |
| د | Dal | D | De |
| ز | Zal | Z | ze dengan titik di atas |

* Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munajasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es-ye |
| ص | Sad | S | es dengan titik di bawah |
| ض | Dad | D | de dengan titik di bawah |
| ط | ta' | T | te dengan titik di bawah |
| ظ | Za | Z | ze dengan titik di bawah |
| ع | 'ain | | koma terbalik di atas |
| خ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |



| | | | | |
|--------------------|----------|--------|----------|----------|
| Huruf Latin | ا | ha' | H | Ha |
| | ء | Hamzah | | Apostrof |
| | ي | ya' | Y | Ya |

Vokal

a. Vokal Tunggal :

| Tanda Vokal | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------|--------|-------------|------|
| | Fathah | a | A |
| | Kasrah | i | I |
| | Dammah | u | U |

b. Vokal Rangkap :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| | Fathah dan Ya | ai | a-I |
| | Fathah dan Wau | au | a-u |

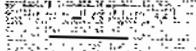
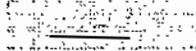
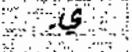
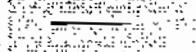
Contoh :

raudatul  → kaifa  → haula

al-Madī

al-Munī

c. **Vokal Panjang (maddah) :**

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|-----------------|---|------------------------|
|  | Fathah dan Alif |  | A dengan garis di atas |
|  | Fathah dan Ya |  | A dengan garis di atas |
|  | Kasrah dan Ya |  | I dengan garis di atas |
|  | Dammah dan wau |  | U dengan garis di atas |

Contoh :

| | | | | | |
|-----|---|------|------|---|--------|
| قال | → | qāla | قال | → | qīla |
| رمي | → | ramā | يقول | → | yaqūlu |

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h".
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "—" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

| | | |
|-----------------|---|---|
| روضۃ الاطفال | → | raudatul aṭfāl atau raudah al-aṭfāl |
| المدینۃ المنورۃ | → | al-Madīnatul Munawwarah atau al-Madīnah al-Munawwarah |

طلحة

→ Tal̄hatu atau Tal̄hah.

4. Huruf Ganda (*Syaddah atau Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل → *nazzala*

البر → *al-birr*

5. Kata Sandang "ال"

Kata Sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "_", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh :

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat. Nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → *Wa mā Muḥammadun illā rāsūl*

B. Singkatan

Q.S. = Qur'an surat

r.a. = رضي الله عنه | رضي الله عنها

SAW. = صلى الله عليه وسلم

SWT. = سبحانه وتعالى

ص.م = صلى الله عليه وسلم

t. pub. = tidak dipublikasikan

H. = Tahun Hijriyah

M. = Tahun Masehi.

t. pn.. = tanpa penerbit.

w. = wafat.

t. tp. = tanpa tempat.

t. th. = tanpa tahun.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا هَذَا وَمَا كَتَبَ لَنَا هَذِهِ لَوْلَا إِنْ هَدَانَا اللَّهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْمَبْعُوثِ بِالْمَهْدِيِّ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Assalāmu'alaikum Wr. Wb...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pertama sekali penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menuntun kita ke jalan agama, yang kita tidak akan bersua dengan jalan itu apabila tidak dengan pimpinan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang diutus dengan membawa petunjuk, pembawa keselamatan, kesejahteraan dan rahmat bagi segala makhluk.

Lebih dari itu, penulis percaya bahwa berkat do'a restu kedua orangtua jua-lah tulisan ini dapat terselesaikan. Untuk itu, tulisan ini penulis persembahkan untuk mereka, semoga kedamaian dan kebahagiaan senantiasa mengiringi langkah mereka.

Rasanya sukar sekali tulisan ini dapat terwujud tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin atas arahan dan kepemimpinannya.

2. Bapak Drs.H. Fauzan Naif, MA, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis atas segala kebijakan yang telah diberikan kepada seluruh mahasiswa khususnya di jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis sekaligus Pembimbing I dan bapak M. Hidayat Noor, S.Ag, selaku Pembimbing II, penulis haturkan banyak terima kasih telah meluangkan banyak waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs.H. Subagyo, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, penulis haturkan banyak terima kasih atas segala arahannya.
5. Bapak Prof.Dr.dr.H. Dadang Hawari, bapak Mun'im Idries, bapak Fariz al-Ghafiki, ibu Endang Balqis, ibu Muslihah Asror, ibu Ni'mah, penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga atas kesediaannya membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Aziz Shammakh, selaku Sekretaris Pimpinan Al-Irsyad Cabang Pekalongan, bapak H.M. Yasfik Wastari dan bapak Muttaqien, selaku Pimpinan dan Sekretaris Muhammadiyah Cabang Pekajangan Pekalongan, penulis ucapan banyak terima kasih atas partisipasinya.
7. Bapak Sulchan Michrom, bapak Kepala Desa Kedungwuni, bapak Dullatif, penulis ucapan banyak terima kasih atas infromasi yang diberikan.
8. Seluruh Dosen dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
9. Mbak Kirana dan keluarga, Ida dan keluarga, terima kasih banyak atas kesediaannya menampung penulis selama penelitian.

10.Teman-temanku, khususnya mbak Ummu Sa'adah atas semua bantuannya. Izzah, Salmah n' Dunix atas keceriaan yang diberikan selama di 'Castul', komunitas 'Tiga Dara' (Leily, mbak Niken, Echie... sé....sé..).

Sebagai manusia biasa, tentunya karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan tak mungkin terbebas dari kekurangan dan kekeliruan, meskipun telah diusahakan dengan sebaik dan seteliti mungkin. Untuk itu, penulis membuka pintu selebar-lebarnya bagi para pembaca, terutama para pakar tafsir untuk mengemukakan kritik-kritik yang membangun demi penyempurnaan karya ini.

Akhirnya, besar harapan penulis semoga karya yang amat sederhana ini dapat diterima dan bisa bermanfaat bagi para pembaca, khususnya yang menekuni disiplin ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin, dan tentunya dapat bermanfaat pula bagi pengembangan keilmuan penulis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb...

Yogyakarta, 12 Maret 2003



Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI..... | vi |
| HALAMAN ABSTRAK..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| D. Telaah Pustaka..... | 11 |
| E. Metode Penelitian..... | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 15 |
| | |
| BAB II RIWAYAT HIDUP ISKANDAR IDRIES | 16 |
| A. Biografi..... | 16 |
| 1. Latar Belakang Kehidupan Iskandar Idries..... | 16 |
| 2. Pendidikan | 35 |
| B. Warisan Intelektual Iskandar Idries | 44 |

| | |
|---|-----|
| —BAB III MENGENAL KITAB <i>TAFSIR HIBARNA</i> | 49 |
| A. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Tafsir Hibarna</i> | 49 |
| B. Tujuan Penulisan Kitab <i>Tafsir Hibarna</i> | 63 |
| C. Sekitar Pemberian Nama | 64 |
| | |
| BAB IV METODOLOGI KITAB <i>TAFSIR HIBARNA</i> | 67 |
| A. Sistematika Penulisan | 67 |
| B. Metode Penafsiran | 69 |
| C. Bentuk Penafsiran | 87 |
| D. Corak Penafsiran | 90 |
| E. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Hibarna</i> | 106 |
| F. Kelebihan dan Kekurangan Kitab <i>Tafsir Hibarna</i> | 111 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 114 |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran-saran | 117 |
| C. Kata Penutup | 117 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 119 |
| CURICULUM VITAE | 123 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| LAMPIRAN I. Pedoman Wawancara..... | I |
| LAMPIRAN II. Surat Keterangan Riset di Al-Irsyad Cabang Pekalongan... .. | II |
| LAMPIRAN III. Surat Keterangan Riset di Kantor Muhammadiyah Cabang Pekajangan Pekalongan..... | IV |
| LAMPIRAN IV. Silsalah Iskandar Idries..... | VI |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah; Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang,¹ serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.² Di samping itu, al-Qur'an al-Karim yang juga merupakan sumber utama ajaran Islam, baik dalam hal penetapan hukum dan yang lainnya, ia menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini. Ia merupakan kitab suci yang akan selalu relevan bagi kehidupan manusia sepanjang masa.³ Agar al-Qur'an berguna sesuai dengan fungsi-fungsi yang digambarkan di atas, al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya, sebagaimana firman Allah dalam surat Shad: 29, yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَرَّكٌ لِيَدَبَرُوا إِلَيْهِ وَلِيَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ {ص: ٢٩}

¹Sebagaimana al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan fi al-nas* dan sebagai "kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang" (Q. S.14:1 dan Q. S.5:16).

²Manuā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī Uṣūl al-Qur'ān* (Riyadl: tpn., tth.), hlm. 9.

³Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 15.

Artinya: “*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran*”. (Q.S Shad:29)

Untuk itu, diharapkan umat manusia dapat menemukan - melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, baik yang tersurat maupun yang tersirat - apa yang dapat mengantarkannya menuju terang benderang.⁴ Al-Qur'an diwahyukan kepada Muhammad SAW, dalam suatu konteks kesejarahan dan kebudayaan tertentu, yaitu dalam masyarakat Makkah dan Madinah selama sekitar 23 tahun,⁵ hampir setiap pernyataan al-Qur'an mengacu pada peristiwa-peristiwa aktual sesuai dengan konteksnya. Ia merupakan respon Ilahi terhadap situasi dimana al-Qur'an tersebut diturunkan. Oleh karena itu, mempelajari situasi kesejarahan tersebut merupakan unsur penting dalam memahami al-Qur'an.⁶ Namun demikian, tidak semua isi al-Qur'an diturunkan melalui suatu sebab dan akibat (*asbab al-nuzūl*)-nya. Al-Qur'an yang turun berangsur-angsur membawa syariat menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun masa turunnya. Syari'at tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya dipahami dan dimengerti.

Oleh karena itu, untuk mengungkap dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an, tidaklah cukup bila seseorang hanya mampu membaca dan menyanyikannya dengan baik, akan tetapi yang diperlukan adalah

⁴M. Quraish Shihab, “Tafsir dan Modernisasi”, dalam Jurnal *Ulamul Qur'an*, No.8, Vol.II (tpt.: tptn., 1991), hlm. 34.

⁵Muhammad Mustafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid I, Cet.II, Terj. Anshori Umar .Sitanggal (dkk) (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 29.

⁶Mahfudz Masduki, “Beberapa Prinsip dan Metode Penafsiran al-Qur'an”, dalam Jurnal *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.I, No.1. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2000, hlm. 3.

kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan seperti inilah yang diberikan tafsir.⁷ Karena itulah, pengkajian terhadap al-Qur'an (tafsir) merupakan kewajiban bagi setiap ummat Islam, untuk dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu al-Qur'an juga merupakan representasi bahasa Tuhan yang transenden-transhistoris, dalam bentuknya yang profan-historis tidak pernah kering dan stagnan dari penafsiran, sejak kitab suci ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Berbagai penafsiran muncul sebagai upaya untuk mengapresiasi-kan bahasa Tuhan itu (al-Qur'an) dalam wilayah manusiawi-historis.

Upaya penafsiran al-Qur'an telah berjalan sejak masa Rasulullah SAW, karena beliau-lah yang menerima langsung wahyu itu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril. Rasulullah mampu memahami al-Qur'an secara general maupun terperinci.⁸ Ia berhak serta wajib menjelaskannya kepada para sahabat sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 44.⁹

⁷ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam *Jurnal Ummul Qur'an*, No. 4, Vol. III (tpt.: tpn., 1992), hlm. 50.

Tafsir secara etimologi berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah wa al-kasyf wa iżbār al-ma'na* (menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak). Sedangkan secara terminologi berarti: Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an dari segi petunjuk-petunjuknya ataupun hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dan tafsir juga sering diartikan sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. (Lihat: *Mannā' Khalīl al-Qattān*, *op. cit.*, hlm.323-324.).

⁸ Begitu pula dengan para sahabat, mereka mampu memahami al-Qur'an secara general ataupun terperinci, karena memang al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. (Lihat: *Mannā' Khalīl al-Qattān*, *op.cit.*, hlm.334). Namun menurut al-Zahabi pemahaman sahabat secara terperinci (*tafsīlī*) dan pengetahuan mereka terhadap kedalaman tafsir al-Qur'an itu tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan pengetahuan bahasa. Akan tetapi harus terlebih dahulu meneliti, berpikir, dan merujuk kepada Rasulullah SAW tentang ayat-ayat yang sulit dipahami. Hal itu dikarenakan di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *mujmal*, *musykil*, *mutasyabih* dan sebagainya. (Lihat M. Hussein al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Muṣassirūn*, Jilid.1 (Kairo: tpn., 1976), hlm. 33.). Dan berkaitan dengan pemahaman terhadap makna-makna al-Qur'an, para sahabat-pun berbeda-beda tingkat kemampuannya, ada makna yang terasa sulit (samar) dicerna oleh sebagian sahabat, namun terasa mudah bagi sahabat yang lain. Hal ini kembali pada kapasitas dan kemampuan akal serta pengetahuan mereka. (*Ibid.*, hlm.34.).

⁹ Lihat: *Mannā' Khalīl al-Qattān loc. cit.*

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ {النَّحْل: ٤٤}

Yang artinya sebagai berikut:

“...Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkannya kepada umat manusia apa yang telah kami turunkan kepada mereka supaya mereka memikirkannya”. (Q.S. al-Nahl:44)

Rasulullah mendapat otoritas yang penuh dari Allah untuk menginterpretasikan al-Qur'an. Akan tetapi, ia tidaklah lantas menafsirkan (menjelaskan) ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti alam pikirannya sendiri, melainkan segala yang ia artikan berdasarkan dan berpedoman pada wahyu Allah SWT, oleh sebab itu pantaslah para sahabat bertanya kepada beliau mengenai pengertian ayat-ayat al-Qur'an,¹⁰ dan Rasulullah-pun memberikan jawaban sebagai penjelas dari setiap permasalahan yang muncul dan pengertian-pengertian agama yang sulit dicerna oleh para sahabat. Pada waktu itu para sahabat tidaklah mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an, karena selalu kembali kepada Rasulullah SAW. Situasi seperti ini berlangsung hingga Rasulullah wafat.

Sepeninggal Rasulullah, ummat Islam mempelajari al-Qur'an dengan menyelidiki makna-makna yang terkandung dan memperhatikan riwayat-riwayat para sahabat yang selalu mendampingi Rasulullah.¹¹ Setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya wafat, kaum muslimin terus menerus menafsirkan al-Qur'an sampai sekarang.¹² Hal ini dikarenakan kebutuhan akan penjelasan-penjelasan

¹⁰Lihat Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terj. Zufrahan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 81-82.

¹¹Muhammad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, hlm. 4-5.

¹²Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 64.

hukum Islam semakin mendesak, mengingat persoalan-persoalan baru yang terus menerus muncul dan memerlukan pemecahan (solusi), seperti persinggungan kebudayaan Islam dengan kebudayaan di daerah perluasan Islam, persoalan yang berhubungan dengan pemerintahan dan pemulihian kekuasaan. Untuk itu, al-Qur'an ditafsirkan dan diberi komentar guna menjawab persoalan-persoalan yang timbul.

Selain atas dasar kebutuhan, penafsiran juga dilakukan karena agama Islam membuka pintu ijtihad bagi kaum muslimin. Pembukaan pintu ijtihad inilah yang mendorong manusia untuk memberi komentar, keterangan dan mengeluarkan pendapat tentang suatu hal yang tidak dijelaskan atau masih umum dan belum terperinci dalam al-Qur'an.¹³ Tentu saja perincian ini diserahkan kepada kaum muslimin sesuai dengan keperluan suatu kelompok, keadaan, masa dan tempat.¹⁴ Mereka menggunakan berbagai cara dan pendekatan sesuai dengan kecenderungan para mufassir, seperti hukum, teologi, bahasa, tasawuf, ilmu pengetahuan dan lain-lain.¹⁵ Dengan demikian, mulai bermunculanlah tafsir, baik di kalangan sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan generasi selanjutnya. Pola-pola penafsiran yang ditawarkan cukup beragam sesuai dengan perangkat analisis yang mereka gunakan dalam memahami al-Qur'an, sehingga tidaklah heran jika al-Qur'an diumpamakan seperti sumber air yang tidak henti-hentinya mengalirkan

¹³ Seluruh sahabat sepakat dan menetapkan bahwa penjelasan-penjelasan (tafsir-tafsir) yang dinukilkan dari Rasulullah SAW sebagai pokok utama bagi penafsiran al-Qur'an. Adapun mengenai penafsiran dengan menggunakan kemampuan ijtihad, para sahabat berselisih faham dalam hal ini. Oleh karena itu, sebagian sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an hanya berpedoman pada riwayat semata dan menolak melakukan ijtihad, pendukung faham ini di antaranya Abu Bakar r.a dan 'Umar r.a. Sedangkan faham yang membolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad di samping riwayat di dukung oleh Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. (Lebih jelasnya lihat: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm.198-199.).

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.27-28.

¹⁵ Mahfudz Masduki, *op. cit.*, hlm.2.

air bagi setiap orang yang membutuhkannya. Walaupun disadari oleh siapapun bahwasanya setiap penafsiran itu tidak ada yang bersifat final ataupun mutlak.

Berbagai penafsiran yang ada dapat dilihat dari beragamnya kitab-kitab tafsir yang ditulis baik oleh kaum muslim ataupun orang yang mempelajari Islam seperti halnya para orientalis. Penafsiran terhadap al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang Arab dengan bahasa Arab, tetapi penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an sangat banyak dilakukan dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai metode penafsiran, termasuk oleh orang-orang Indonesia (Tafsir Indonesia).¹⁶ Hal ini dimaksudkan supaya aturan-aturan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dimengerti, dipahami dan juga diamalkan. Demikian pula halnya dengan tafsir yang muncul di Indonesia sudah semestinya mampu menjelaskan kandungan al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia.¹⁷

Adanya tafsir di Indonesia sudah dimulai pada abad XVII Masehi, yang dipelopori oleh Abdur Rauf Ali al-Fansuri dari Sinkil atau lebih di kenal dengan nama Abdur Rauf al-Sinkili dengan karyanya yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*.¹⁸ Kemudian pada abad XIX M, muncul pula sebuah karya tafsir di

¹⁶ Mengenai Tafsir Indonesia sebagaimana diuraikan oleh Indal Abror dalam artikelnya yang berjudul *Potret Kronologis Tafsir Indonesia* secara sederhana dapat di pahami bahwa yang di maksud dengan Tafsir Indonesia adalah buku tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia, baik itu yang di tulis oleh orang dan atau yang di buat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia baik bahasa daerah maupun bahasa nasional. (Lihat : Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", *Esensia*, Vol.3, No.2. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2002, hlm.191.).

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Mengenai tafsirnya, Abdur Rauf Ali al-Fansuri (Abdur Rauf al-Sinkili) menyatakan bahwa tafsirnya itu hanya merupakan salinan/ terjemahan dari *Tafsir Adwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidāwi ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*. Tetapi menurut studi yang dilakukan P.G. Riddel, tafsir tersebut merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Jalālāin* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī bukan tafsikarya al-Baidāwi. *Tafsir al-Baidāwi* hanya merupakan rujukan untuk pelengkap di samping kitab tafsir lainnya. (Lihat: *Ibid.*, hlm.192.; lihat juga Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm.32.; Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), (dalam kata pengantar yang disampaikan M.Quraish Shihab), hlm.xvi.).

Indonesia yang ditulis oleh seorang ulama dari Banten yang bernama Syeikh Nawawi al-Bantani (1813-1879). Karya tersebut diberi judul *Marh Labīd* atau dikenal juga dengan nama *Tafsīr al-Munīr*.¹⁹

Memasuki abad ke-XX M, banyak bermunculan kitab-kitab tafsir di Indonesia baik yang menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah dengan berbagai metode dan karakteristik masing-masing sesuai dengan visi dan misi pada masanya. Di antaranya ada yang menggunakan metode penafsiran secara sederhana, yaitu sebatas menerjemahkan al-Qur'an dan ada juga yang menggunakan metode penafsiran lebih luas, yaitu dengan menambahkan penjelasan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan secara panjang lebar. Semua itu dimaksudkan supaya dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan bahasa yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dari banyaknya kitab tafsir yang muncul di abad ini salah satunya adalah kitab *Tafsir Hibarna* yang ditulis oleh seorang Letnan Kolonel yang bernama Iskandar Idries (1900-1982), Kepala Dinas Agama Staf "A" Markas Besar Angkatan Darat.²⁰

Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang ditujukan untuk orang-orang Indonesia supaya mudah dipahami dan dicerna makna yang terkandung dalam al-Qur'an, karena pada waktu itu kebanyakan orang-orang Indonesia mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab yang masih sangat minim, sedangkan bahasa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, apabila bahasanya sudah tidak dimengerti bagaimana mau mengerti, memahami dan mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya ?. Oleh karena itu, penafsiran

¹⁹ Tafsir ini di tulis di Timur Tengah dengan menggunakan bahasa Arab dan di terbitkan di Kairo pada tahun 1887 M. (Lihat Indal Abror, *op. cit.*, hlm. 193.).

²⁰ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna; Tafsir Qur'an Dalam Bahasa Indonesia*, Jilid I. Juz I. Cet. III. (Bandung: Economie, 1950), dalam "Kata Pengantar".

al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu upaya yang sangat penting agar umat Islam Indonesia mampu memahami dan memaknai al-Qur'an sebagai petunjuk ataupun pedoman bagi kehidupannya. Atas dasar inilah, Iskandar Idries tergerak hatinya untuk menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia supaya dapat memudahkan orang-orang Indonesia yang tidak mengerti bahasa Arab supaya dapat memahami al-Qur'an.²¹

Iskandar Idries selain memberikan penafsiran yang panjang lebar dan mendetail, ia juga memberi kemudahan yang ekstra bagi para pembaca kitab tafsirnya, karena selain melengkapinya dengan "Qamus Pembaca", yang memberikan arti kata per kata (*mufradat*) dari ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana layaknya kamus-kamus bahasa, yang dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam memahami maksud dari penafsiran al-Qur'an yang ia tawarkan, ia juga menuliskan kembali ayat yang akan ditafsirkannya itu dengan tulisan Arab Latin. Inilah beberapa kelebihan kitab tafsir yang ditulis dan ditawarkan Iskandar Idries untuk masyarakat Indonesia, supaya masyarakat Indonesia terhindar dari "kebutaan" *ukhrawi*.

Pengkajian terhadap metodologi yang dikandung dan diperaktekkan oleh Iskandar Idries dalam tafsirnya selama ini belum pernah dilakukan. Dengan kenyataan demikian yakni minimnya perhatian para pengkaji tafsir terhadap aspek metodologi dari kitab tafsir karya Iskandar Idries inilah yang menggugah penulis untuk melakukan pengkajian terhadap metodologi tafsir tersebut.

Adapun metodologi atau prosedur penafsiran dari kitab tafsir karya Iskandar Idries yang dimaksud oleh penulis di sini adalah meliputi; metode penafsirannya (apakah *tahfīz*, *ijmā'ī*, *maudū'ī* atau *muqārin*) dengan melihat 'metode penafsiran yang dipakai mufassir dalam karya tafsirnya inilah, maka dapat

²¹ *Ibid.*, hlm.6 (*Muqaddimah*).

dilihat bagaimana bentuk penafsirannya (apakah *bi al-ma'sūr* atau *bi al-ra'y*), juga bagaimana corak penafsirannya (apakah bercorak *sūfy*, *fiqhy*, *falsafy*, *ilmhy*, *adaby ijtima'i*). Selain itu, dalam pembahasan mengenai metodologi di sini, penulis juga akan mengupas bagaimana karakteristik, sistematika penulisan dan kekurangan serta kelebihan dari kitab *Tafsir Hibarna* ini.

Mengingat bahwa suatu karya tulis merupakan dualisme; materi dan juga metodenya, yang antara keduanya saling berkaitan erat, maka sangatlah penting kiranya untuk di ketahui dalam kajian metodologi tafsir di sini, adalah mufassir yang telah mempersesembahkan karyanya tersebut yakni Iskandar Idries. Karenanya, riwayat hidup beliau menjadi mutlak adanya sebelum memasuki ruang metodologi dari karya tafsirnya tersebut.

Tentunya, karena Iskandar Idries hanyalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari khilaf dan alfa yang pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan *Tafsir Hibarna* merupakan hasil renungan dan pemikirannya yang tentunya juga dipengaruhi oleh banyak faktor; seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu, dan semuanya ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil pemikirannya, dengan begitu akan terlihatlah kelebihan dan kekurangan dalam penyajian penafsirannya yang hal itu wajar sebagai sebuah karya manusia. Dengan memahami hal-hal di atas, maka akan mengantarkan para pembaca kepada pemahaman dan pengertian untuk menerima karya tersebut secara terbuka.

Perlunya pengkajian ini, selain sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yaitu karena metodologi dari kitab *Tafsir Hibarna* kurang mendapat sentuhan pengkajian, juga karena memang sudah waktunya untuk mengangkat seorang tokoh ulama putra Bangsa Indonesia yang sangat dalam ilmunya, tinggi akhlak

dan kepribadiannya, mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan mendakwahkan Islam, serta ulama yang produktif yang telah berhasil menelurkan banyak karya dalam berbagai bidang, baik keagamaan maupun umum. Beliau adalah Iskandar Idries (alm), seorang putra bangsa yang telah banyak berjasa bagi agama, bangsa dan negara yang hidup pada masa Perang Dunia II. Ia adalah mubaligh pada kancalah peperangan Revolusi Fisik tahun 1945-1949 sangat berperan dalam melenyapkan kolonial Belanda dari Bumi Indonesia. Ia mendapat gelar “Bintang Gerilya”, Perwira Tinggi dan tanda jasa lainnya dari pemerintah Indonesia.²²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Siapakah Iskandar Idries itu ?
2. Apakah latar belakang penyusunan kitab *Tafsir Hibarna* ? dan
3. Bagaimana pula metodologi yang ditempuh oleh Iskandar Idries dalam menafsirkan al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui gambaran kehidupan salah seorang mufassir lokal yakni Iskandar Idries.
2. Ingin mengenal lebih jauh bagaimana kitab tafsir karya Iskandar Idries tersebut dengan terlebih dahulu mengkajinya dari latar belakang penyusunannya kemudian melangkah ke bagian metodologi penafsiran

²²Keterangan ini didapat saat penulis mengadakan survei di Kantor Muhammadiyah Cabang Pekajangan Pekalongan, dari buku “*Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Cabang Pekajangan Tahun 1922-1995*”. (t. pub.), hlm. 53.

Iskandar Idries terhadap al-Qur'an. Dengan demikian maka akan diketahui apa kelebihan dan kekurangan dari kitab *Tafsir Hibarna* itu. Dengan tujuan di atas, di harapkan tulisan ini memiliki kegunaan yaitu :

1. Dapat memberikan pemahaman serta bukti yang representatif mengenai keberadaan dan kelayakan sebuah karya tafsir, khususnya *Tafsir Hibarna*, sehingga sosok Iskandar Idries dapat di tempatkan secara proporsional di antara mufassir lainnya.
2. Dapat memberikan kontribusi kepada khazanah Ilmu Pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir al-Qur'an sehingga dapat menumbuhkan kajian-kajian yang lebih kritis terhadap serangkaian perkembangan produk-produk penafsiran al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap tafsir berbahasa Indonesia sudah banyak dilakukan, akan tetapi tidak demikian halnya terhadap *Tafsir Hibarna* yang ditulis oleh Iskandar Idries. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas kitab tafsir ini dalam penelitian yang penulis lakukan, karena berdasarkan pengetahuan penulis belum ada yang pernah membahas apa dan bagaimana kitab *Tafsir Hibarna* ini. Adapun mengenai penelitian terhadap tafsir Indonesia telah dilakukan diantaranya oleh :

Howard M. Federspiel, *Popular Indonesia Literature of The Qur'an (Kajian Al-Qur'an Di Indonesia)*. Dalam penelitiannya Howard melakukan studi literatur terhadap karya-karya orang Indonesia yang mengkaji al-Qur'an di antaranya: *Tafsir al-Furqān* karya A. Hassan, *Tafsir al-Qur'ān* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Bayān* karya Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya

Halim Hasan, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Al-Qur'an dan Tafsir-nya* produk Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, *Terjemah dan Tafsir-nya* karya Bachtiar Surin.²³ Dalam bukunya Howard sama sekali tidak menyenggung kitab *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries.

M. Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluhan*, Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol.III, No.4, Tahun 1992. Dalam artikelnya ia mengkaji tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan mengemukakan lima kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Departemen Agama Republik Indonesia dan *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry.²⁴ Seperti halnya Howard, Yunan Yusuf juga tidak memasukkan *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries dalam artikelnya kecuali hanya menyebutkannya saja dalam *Footnote* Nomor.4 halaman 59.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, dalam *Muqaddimah*-nya menyebutkan beberapa jenis tafsir yang pernah muncul di Indonesia termasuk di dalamnya *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries, akan tetapi tidak membahasnya secara panjang lebar hanya menyebutkannya saja dalam kelompok karya tafsir yang pernah muncul di Indonesia.²⁵

Indal Abror, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, Jurnal *Esensia* Vol.3, No.2, Juli 2002. Dalam artikelnya Indal Abror memasukkan semua jenis tafsir lokal baik yang berbahasa Indonesia ataupun yang berbahasa daerah termasuk di

²³Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 102-152.

²⁴M. Yunan Yusuf, *op. cit.*, hlm. 54-57.

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 29-36 dalam *Muqaddimah*.

dalamnya *Tafsir Hibarna*.²⁶ Akan tetapi tidak demikian halnya dengan pembahasan yang mendetail mengenai kitab tafsir ini apalagi mengenai metodologinya.²⁷

Dengan demikian tampak jelas bahwa kajian terhadap metodologi dari *Tafsir Hibarna* yang ditulis oleh Iskandar Idries sampai saat ini belum ada yang melakukan.

E. Metode Penelitian

Obyek dari kajian penelitian ini adalah terfokus pada pembahasan *bibliografis* dan *biografis* serta metodologi penafsiran dari seorang tokoh. Melalui kajian ini, sasaran yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Iskandar Idries dan karya tafsirnya (*Tafsir Hibarna*), serta metodologi penafsiran yang ada di dalamnya.

Sebagaimana layaknya studi kualitatif yang pengumpulan datanya melalui penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini pun jalan yang ditempuh untuk memperoleh data-data yang diperlukan adalah dengan melakukan suatu riset kepustakaan yang secara sederhana data-data penelitian dihimpun melalui dua sumber yaitu dengan menggunakan karya Iskandar Idries yang membahas pola-pola penafsirannya terhadap al-Qur'an sebagai sumber primer dan karya-karya penulis lain yang relevan sebagai penunjang. Selain itu,

²⁶ Semula memang ada beberapa anggapan yang menyatakan bahwa kitab *Tafsir Hibarna* ini ditulis dengan menggunakan bahasa daerah Sunda, seperti halnya Indal Abror yang memasukkan *Tafsir Hibarna* ke dalam golongan tafsir yang pernah muncul di Indonesia dengan menggunakan bahasa daerah, demikian pula halnya dengan M. Yunan Yusuf, dan dalam penelitian ini penulis bermaksud menegaskan bahwa sesungguhnya kitab *Tafsir Hibarna* yang sebenarnya adalah berbahasa Indonesia, hanya judulnya saja yang berbahasa Sunda, sebagaimana nanti akan dijelaskan pada bab III, bagian C dari skripsi ini.

²⁷ Indal Abror, *op. cit.*, hlm. 191-200.

karena minimnya data kepustakaan, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara (*interview*) yaitu suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.²⁸ Dalam hal ini informasi diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan orang terdekat mufassir terutama ahli warisnya guna mendapatkan data yang lebih akurat dan mendetail.

Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. *Deskriptif* artinya suatu metode yang memakai pencarian fakta dengan interpretasi (keterangan) yang tepat.²⁹ Sedangkan *analitis* dimaksudkan untuk menguraikan data dengan cermat dan terarah. Atau dengan kata lain *metode deskriptif-analitis* ini adalah pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara memparafrasekannya dengan bahasa peneliti. Analisis ini merupakan cerminan dari pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan. Oleh karena itu, analisis ini digunakan dalam berbagai penelitian literatur tanpa memandang metode dan pendekatan apa yang diaplikasikan terhadapnya. Secara praktis, analisis ini berupaya meng-*infer* (menyimpulkan) makna dari sebuah teks.³⁰

Kemudian dalam mengambil kesimpulan penulis menggunakan model *induktif*, yaitu pola berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus dan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³¹

²⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.113.

²⁹ M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 63.

³⁰ Sahiron Syamsuddin, “Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir; Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian”. Makalah yang disampaikan pada Sarasehan *Metodologi Penelitian Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, pada tanggal 15-16 Maret 1999, hlm. 5.

³¹ Lihat Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet.I (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini diharapkan dapat dipaparkan secara runut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematikanya sebagai berikut :

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, menguraikan riwayat hidup Iskandar Idries, berkisar tentang biografi, yang meliputi latar belakang kehidupan dan pendidikan yang pernah ditempuh Iskandar Idries serta warisan intelektualnya.

Bab *Ketiga*, mengenal kitab *Tafsir Hibarna*, meliputi latar belakang penulisan, tujuan dari penulisan kitab *Tafsir Hibarna* juga sekitar pemberian nama.

Bab *Keempat*, membahas metodologi dari kitab *Tafsir Hibarna*, yang meliputi beberapa aspek antara lain; sistematika penulisan, metode penafsiran. Dari hasil penelitian terhadap metode penafsiran inilah, maka akan diketahui bagaimana bentuk penafsirannya dan juga corak penafsiran dari kitab *Tafsir Hibarna*. Selain hal-hal tersebut, dalam bab ini pun akan diuraikan bagaimana karakteristiknya serta apa kekurangan dan kelebihan dari *Tafsir Hibarna*.

Bab *Kelima*, merupakan bagian akhir atau penutup dari penelitian ini yang memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

RIWAYAT HIDUP ISKANDAR IDRIES

A. Biografi¹

1. Latar Belakang Kehidupan Iskandar Idries

Iskandar Idries² dilahirkan di desa Semplak, Kecamatan Kedunghalang, Kabupaten Bogor pada tahun 1900 M³ sebagai putra pertama dari dua bersaudara, Iskandar dan Ismail, dari ayah bernama Idries dan ibu Marfu'ah.

Iskandar dan Ismail berasal dari keluarga yang taat beragama dan sangat memperhatikan masalah pendidikan. Sejak kecil Iskandar dan Ismail memang

¹ Seluruh keterangan dalam biografi Iskandar Idries di sini lebih banyak penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan beberapa ahli waris mufassir diantaranya; ibu Endang Balqis (putri ke-5) pada tanggal 15 Juli 2002 dan 29 Januari 2003 di rumah kediannya di Pekajangan, Pekalongan. Selain dari Beliau, penulis-pun mendapat keterangan ini dari ahli waris mufassir yang lain yaitu Bapak Dadang Hawari (putra ke-3), seorang Psikiater terkemuka di Indonesia, pada tanggal 31 Agustus 2002 di rumahnya di kawasan Tebet Jakarta Selatan. Keterangan ini-pun diperkuat pula oleh Ibu Muslihah Asror, keponakan mufassir, putri dari Ismail Idries (adik mufassir) yang ditemui penulis pada tanggal 15 Juli 2002 di rumah kediannya di Pekajangan Pekalongan, dan pada tanggal 16 Juli 2002, penulis menemui ahli waris mufassir yang lain yaitu ibu Ni'mah (adik kandung ibu Muslihah, putri dari adik mufassir, Ismail Idries). Selain bertatap muka dengan beberapa ahli waris mufassir di atas, bapak Abdul Mun'im Idries (putra ke-6), seorang Dokter Spesialis Forensik ternama di Indonesia juga bapak Fariz al-Ghafiki (putra ke-9), seorang arsitek yang sukses, berhasil pula penulis hubungi meski hanya via telepon, hal ini dimaksudkan untuk lebih memperkuat lagi data yang telah ada dikarenakan minimnya sumber tertulis yang memuat riwayat hidup mufassir. Kalaupun ada penulis hanya menemukan satu sumber saja yaitu sejenis buku ensiklopedi yang diberi judul "*Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*", buku ini ditulis oleh Gunseikanbu yang konon merupakan salah satu lembaga Pemerintah Jepang di Indonesia, dan diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 1986 oleh Universitas Gadjah Mada Press. Nama Iskandar Idries ada dalam bagian orang terkemuka bidang keagamaan, halaman. 436.

²Nama aslinya adalah Iskandar saja. Dikarenakan adat dan kebiasaan pada waktu itu, nama Iskandar kemudian dinisbatkan kepada nama ayahnya yaitu Idries, hal ini dimaksudkan supaya orang tersebut mudah dikenali dengan melihat nasab (keturunannya).

³Mengenai tahun kelahirannya, terdapat perbedaan yaitu; pertama, menurut keterangan yang penulis peroleh dari ahli waris mufassir menyebutkan tahun 1900 sebagai tahun kelahiran Iskandar Idries. Kedua, sumber tertulis menyebutkan bahwa tahun kelahiran Iskandar Idries adalah tahun 1903 (Gunseikanbu, *Ibid.*.). Dari perbedaan ini, penulis memilih pendapat yang lebih akurat yaitu pendapat yang pertama, dengan alasan melihat segi kuantitasnya, karena keterangan didapat tidak hanya dari satu orang saja.

sudah punya kemauan belajar yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat pada usia keduanya yang belum genap enam tahun, Iskandar dan Ismail sudah mampu menguasai baca dan tulis yang diperoleh dari didikan kedua orang tuanya di rumah. Dengan melihat adanya potensi dalam diri kedua anaknya, dan setelah dirasa cukup umur, maka Iskandar dan Ismail kemudian dikirimkan oleh kedua orang tuanya ke sebuah Pondok Pesantren yang ada di wilayah Bogor untuk lebih mendalami ilmu agama, khususnya *Tahfidz al-Qur'an*. Belum genap 3 tahun keduanya *mondo* di pesantren tersebut, dalam waktu yang relatif singkat mereka telah mampu menghafal al-Qur'an sampai 30 juz (*Hafidz Qur'an*).

Melihat prestasi yang membanggakan ini, bapak Idries dan ibu Marfu'ah semakin bersemangat untuk terus memberikan pendidikan yang lebih berkualitas pada kedua anaknya itu. Karena mereka berasal dari kalangan keluarga yang berkecukupan menurut ukuran saat itu, maka untuk selanjutnya Iskandar dan Ismail-pun dimasukkan ke sekolah yang ter-favorit pada saat itu yakni Jami'at Khair yang ada di Jakarta (Batavia).

Jami'at Khair semula adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh orang-orang berkebangsaan Arab yang datang ke Indonesia kurang lebih pada akhir abad ke-XIX dan awal abad XX yang pada umumnya berasal dari Hadramaut.⁴ Organisasi ini didirikan di Pekojan Jakarta pada awal abad XX (1901),⁵

⁴Sofiah. MS, "Sketsa Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX" dalam "Jauhar", Vol.3, No.1. Diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juni 2002, hlm. 135.

⁵Nafilah Abdullah, *Gerakan Jami'at Khair (Kajian Tentang Kontinuitas dan Perubahan)*, Laporan Penelitian Individual. Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999/ 2000, hlm.1, lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm.68, G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.115.

khususnya oleh golongan *Sayid*,⁶ sebagai perwujudan kekecewaan mereka terhadap orang-orang Belanda yang pada waktu itu sedang menjajah Bangsa Indonesia. Orang-orang Belanda tersebut sangat mendiskriminasikan orang-orang keturunan Arab di Indonesia juga orang-orang pribumi terutama dalam masalah pendidikan. Singkatnya, kondisi yang mendukung berdirinya organisasi ini adalah dikarenakan kemerosotan politik etis yang mulai nampak terlihat jelas pada tahun 1900, sehingga menjadikan rakyat semakin mendapat tekanan dari Pemerintah Hindia Belanda.⁷

Adapun faktor lainnya yang menggerakkan berdirinya organisasi ini adalah adanya kesadaran dari para pemimpin golongan ini untuk mendidik putra-putra Islam itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari tekanan-tekanan berikutnya yang dikhawatirkan akan menimpa pula pada generasi selanjutnya, apabila mereka tetap berada dalam kebodohan. Kesadaran dari para pemimpin ini turut pula digerakkan karena terjalinnya hubungan antara mereka dengan negara-negara Islam yang sudah lebih dulu maju melalui perantara surat kabar dan majalah salah satunya dengan negara Mesir. Udara baru yang ditüpkan oleh Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), – seorang *mujahid* (pejuang), *mujaddid* (pembaharu / reformer) dan seorang ulama alim – yang datang ke Mesir pada waktu itu ternyata membawa pengaruh yang berarti terhadap Mesir, terutama di kalangan mahasiswa Al-Azhar, dan untuk selanjutnya udara baru tersebut berkembang dengan pesatnya yang dipelopori oleh Muhammad 'Abduh (1849-

⁶*Sayid* adalah suatu kelompok orang keturunan Arab yang mengaku berderajat paling tinggi dibanding golongan Arab lainnya karena garis keturunan mereka berasal dari Rasulullah SAW. (Lihat *Ibid*, hlm. 116-117).

⁷Nafilah Abdullah, *op. cit.*, hlm. 9-10.

1905 M). Kemudian dari Muhammad 'Abduh diturunkan kembali kepada muridnya yakni Muhammad Rasyid Ridha (1856-1935 M). Pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh ini sangat berperan di negara tersebut, karena ide-ide pembaharuan⁸ yang mereka kembangkan, di antaranya yaitu semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad memutus mata rantai keklotan serta cara-cara berpikir yang fanatik dengan merombaknya pada cara berpikir yang lebih maju.⁹ Indonesia pun melalui pasokan majalah dari Mesir tersebut, khususnya majalah *al-Manar*,¹⁰ yang masuk melalui Jami'at Khair ini, mau tidak mau akhirnya orang-orang Islam di Indonesia khususnya di kalangan Jami'at Khair menerima juga pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut. Sejak saat itu pengaruh pemikiran M. 'Abduh dan M. Rasyid Ridha mulai mewarnai pemikiran dan pemahaman orang-orang Islam di Indonesia, seperti pembaharuan pemikiran dalam Islam, misalnya diperbolehkannya ijtihad dan pentingnya pendidikan bagi umat Islam.¹¹

Menurut 'Abduh, pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam untuk dapat mengimbangi permainan politik Barat dan untuk meningkatkan kehidupan sosial umat Islam.¹²

⁸ Pembaharuan berasal dari kata "baru", biasanya diidentikkan dengan modernisasi atau modernisme. Di dunia Barat, modernisme diartikan sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Sofiah, MS, *op. cit.*, hlm. 131, lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 11-12).

⁹ Muhammad 'Abduh, *Risâlah Taubîd*, Terj. K.H. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.v-vi.

¹⁰ Majalah ini banyak memuat tulisan Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dan Pimpinan Redaksi dari majalah ini adalah Muhammad Rasyid Ridha sendiri.

¹¹ Nafilah Abdullah, *op. cit.*, hlm. 25.

¹² *Ibid.*

Oleh karena itu, organisasi ini semula ditentang keras oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia karena mereka tidak menyukai adanya pergerakan atau pembaharuan dalam masyarakat dan sosial, namun karena tekad dan kemauan yang keras dari komunitas Arab tersebut, dan didukung pula oleh negara-negara Islam lain yang telah lebih dulu maju, seperti yang telah disinggung di atas, khususnya Mesir, maka pada tanggal 17 Juni 1905 keluarlah surat pengesahan dari Pemerintah Belanda dengan Besluit No.4, dan sejak saat itu berdirilah Jami'at Khair sebagai pelopor dan pencetus ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.¹³

Setelah mendapat surat pengesahan dari pemerintah Hindia-Belanda, maka pada tahun inilah (1905) Jami'at Khair mendirikan sebuah Sekolah Dasar yang bukan semata-mata bersifat agama tetapi merupakan suatu sekolah dasar biasa yang mengarah pada pendidikan dengan mengajarkan bermacam-macam mata pelajaran seperti; berhitung, sejarah (umumnya sejarah Islam), bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu alam, ilmu bumi dan olah raga. Kurikulumnya disusun secara didaktis dan metodis dan menggunakan sistem klasikal (kelas per kelas) dengan bahasa pengantar "Melayu".¹⁴ Di sekolah inilah Iskandar dan Ismail menimba berbagai macam ilmu pengetahuan.

Di tengah keduanya menempuh pendidikan di Jami'at Khair, bapak Idries, ayahanda dari Iskandar dan Ismail pergi untuk selamanya menghadap Sang Khalik dengan meninggalkan kesan mendalam di hati kedua anaknya. Tak lama berselang dari kewafatan ayahanda tercinta, kabut duka kembali menyelimuti

¹³*Ibid.*, hlm. 2-4.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 6-7, Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 69.

kedua anak manusia ini, sang ibu yang amat terkasih turut pula di panggil-Nya menyusul sang ayah, dan untuk selanjutnya Iskandar dan Ismail-pun diasuh oleh *ua'*-nya yang bernama Hasan. Hasan adalah kakak dari ayah Iskandar dan Ismail. Dalam keluarga inilah mereka berdua tumbuh dewasa.

Kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya di Jami'at Khair, di bawah dukungan sang *ua'*, keduanya (yang memang selalu bersama-sama, seakan tidak dapat terpisahkan itu), melanjutkan kembali sekolahnya di Al-Irsyad yang masih berada di Jakarta.

Al-Irsyad adalah sebuah sekolah yang mula-mula didirikan di Jakarta hasil kerjasama antara Ahmad Surkati - seorang pembaharu Islam di Indonesia yang berasal dari Sudan¹⁵ - dengan orang-orang etnis Arab yang bukan dari kalangan *Sayid*. Semula Ahmad Surkati diundang datang dan mengajar di Indonesia oleh Jami'at Khair, akan tetapi karena ketidakcocokan prinsip yang dipegang oleh Ahmad Surkati dan orang-orang dari kalangan Jami'at Khair,¹⁶ akhirnya Ahmad Surkati memutuskan keluar dari Jami'at Khair dan mendirikan sekolah yang benar-benar menjuruskan perhatiannya pada pendidikan. Ia bergabung dengan orang-orang Arab dari golongan non-*Sayid*, kemudian sekolah itu diberi nama Al-

¹⁵ G.F. Pijper, *op. cit.*, hlm. 126.

¹⁶ Seperti telah disebutkan bahwa Jami'at khair didirikan oleh orang-orang berkebangsaan Arab yang mengaku dirinya dari golongan *Sayid*, dan yang dimaksud golongan *Sayid* di sini adalah mereka yang mengaku berderajat paling tinggi dibanding golongan Arab lainnya karena garis keturunan mereka berasal dari Rasulullah SAW, dan dalam pernikahan golongan *Sayid* tidak diperbolehkan menikah dengan orang di luar golongan mereka karena itu akan membuat derajat mereka menjadi rendah. Permasalahan inilah yang menyebabkan benirok antara Ahmad Surkati dengan kalangan Jami'at Khair, karena menurut Ahmad Surkati yang membedakan manusia satu dengan lainnya bukanlah karena masalah keturunan dan harta, akan tetapi di mata Allah yang akan membedakan hanyalah iman dan ketaqwaan. (Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 73, lihat juga Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 46).

Irsyad lengkapnya *Jāmi'at al-Islām wa al-Irsyād al-Arabīa*.¹⁷ Hal ini terjadi pada tahun 1913, dan baru mendapat pengakuan legal dari Pemerintah pada tanggal 11 Agustus 1915.¹⁸ Selanjutnya sekolah inipun mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat terutama mereka orang-orang Arab yang bukan golongan *Sayid*.

Walaupun memang Jam'iyyat Khair membuka sekolah untuk umum (menerima siswanya dari berbagai kalangan), akan tetapi tetap saja ada pendiskriminasian dalam masalah-masalah tertentu. Lain halnya dengan Al-Irsyad yang benar-benar berdiri tanpa adanya diskriminasi,¹⁹ hal inilah yang menyebabkan Al-Irsyad berkembang pesat dan sampai sekarang cabangnya telah tersebar di berbagai kota seperti di Cirebon, Pekalongan, Surabaya dan lain-lain. Adapun faktor lain yang mendukung kemajuan Al-Irsyad adalah terjalinnya kerjasama dengan organisasi Islam yang lain seperti Muhammadiyah²⁰ dan juga Persatuan Islam.²¹

¹⁷ Lihat Deliar Noer, *Ibid.* Ada pula yang menyebutnya *Jāmi'at al-Islāh wa al-Irsyād*, yang artinya 'Perhimpunan bagi Reformisme dan Pimpinan'. Nama ini diambil dari *Jāmi'at al-Da'wah wa al-Irsyād* di Mesir yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha (G.F. Pijper, *op. cit.*, hlm. 114).

¹⁸ Deliar Noer, *loc. cit.*

¹⁹ Suharsono, *loc. cit.*

²⁰ Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang didirikan pertama kali di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M) pada tanggal 18 Nopember 1912 (8 Dzulhijah 1330 H). Organisasi ini berdiri sebagai reaksi terhadap politik Pemerintah Hindia-Belanda pada waktu itu yang berusaha untuk me-nasrani-kan orang Indonesia. Lihat G.F. Pijper, *op. cit.*, hlm. 110-111.

²¹ Persatuan Islam adalah suatu gerakan reformisme yang timbul di Bandung Jawa Barat yang pernah dipimpin oleh A. Hassan (salah seorang mufassir di Indonesia yang pernah menulis *Tafsir al-Furqān* pada tahun 1928, meski ia bukan warga Indonesia asli, akan tetapi ia lahir di Singapura. Namun ia banyak menetap dan menjalankan aktivitasnya di Indonesia). *Ibid.*, hlm. 126, lihat juga M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No.4 (tp.: tp, 1992), hlm. 51.

Murid-murid Al-Irsyad berasal dari berbagai daerah dan biasanya murid yang telah menyelesaikan studinya di Al-Irsyad Jakarta akan langsung menjadi utusan Al-Irsyad untuk mengajar di cabang-cabang Al-Irsyad yang telah tersebar di beberapa daerah itu. Demikian pula halnya dengan Iskandar dan Ismail, setelah beberapa tahun berada di bawah bimbingan dan pengajaran Ahmad Surkati, mereka berdua kemudian diutus oleh pihak Al-Irsyad Jakarta untuk menjadi pengajar di Al-Irsyad cabang Pekalongan yang berdiri pada tanggal 20 Nopember 1917.²²

Semangat keduanya, khususnya Iskandar Idries untuk terus menimba ilmu tidak berhenti di pendidikan formal saja, dan tidak terhalang oleh ketiadaan kedua orang tuanya, tapi ia terus merasa haus akan ilmu dan ia-pun selebihnya belajar secara otodidak. Selanjutnya ilmu yang telah ia dapatkan baik dari sekolah ataupun dari hasil otodidak tidak hanya ia ‘telan’ sendiri akan tetapi ia berusaha untuk ‘mengolahnya’ lagi dan menyebarkannya kepada orang-orang yang kurang mendapat sentuhan pendidikan dengan cara berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini dikarenakan Iskandar Idries adalah seorang yang berjiwa besar dan sangat memperhatikan masalah pendidikan terutama pendidikan agama.

Dengan kemampuannya tersebut, selain menyebarkan ilmu secara lisan (berdakwah), Iskandar Idries pun banyak menuangkan ide-ide / pikiran-pikirannya dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan ke dalam bentuk tulisan dan tidak sedikit karya-karya beliau yang telah berhasil diterbitkan salah satunya yang akan dikaji lebih jauh dalam skripsi ini yaitu karya Iskandar Idries dalam bidang tafsir al-

²²Keterangan didapat dari hasil wawancara penulis dengan pengurus Al-Irsyad Cabang Pekalongan yaitu bapak Abdul Aziz Shammakh (Sekretaris Pimpinan Al-Irsyad Cabang Pekalongan) pada tanggal 15 Juli 2002 dan 29 Januari 2003 di kantor Al-Irsyad, Jl. Bandung Pekalongan.

Qur'an yang mulai ditulisnya pada tahun 1933 dan diberi judul "Tafsir Hibarna", karyanya yang lain banyak berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan banyak tersebar di sekolah-sekolah baik itu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama ataupun sekolah-sekolah tingkat atas juga di pondok-pondok pesantren khususnya di wilayah Pekalongan dan sekitarnya. Masalah fiqh-pun tak luput dari keahliannya, dan dalam bidang ini, pada tahun 1938 ia menulis sebuah buku yang diberi judul "Aqāid lan Fiqh", buku tentang akidah dan hukum Islam ini ia tulis dalam bahasa Jawa dan sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.²³

Iskandar dikenal sebagai sosok yang sangat mahir berbahasa Arab demikian pula halnya dengan Ismail. Hal ini tentunya dikarenakan semenjak kecil mereka telah banyak bersosialisasi dengan orang-orang Arab di sekolah mereka yang mayoritas murid-muridnya berketurunan Arab.

Seperti telah disinggung di atas, Iskandar Idries hidup dari kalangan keluarga yang berada (mampu) menurut ukuran saat itu. Hal ini dapat dilihat selain ia mampu bersekolah di sekolah yang katakanlah 'bergengsi', ia juga mampu menunaikan ibadah haji ke tanah suci bersama rekan-rekannya di usianya yang masih relatif muda. Karena beliau mahir berbahasa Arab, beliau-pun tidak menemukan kesulitan untuk berkomunikasi selama menunaikan ibadah haji di tanah suci. Bahkan pada suatu ketika beliau pernah diundang oleh Raja Arab untuk datang ke istana / kerajaan Arab. Selama di sana banyak dari kalangan istana yang berkebangsaan Arab terheran-heran dengan kemahiran Iskandar Idries berbahasa Arab, dan mereka-pun sangat mengagumi Iskandar Idries yang bukan dari bangsa Arab, akan tetapi sangat mahir berbahasa Arab.

²³Gunseikanbu, *loc. cit.*

Selanjutnya, karena ia mendapat tugas mengajar di Pekalongan dan ini mengakibatkan ia harus menetap di sana, maka di Kota Batik inilah Iskandar Idries cukup lama menghabiskan sisa hidupnya. Selain kegiatannya mengajar di Al-Irsyad dan berdakwah di tempat-tempat lain, Iskandar Idries turut pula aktif di kepengurusan Muhammadiyah Cabang Pekajangan²⁴ yang ada di Pekalongan.²⁵ Sampai akhirnya Iskandar bertemu dengan pasangan hidupnya di sini yaitu seorang perempuan yang bernama Rauchah. Rauchah adalah seorang aktivis Aisyiyah di Pekalongan yang pernah berjaya pada waktu itu karena keturutsertaannya meramaikan keputrian Muhammadiyah ini. Dari hasil pernikahannya dengan Rauchah, Iskandar Idries mendapatkan 2 orang buah hati yang ia beri nama Malikah dan Luqman.²⁶

Mengajar, berdakwah, berpartisipasi dalam kepengurusan Muhammadiyah, bukan saja merupakan serentetan kegiatan Iskandar Idries selama hidupnya, akan tetapi masih setumpuk kegiatan lagi yang pernah dijalannya, antara lain yaitu; pada tahun 1925 Iskandar Idries bersama-sama dengan Rauchah, istrinya membuka sebuah perusahaan batik di rumahnya (daerah

²⁴ Muhammadiyah Cabang Pekajangan berdiri pada tanggal 15 Nopember 1922 (“*Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Cabang Pekajangan Tahun 1922-1995*” (t. pub), hlm. 11-13).

²⁵ Gunseikanbu, *loc. cit.* Mengenai hal ini, penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang sesepuh Muhammadiyah yang ada di Pekalongan yaitu: Bapak Sulchan Michrom (mantan Ketua Muhammadiyah Cabang Pekajangan, Pekalongan periode 1952-1975), menjelaskan bahwa Iskandar Idries memang pernah aktif di organisasi Muhammadiyah baik yang ada di Pekajangan ataupun yang di pusat (Pekalongan), akan tetapi andilnya dalam ke-Muhammadiyah-an tidak begitu besar karena Iskandar Idries lebih mengutamakan tugasnya yang utama yaitu mengajar dan menyebarkan ilmu agama dengan cara berdakwah, dan pada saat penulis mengadakan penelitian di kantor Muhammadiyah Cabang Pekajangan, penulis menemukan satu sumber tertulis yang dalam buku tersebut memuat nama-nama tokoh Muhammadiyah yang pernah meramaikan Muhammadiyah Cabang Pekajangan, serta beberapa kegiatan yang pernah dilaksanakan. Dari buku tersebut penulis hanya menemukan keterangan bahwa Iskandar Idries adalah seorang mubaligh pada kancang peperangan Revolusi Fisik... (lihat skripsi ini pada bab I, hlm. 10).

²⁶ Keterangan didapat dari hasil wawancara penulis dengan ibu Endang Balqis pada tanggal 15 Juli 2002 di rumah kediamannya (Gg. 26 Pekajangan Pekalongan).

Kedungwuni, Pekalongan), sebagai usaha sampingan mereka selain aktif di organisasi. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Pekalongan dari dulu hingga kini memang menekuni bidang ini yakni usaha sandang dan perbatikan. Selanjutnya pada tahun 1928, Iskandar Idries dipercaya untuk mengelola sebuah Agen Perseroan Tanggung Jiwa “Bumi Putera”²⁷ yang ada di dekat rumahnya yaitu di Kedungwuni. Selain itu, lebih kurang pada tahun 1931, Iskandar Idries mendirikan sebuah perhimpunan “Belajar Menaboeng dan Bersero” yang ia beri nama “Pamintran”.²⁸ Pada tahun ini juga kegiatan mengajar Iskandar Idries tidak hanya di Al-Irsyad Pekalongan saja, akan tetapi telah melebar ke daerah lainnya yaitu menjadi guru agama di H.I.S²⁹ Muhammadiyah Tegal.³⁰ Kemudian pada tahun 1937 ia-pun menjadi guru bahasa Arab di “Arabic English School” Pekalongan.³¹ Selain karena kearifannya, kegiatan-kegiatan inilah yang membuat namanya besar di mata masyarakat dan dikenal berbagai kalangan.

Menginjak usia kedua anaknya remaja, Rauchah istrinya jatuh sakit. Akibat sakit Rauchah yang menahun, Rauchah merasa sudah tidak mampu lagi menemani sang suami tercintanya. Karena rasa cintanya yang teramat besar pada sang suami, Rauchah-pun mempersilahkan suaminya untuk mencari istri baru yang dapat mengurus dan menemaninya. Akan tetapi Iskandar Idries menolak permintaan istrinya tersebut. Namun Rauchah merasa kondisinya semakin hari semakin melemah, ia-pun terus mendesak suaminya tersebut untuk cepat menikah

²⁷ Sekarang nama tersebut telah dibakukan menjadi “Asuransi Bumi Putra”.

²⁸ Gunseikanbu, *loc. cit.*

²⁹ H.I.S (Holand Indische School) yaitu suatu sekolah yang berhasil didirikan oleh Persatuan Muhammadiyah pada tahun 1914.

³⁰ Gunseikanbu, *Ibid.* Lihat juga Iskandar Idries, *Aqāid Jan Fiqh*, Cet.II (Jakarta: Yayasan Sosial Islam, 1965), dalam “Kata Pengantar”.

³¹ Gunseikanbu, *loc. cit.*

lagi sebelum ia benar-benar dipanggil yang Maha Kuasa. Sebagai lelaki normal yang masih membutuhkan teman untuk berbagi, dan mengingat usianya yang belum terlalu tua, juga karena didorong oleh desakan sang istri, maka akhirnya Iskandar Idries pun luluh dan ia bersedia menikah lagi dengan satu syarat yaitu; ia bersedia menikah lagi asalkan dengan wanita yang masih berasal dari kalangan keluarganya / sanak saudaranya (yang tentunya halal untuk dinikahi). Sampai akhirnya Iskandar Idries-pun menikah dengan Siti Aisyah, seorang gadis yang masih terikat persaudaraan dengannya yang berasal dari kalangan keluarganya yang ada di Bogor. Tidak lama setelah pernikahan itu Rauchah istri pertamanya benar-benar dipanggil yang Maha Kuasa. Sepeninggal sang istri, Iskandar hidup bersama istri muda dan kedua anaknya; Malikah dan Luqman.³²

Beberapa tahun kemudian dari hasil pernikahannya yang kedua yaitu dengan Siti Aisyah, Iskandar Idries mendapat berkah yang berlimpah dengan dikaruniai 7 orang putra yaitu: Muhammad Fu'ad Iskandar, Dadang Hawari, Yunus Anis, Abdul Mun'im Idries, Abdul Karim, Fariz al-Ghafiki, Muhammad Iskak, dan 4 orang putri yaitu; Faizah (telah meninggal sewaktu ia masih kecil), Endang Balqis, Dewi Gerilyawati dan Siti Mursyidah.³³

Dalam menjalani kehidupannya, Iskandar Idries dikenal sebagai orang yang alim dan tidak begitu berambisi dalam masalah keduniawian. Kalaupun ia pernah terlibat dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan, baginya itu hanyalah sekedar saja. Adapun obsesi yang paling utama dalam hidupnya adalah mencari kebahagiaan yang sifatnya *ukhrawi* yaitu dengan cara belajar dan mengajar sebagai bekalnya dalam bentuk amal dan ibadah menuju alam akhirat, dan

³²Keterangan didapat dari bapak Fariz al-Ghafiki.

³³Keterangan didapat dari hasil wawancara penulis dengan ibu Endang Balqis pada tanggal 15 Juli 2002 dan dengan bapak Dadang Hawari pada tanggal 31 Agustus 2002.

kalaupun ia juga pernah menjadi anggota TNI, itu hanyalah merupakan ‘ketidak sengajaan’, dikarenakan kondisi perperangan saat itu yang mendesak seluruh lapisan masyarakat untuk turut serta merebut kemerdekaan dari penjajahan.

Awal dari penjajahan itu adalah dengan datangnya bangsa Belanda ke bumi Nusantara pada sekitar akhir abad XVI atau permulaan abad XVII (sekitar tahun 1596 M). Hal ini tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia, akan tetapi bangsa lainpun turut pula didatangi penjajah. Singkat cerita, setelah hampir tiga setengah abad bangsa Belanda menguasai Indonesia dengan berbagai penindasan yang dilakukan terhadap Rakyat Indonesia, maka pada pertengahan tahun 1930, bangsa Indonesia mulai mengadakan kontak dengan Pemerintah Jepang yang ingin pula menguasai bangsa Indonesia karena tergiur dengan kekayaan alamnya. Akan tetapi politik yang dilancarkan Jepang tidak sekejam politik yang dibawa Bangsa Belanda. Oleh karena itu, dengan cepat Pemerintah Jepang dapat menarik simpati Bangsa Indonesia khususnya umat Islam. Karena memang politik yang dilancarkan adalah motifasi agama yang berlainan dengan politik netral yang dikembangkan oleh Belanda. Karena bangsa Indonesia menganggap bahwa neutralitas Belanda terhadap agama (Islam) adalah kemunafikan belaka, maka sejak tahun 1937 seluruh Muslim di Indonesia telah memperlihatkan sikap pro terhadap Pemerintah Jepang. Sejak saat itu kontak Indonesia-Jepang semakin kuat.³⁴ Gelagat ini lama kelamaan tercium pula oleh Belanda. Merasa kekuasaanya terancam, Belanda mulai melakukan berbagai serangan untuk menghalau kedatangan Jepang di Indonesia, namun usaha Belanda ini terkalahkan oleh kecanggihan Jepang, maka tepatnya tanggal 8 Maret 1942 Belanda mundur tanpa

³⁴Nur Rokhim, “ Ulama dan Politik Islam Pemerintahan Jepang (1942-1945)”, dalam Jurnal *Madaniya*, No. 2. Diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002, hlm. 93.

syarat, dan Indonesia kembali menjadi ‘piala bergilir’ bangsa-bangsa penjajah. Sejak saat itu pendudukan Jepang di Indonesia dimulai.

Iskandar Idries yang mengalami hidup pada 2 masa penjajahan tersebut, yaitu masa penjajahan Belanda dan Jepang, tentunya tidak sedikit menerima dan merasakan dampak akibat kondisi ini, salah satunya adalah diangkatnya Iskandar Idries menjadi Komandan Batalyon (*Daidanco*)³⁵ oleh Pemerintahan Jepang.

Mengenai politik (strategi) Pemerintahan Jepang yang pada waktu itu ingin menguasai bangsa Indonesia adalah dengan motivasi agama yang dilancarkannya terhadap umat Islam Indonesia. Jepang dengan politik Islam-nya ini berusaha membujuk pemimpin-pemimpin umat Islam agar bersedia bekerjasama dengan mereka. Ditempuhnya politik semacam ini terutama bertujuan untuk memobilisasi seluruh penduduk Indonesia dalam rangka menyokong tujuan perang mereka yang cepat dan mendesak, karena ingin merebut Indonesia dari tangan Belanda, maka dengan konteks inilah Jepang membuka kesempatan bagi umat Islam Indonesia untuk turut mengalami dan ikut serta dalam politik pemerintahan dan latihan-latihan militer.³⁶

Sebagai langkah awalnya, mereka menguasai terlebih dahulu rakyat Indonesia dari kalangan bawah baru kemudian kaum birokratnya. Hal ini mereka anggap akan memudahkan serangan mereka untuk merebut bangsa Indonesia dari tangan Belanda yang telah lebih kurang tiga setengah abad menjajah Bangsa Indonesia, maka diambilah orang-orang Indonesia dari berbagai kalangan untuk

³⁵ Daidanco adalah perwira-perwira yang menjadi Komandan Batalyon yang dipilih dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang terkemuka di daerahnya seperti pegawai pemerintahan, pemimpin agama/ulama, pamongpraja, kaum politikus dan penegak hukum. Lihat Sartono Kartodirdjo (dkk), *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 34-35. Lihat juga Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Cet.III* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 259, 275 dan 295.

³⁶ Nur Rokhim, *op. cit.*, hlm. 94-95.

mereka rekrut menjadi pejabat pemerintahan. Selain tokoh masyarakat, pemimpin agama / ulama, pegawai pemerintah (yang mereka jadikan *Daidanco*), ada 4 pangkat/ jabatan lagi yang Jepang berikan pada masyarakat Indonesia dari berbagai golongan yaitu; *Cudanco* atau komandan kompi yang dipilih dari kalangan mereka yang telah bekerja tetapi belum mencapai pangkat atau jabatan yang tinggi. Jabatan ini terdiri dari guru-guru sekolah dan juga juru tulis. Kemudian *Shodanco* atau komandan peleton yang umumnya dipilih dari kalangan pelajar-pelajar sekolah lanjutan atas atau sekolah lanjutan pertama. Selanjutnya *Budanco* dan *Giyuhei* yang dipilih dari kalangan pemuda pada tingkatan sekolah dasar yang direkrut menjadi prajurit sukarela.³⁷

Lama kelamaan niat busuk Pemerintah Jepang ini mulai tercium oleh umat Islam Indonesia. Banyak hal yang akhirnya membukakan kesadaran umat Islam Indonesia akan ‘kedok’ kejahatan Jepang yang sesungguhnya di balik politiknya itu. Akhirnya, karena memang telah disadari bahwa Jepang sama saja halnya dengan Belanda yaitu penjajah bahkan sampai-sampai dianggap kafir oleh Umat Islam Indonesia karena memang kedatangan mereka ke Indonesia hanya membawa penderitaan baik lahir maupun batin untuk rakyat Indonesia, maka peperangan fisikpun tak terelakan, para ulama dan tokoh-tokoh agama beserta segenap santri dan masyarakatnya sepakat mengadakan serangan perlawanan terhadap Pemerintah Jepang yang ada di Indonesia.

Pada tahun 1942, serangan dimulai dari Aceh yang dipimpin oleh Teungku Abdul Jalil kemudian menyebar ke berbagai tempat seperti di Kalimantan yang dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah Pontianak yang tergabung dalam pasukan sukarela. Kemudian menyusul di Tasikmalaya yang dipimpin oleh K.H.

³⁷ Sartono Kartodirdjo (dkk), *loc. cit.*

Zainal Mustofa (pemimpin Pondok Pesantren Sukamanah, di Singaparna Tasikmalaya) dengan mengerahkan segenap santrinya, sampai ke Blitar yang dilakukan oleh anggota Detasemen PETA (Pembela Tanah Air).³⁸ Semuanya mengadakan perlawanan untuk menentang pemerintah Jepang termasuk di dalamnya Iskandar Idries yang ikut memperkuat tim PETA.

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, terjadilah ledakan bom yang dahsyat sehingga menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki yang ada di negara Jepang. Dan hal ini membuat Jepang terpaksa harus ‘pulang ke kandang’nya. Selain itu, pada tanggal 8 Agustus 1945, Uni Sovyet menyatakan perang terhadap Jepang dan terus menyerbu Mancuria dan Korea. Sampai pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat,³⁹ maka sejak saat itu terciptalah Indonesia Merdeka yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Ternyata peperangan belumlah selesai sampai di situ, karena setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945, bangsa Belanda yang pada tanggal 8 Maret 1942 mundur tanpa syarat kepada Pemerintah Jepang kembali mengadakan serangan terhadap bangsa Indonesia, maka terjadilah kembali peperangan fisik antara bangsa Belanda dengan rakyat Indonesia yang diwakili oleh bala tentaranya. Ini berlangsung dari tahun 1945 sampai tahun 1949.

Perang merebut kembali kemerdekaan-pun terjadi, Iskandar Idries ada dalam pasukan perang tersebut, hal inilah yang membawa ia berada dalam barisan ketentaraan,⁴⁰ dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap Republik Indonesia, ia tampilan dengan keturutsertaannya membela negara, bangsa dan agama dalam

³⁸Nur Rokhim, *op. cit.*, hlm. 98-101.

³⁹Sartono Kartodirdjo (dkk), *op. cit.*, hlm. 321.

⁴⁰Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid 4, Juz. I, Cet.II (Bandung: Economie, 1951), dalam “Pengantar”.

barisan *sabilillah* atau *hizbullah*. Demikian pula dengan para ulama/ pemimpin agama, tokoh masyarakat lainnya, yang semula sebagai *Daidanco* (Komandan Batalyon yang direkrut Pemerintahan Jepang), untuk selanjutnya mereka masuk memperkuat TNI dan menduduki jabatan Komandan Divisi.⁴¹ Iskandar Idries menjadi Komandan Divisi dengan teritorial Pantura. Dengan semangat juang yang tinggi dari pasukan bala tentara Indonesia, perperangan pun berakhir di tahun 1949 dengan kemenangan di tangan bangsa Indonesia.

Jabatan yang telah dipercayakan oleh Pemerintah Indonesia kepada orang-orang tersebut di atas, termasuk di dalamnya Iskandar Idries, tidak begitu saja dicabut oleh pemerintah sebagaimana berakhirnya perang, bahkan mereka dituntut untuk tetap memangku tanggung jawabnya tersebut demi mempertahankan kemerdekaan yang telah diraihnya.

Dari sinilah, akhirnya Iskandar Idries terjun dan berkecimpung dalam Departemen Pertahanan dan Keamanan dengan pangkat Letnan Kolonel dan menduduki jabatan Kepala Dinas Agama Staf A, di Markas Besar Angkatan Darat, yang merupakan cikal bakal Pusat Rohani (Pusroh) dan Bimbingan Mental (Bintal) bagian Rohani Islam (Rohis). Karena beliau menjabat sebagai Kepala Dinas Agama dan terfokus pada bagian Pusat Rohani / Bimbingan Mental khususnya Rohani Islam, maka otomatis Iskandar Idries pun baik secara langsung ataupun tidak langsung kegiatannya ataupun tugasnya tidak jauh dari kesehariannya yaitu masih bergerak dalam masalah keagamaan dan pengajaran serta bimbingan kerohanian. Tugasnya ini dilangsungkan baik untuk kalangan sendiri yaitu di Markas Besar Angkatan Darat maupun di luar markas. Oleh karena Iskandar Idries sering mengisi acara-acara keagamaan yang

⁴¹Ahmad Mansur Suryanegara, *op. cit.*, hlm. 17.

diselenggarakan oleh negara (pemerintah), maka tak pelak lagi jika nama Iskandar Idries dikenal oleh banyak kalangan orang termasuk para pejabat tinggi pemerintahan, dan tidak sedikit di antara mereka mempercayakan Iskandar Idries sebagai penasehat spiritualnya.

Karena tugas inilah Iskandar Idries sering berpindah-pindah tempat mengikuti tugasnya. Departemen Pertahanan dan Keamanan tempat ia bertugas yang semula di Yogyakarta dipindahkan ke Jakarta dan iapun beserta keluarganya turut pindah ke Jakarta. Setelah setengah tahun di Jakarta kemudian Departemen Pertahanan dan Keamanan dipindahkan lagi ke Bandung, Iskandar Idries dan keluarga tak ketinggalan turut pula pindah ke Bandung. Dan tahun 1950 pada waktu Iskandar Idries masih bertugas dan tinggal di Bandung, ia mengajukan surat permohonan pengunduran diri untuk pensiun kepada Departemen Pertahanan dan Keamanan tempat ia bertugas, akan tetapi permohonan itu ditolak oleh Presiden Republik Indonesia yang pada waktu itu dijabat oleh Soekarno, dengan alasan Iskandar Idries dianggap sebagai orang yang punya talenta yang tinggi yang dengan ‘tangan’-nya akan menghasilkan berbagai kebaikan yang dapat memajukan Bangsa Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan Iskandar Idries-pun mampatalkan surat pengundurun diri tersebut dan melanjutkan kembali tugasnya. Seiring perjalanan waktu Departemen Pertahanan dan Keamanan akhirnya dipindahkan kembali ke Jakarta.⁴²

Sampai pada tahun 1952, karena Iskandar Idries merasa sudah cukup tua dan tidak sanggup lagi mengemban tugas tersebut, Iskandar Idries untuk ketiga kalinya (setelah yang kedua kalinya pun ditolak) mengajukan surat permohonan

⁴²Keterangan didapat dari hasil wawancara penulis dengan bapak Dadang Hawari pada tanggal 31 Agustus 2002.

pengunduran dirinya kepada Departemen tempat ia bertugas, dan dengan berat hati akhirnya Presiden pun mengabulkan permintaan Iskandar Idries tersebut.⁴³

Selanjutnya sejak saat itu, Iskandar Idries beserta keluarga tinggal dan menempati rumah yang sempat dibeli sebelumnya. Sampai akhir hayatnya Iskandar Idries tinggal dan menetap di rumah tersebut, yaitu di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta.

Dalam melewati sisa hidupnya menghabiskan masa pensiun, Iskandar Idries masih menyibukkan diri untuk belajar dengan membaca banyak buku. Selain itu ia pun banyak menggunakan waktunya itu untuk tetap berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam dengan mendatangi beberapa mesjid untuk mengisinya dengan pengajian keagamaan khususnya mempelajari al-Qur'an.

Di samping itu semua, ia pun kembali melanjutkan karyanya dalam *Tafsir Hibarna* yang sempat tertunda akibat perang yang menyita banyak waktu itu, karena memang pada waktu itu dengan berbagai kesibukannya, Iskandar Idries merasa tidak sempat untuk kembali meneruskan karyanya dalam *Tafsir Hibarna*, yang menurut rencananya harus dapat terselesaikan pada tahun 1963. Akan tetapi syukurlah selama ia jeda itu, *Tafsir Hibarna* yang telah berhasil diterbitkan sampai 5 jilid sebelum terjadi perang, dapat pula diulang mencetaknya, bahkan jilid 1 dan 2 telah tiga kali dicetak ulang,⁴⁴ dan untuk jilid 3 sampai 5 baru dua kali dicetak ulang.⁴⁵

Kini setelah situasinya benar-benar tenang, Iskandar Idries kembali meneruskan hajatnya itu, walaupun melewati tahun yang telah ia targetkan,

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Cetakan I diterbitkan pada bulan Mei 1933, cetakan II pada bulan Mei 1935 dan cetakan III pada bulan Oktober 1950. (Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna...*, Jilid I, dalam "Kata Pengantar" dan dalam "Mugaddimah", hlm. 8).

⁴⁵ Cetakan I pada tahun 1934 dan cetakan II-nya pada tahun 1951.

namun apalah daya belum sampai ia menyelesaikan karya agung-nya itu sampai 30 juz, hanya sampai pada surat al-Ankabut, dan itupun belum semua diterbitkan.⁴⁶ Tuhan berkehendak lain, Iskandar Idries dipanggil menghadap-Nya pada tanggal 22 Nopember 1982 di rumah kediamannya di kawasan Kebon Jeruk Jakarta, dan selanjutnya ia dimakamkan di Semplak, Kedunghalang Bogor kota kelahirannya, berdampingan dengan makam kedua orangtuanya. Iskandar Idries pergi dengan meninggalkan kesan mendalam di hati istri, anak-anaknya, rekan-rekannya, dan siapa saja yang pernah mengenalnya. Kini hanya karya-karya agung dan juga kesuksesan anak-anaknya-lah yang beliau tinggalkan.

2. Pendidikan

Iskandar Idries mula-mula memperoleh pendidikan baca tulis dari kedua orang tuanya. Setelah dirasa telah menguasai baca tulis, lalu orang tuanya mengirimkan ia ke salah satu pondok pesantren di wilayah Bogor untuk mendalami ilmu agama diantaranya *Tahfidz al-Qur'an* dan pendidikan da'i. Karena kecerdasannya, dalam waktu yang relatif singkat, ia telah mampu menghafal al-Qur'an sampai 30 juz (*Hafidz Qur'an*). Melihat potensi yang ada dalam diri Iskandar Idries, orang tuanya berkeinginan untuk terus menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal yang terbaik untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas dan berkualitas, maka dikirimlah Iskandar Idries ke Jami'at Khair di Jakarta. Selama menuntut ilmu di Jami'at Khair ini, Iskandar Idries banyak bergumul dengan pemikiran Islam yang dinamis. Salah satunya datang dari kedua tokoh pembaharu Islam di Mesir yakni Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Melalui karya kedua tokoh

⁴⁶Keterangan diperoleh dari bapak Fariz al-Ghafiki.

inilah yang kerap masuk ke kalangan sekolahnya dalam majalah *al-Manār*, Iskandar Idries banyak memetik apa makna dari pembaharuan atau pemikiran-pemikiran yang modern.⁴⁷

Pembaharuan Islam, lebih tepatnya pembaharuan pemahaman dan pemikiran dalam Islam, merupakan persoalan umat yang dalam dua abad terakhir (abad XIX-XX M) mendapat perhatian yang cukup besar dan serius dari para pemikir Muslim dan penulis (orientalis) Barat. Paling tidak ada dua alasan mengapa persoalan tersebut menarik perhatian. *Pertama*, dalam dua abad tersebut dunia Islam mengalami penetrasi dan kolonialisasi oleh Barat yang tercerahkan akibat bergumul dengan pemikiran Islam yang dinamis melalui ‘jendela’ Avveroisme di Spanyol. Penaklukan dan kolonialisme Barat tidak hanya ‘menghancurkan’ stabilitas politik Islam, melainkan juga membawa umat Islam pada kemerosotan, kemunduran, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan di hampir segala aspek kehidupan, namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa Barat ke dunia Islam, terutama ketika Napoleon Bonaparte melakukan ekspedisinya ke Mesir pada tahun 1798 M, sebagian umat Islam baru menyadari akan kemundurannya. Hal ini kemudian membangkitkan umat Islam untuk melakukan pembaharuan. Jadi, pembaharuan pada mulanya merupakan respons pemikiran terhadap kondisi internal umat Islam yang telah jauh tertinggal oleh Barat. *Kedua*, dalam dua abad tersebut, terutama abad XX, dunia Islam memasuki periode modern, setelah sebelumnya mengalami masa kemunduran dan kegelapan. Abad modern merupakan babakan sejarah yang diharapkan merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Dalam periode ini banyak tokoh pembaharu lahir dengan berbagai ide pembaharunya, sebagaimana telah

⁴⁷ Keterangan didapat dari bapak Fariz al-Ghafiki.

disinggung di atas seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Qasim Amin dan sebagainya. Selain dicurahkan untuk memajukan pemikiran Islam yang selama ini diwarnai *taqlid* dan kejumudan, ide-ide pembaharuan yang dikembangkan para tokoh tersebut juga diarahkan pada pembebasan umat Islam dari imperialisme. Dengan demikian, pembaharuan atau modernisasi merupakan reaksi terhadap penjajahan Barat.⁴⁸ Atau dengan kata lain, gerakan pembaharuan Islam⁴⁹ ini dimaksudkan sebagai kebangkitan kembali ortodoksi Islam menghadapi kemerosotan agama, kemerosotan moral dan proses kemunduran yang merata dalam masyarakat (dunia) Islam. Otoritas yang diakui hanya al-Qur'an dan *al-Sunnah*. *Taqlid* dikecam, sementara pintu ijtihad dibuka lebar-lebar.⁵⁰

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa pembaharuan Islam merambah Indonesia terjadi pada akhir abad XIX dan awal abad XX M yang di antaranya dimulai dengan datangnya masyarakat Arab sebanyak kurang lebih 18.000 orang yang pada umumnya berasal dari Hadramaut dan kemudian mereka bermukim di Indonesia, selanjutnya masyarakat ini mendirikan organisasi yang memusatkan perhatiannya pada masalah pendidikan yaitu dengan didirikannya Jami'at Khair dan Al-Irsyad.⁵¹ Untuk selanjutnya pembaharuan Islam di Indonesia pun menjadi berkembang dengan adanya kontak di antara mereka dengan negara-negara luar yang telah lebih dulu maju, khususnya Mesir.

⁴⁸ Sofiah MS, *op. cit.*, hlm. 129-130.

⁴⁹ Deliar Noer menyebutnya dengan "Gerakan Modern Islam". (Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 324).

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 324-325.

⁵¹ Sofiah, MS, *op. cit.*, hlm. 135.

Beralih ke masalah Iskandar Idries, bahwa setelah ia menamatkan pendidikannya di Jami'at Khair, Iskandar Idries berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya di Al-Irsyad, sebuah sekolah yang baru berdiri saat itu. Walaupun kedua orangtuanya telah tiada dan ia harus diasuh oleh *ua'*-nya, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan keinginan Iskandar Idries untuk terus belajar. Selanjutnya Iskandar Idries pun mulai memasuki sekolah barunya ini di bawah bimbingan Ahmad Surkati.

Ahmad Surkati (1874-1943 M) - salah seorang pencetus ide berdirinya Al-Irsyad -, adalah seorang Sudan yang merantau ke negara Arab untuk mencari ilmu. Di negara Timur Tengah inilah Surkati banyak mendapat pengaruh pemikiran pembaharuan dari berbagai tokoh di antaranya dari Ibn Taimiyah (1263-1328 M),⁵² seorang tokoh Mesir yang membawa ide *tajdid* berupa; 1). Seruan agar Umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, 2). Memahami kembali kedua sumber tersebut dengan *ijtihad*, dan 3). Mengkritik sufisme yang cenderung mengarah pada kemosyikan dan melupakan kehidupan dunia. Ide-ide pembaharuan yang digagas Ibn Taimiyah, kemudian dipertegas Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1783 M), dengan gerakan *Wahabiyyah*⁵³-nya di Saudi Arabia membawa semangat purifikasi (pemurnian akidah Islam), selanjutnya dikembangkan oleh Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), dengan Persatuan Islam dan Pan-Islamisme, disusul kemudian muridnya yang bernama Muhammad

⁵² G.F. Pijper, *op. cit.*, him. 115.

⁵³ Aliran ini di samping merupakan suatu aliran pembaharuan Islam, juga dianggap sebagai suatu kekuasaan duniawi yang baru di Saudi Arabia. Dan mengenai Ahmad Surkati, ketika terjadi percekcikan antara ia dengan kalangan Jami'at Khair, Surkati didakwa oleh lawannya tersebut sebagai seorang *Wahabi*. Tetapi Surkati menentangnya untuk arti *Wahabi* yang kedua itu (kekuasaan duniawi), dengan alasan pada waktu kaum *Wahabi* merebut Makkah di tahun 1924, Surkati telah lama meninggalkan Makkah dan menetap di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari tahun kedatangan Surkati ke Indonesia untuk memenuhi undangan Jami'at Khair yaitu pada tahun 1905. *Ibid.*

‘Abduh, dengan teologi rasional dan pendidikan modernnya, kemudian secara turun temurun idenya tersebut digagas kembali bersama-sama dengan muridnya yakni Muhammad Rasyid Ridha. Hingga selanjutnya ide-ide pembaharuan di atas menggema ke seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia yang salah satu penyebarnya dilakukan oleh Ahmad Surkati ini.⁵⁴

Ahmad Surkati dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya di Al-Irsyad banyak berpegang pada beberapa buku karya tokoh-tokoh di atas, diantaranya buku *Risalah Tauhid* yang dikarang oleh Muhammad ‘Abduh.⁵⁵

Selama menetap di Indonesia Surkati melihat beberapa fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia, dan ia merasa fenomena-fenomena tersebut telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, hal ini selanjutnya menjadikan faktor lain munculnya pembaharuan di Indonesia, selain dipacu dengan adanya perkembangan yang terjadi di dunia Islam seperti Mesir, Turki, negara-negara Timur Tengah lainnya juga India sebagai akibat dari sentuhan dengan negara Barat. umat Islam, yang diperhadapkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai oleh Barat, menyadari ketertinggalannya, sehingga mereka berupaya bangkit mengejar ketertinggalannya itu, juga kondisi internal masyarakat Indonesia sendiri pada saat itu yang ditandai oleh berbagai praktik penyimpangan dan realisasi “Islam Sinkretis” yang berbau *takhayul*, *bid’ah* dan *khurafat* akibat terpengaruh oleh Hinduisme.⁵⁶ Praktik ini dinilai bertentangan dengan Islam sehingga menimbulkan reaksi dari Surkati juga kalangan terpelajar dan pembaharu Muslim yang telah mulai lahir pada saat itu.

⁵⁴ Sofiah MS, *op. cit.*, hlm. 130.

⁵⁵ G. F. Pijper, *op. cit.*, hlm. 120.

⁵⁶ Sofiah MS, *op. cit.*, hlm. 136.

Dalam mengatasi berbagai fenomena seperti tersebut di atas, Surkati bersama pembaharu Muslim Indonesia lainnya bermaksud meluruskan masyarakat Indonesia pada ‘jalan yang sebenarnya’, namun hal ini malah menimbulkan perdebatan yang panjang di Indonesia antara Aliran Lama (Tradisionalis) - dengan pemikiran tradisional dan corak tarekat serta fiqh-nya, yang telah lebih dulu berpengaruh pada masyarakat Indonesia - , dengan Aliran Baru (Modernis⁵⁷) – yang datang kemudian dengan membawa pemikiran-pemikiran baru -. Perdebatan ini semula dipacu dengan adanya sebuah naskah Arab yang dinamai “*al-Masa’il al-Ṣalās*” (“Tiga Persoalan”). Dan persoalan-persoalan yang ada dalam naskah itu adalah; 1). Masalah *ijtihad* dan *taqlid*, 2). *Sunnah* dan *bid’ah*, 3). Menziarahi kuburan dengan memohon perantaraan (*tawassul*) kepada para Nabi dan para wali. Ahmad Surkati telah menerima tantangan dari Aliran Lama untuk menerangkan apa yang dimaksud dengan “Tiga Persoalan” itu pada suatu sidang diskusi yang diadakan di mesjid Ampel Surabaya.

Surkati menjawab ketiga persoalan tersebut melalui media tertulis. Dalam menjawab ketiga persoalan itu, Surkati menjelaskannya dengan pemikiran-pemikiran yang modernis seperti terlihat ketika ia memberikan jawaban atas persoalan yang nomor dua yaitu *Sunnah* dan *bid’ah* (yang sebenarnya telah mewakili jawaban dari ketiganya). Surkati menjelaskan persoalan ini dengan merujuk pada al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3, dan pada hadis Nabi yang berbunyi: “*Segala sesuatu yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah merupakan penyelewengan*”. Surkati menambahkan bahwa “Tidak dibenarkan untuk

⁵⁷Term “Modernis” di sini dianalogikan pada “Pembaharuan”, khususnya “Pembaharuan dalam Islam”.

menambah sesuatu kepada *Syara'* (hukum Islam) apalagi terhadap masalah *ibadah*, seperti memohon perantaraan (*tawassul*) terhadap para Nabi dan para wali, menurut Surkati ini adalah merupakan perbuatan yang mendekati Syirik dan itu harus ditinggalkan karena Allah tidak mengizinkannya, bahkan Dia melarangnya di dalam al-Qur'an. Dan jawabannya mengenai perbuatan menziarahi kubur, Surkati berpendapat bahwa memang sesungguhnya ziarah kubur itu adalah *sunnah* (dianjurkan oleh agama) asal dengan maksud untuk mengingatkan diri sendiri bahwa kita juga akan mati dan mengingatkan kita bahwa ada kehidupan di akhirat nanti, tidak dengan tujuan-tujuan yang lain. Kebiasaan yang tercela seperti menangis meraung-raung hendaknya ditinggalkan. Ada juga hal-hal baru yang sesungguhnya sumbernya adalah *Syara'* juga, namun tidak disebut *bid'ah* karena berfaidah bagi umum bahkan dianjurkan oleh hukum Islam, seperti sekolah, rumah sakit, perhimpunan dengan tujuan menolong manusia dan sebagainya.⁵⁸ Demikianlah, aksi Surkati dalam upaya menyebarkan ide-ide pembaharuan yang ia peroleh selama di Timur Tengah, di samping menyebarkannya di wilayah ia mengajar.

Selain itu, aksinya yang lain adalah menulis beberapa buah buku dan juga menerbitkan sebuah majalah yang bernama "*al-Dakhirah al-Islamiyyah*" ("Kekayaan Islam"). Terbitan pertama majalah ini muncul pada bulan Muharam 1342 H (Agustus 1923 M). Dalam teknik dan isinya, majalah ini lebih menyerupai majalah *al-Manār*. Hal ini adalah wajar, karena memang pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut sangat kuat pada diri Surkati.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 122-123. Lihat juga Ahmad Surkati, *Tiga Persoalan; Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, Tawassul dan Syafa'at*, Terj. Ahmad Salim Mahfud. Surabaya: tpn., 1988.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

Demikian pula halnya dengan Iskandar Idries, karena berbagai faktor, seperti lingkungan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, maka ia-pun mau tidak mau terpengaruh juga dengan perkembangan yang ada. Adapun buku-buku yang menjadi bahan bacaan Iskandar Idries pada waktu itu adalah berupa buku-buku / kitab-kitab klasik, di mana buku/ kitab tersebut adalah memang menjadi rujukan pertama dan *tren* umum dalam mempelajari agama di sekolah-sekolah Islam pada saat itu, yang kebanyakan terbitan Timur Tengah diantaranya; *Tafsīr al-Marāgi*, *Tafsīr Jalālāin*, *Tafsīr al-Manār*, *Riyād al-Salihīn*, *Kitab Arba'īn*, *Risālah Tauhīd* dan masih banyak buku/ kitab lainnya yang ia pelajari, khususnya karya tokoh-tokoh pembaharu seperti yang telah disinggung di atas.⁶⁰

Karena kecerdasan dan kegigihan Iskandar Idries dalam belajar, belum genap 3 tahun ia menimba ilmu di Al-Irsyad, pihak sekolah mengutus dan mempercayakan ia untuk langsung mengajar di cabang Al-Irsyad yang baru didirikan di kota Pekalongan, dan Iskandar Idries pun serta merta mengajak semua keluarganya yang waktu itu adalah keluarga *ua'*-nya sendiri untuk pindah ke Pekalongan termasuk adik kandungnya yaitu Ismail.

Di Pekalongan inilah perhatian Iskandar Idries terhadap masalah pendidikan semakin memuncak, karena selain ia memperoleh pengetahuan dengan belajar di pendidikan formal, Iskandar Idries adalah termasuk orang yang tidak pernah puas akan ilmu, maka ia pun terus mencari berbagai ilmu walaupun harus tanpa guru (otodidak).

⁶⁰ Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 33.

Iskandar Idries juga adalah seorang yang tidak mau me-mubadzir-kan ilmu atau pengetahuan yang ia punya, maka dengan penuh rasa tanggung jawab, Iskandar Idries pun kemudian ‘mengolah’ kembali semua ilmu yang ia punya untuk dapat disampaikannya kembali pada orang lain selain di wilayahnya mengajar. Oleh karena itu, selain kegiatannya mengajar di Al-Irsyad, ia pun banyak melakukan perjalanan ke beberapa tempat hanya untuk menyebarkan ilmu dan pengetahuan yang ia miliki kepada orang-orang yang memang sangat membutuhkannya dengan cara mengisi pengajian di beberapa mesjid atau majlis ta’lim yang ada di sekitarnya.

Atas dasar inilah Iskandar Idries kemudian dikenal sebagai seorang da’i atau mubaligh di kalangan masyarakat pada waktu itu, khususnya di daerah Pekalongan dan sekitarnya. Kemahirannya menyampaikan pesan-pesan Islami yang selalu berpatokan pada dasar utamanya yaitu al-Qur’ān dan Hadis serta kerap kali memberikan contoh-contoh yang menarik, membuat setiap ceramahnya selalu menarik pula untuk disimak dan para audiennya pun seakan meresapi setiap pesan yang disampaikan dalam ceramahnya tersebut. Kemahirannya dalam berdakwah ini tidak terlepas dari bekal pengetahuan akan seni berdakwah yang memang telah ia kuasai, karena ia pernah mengenyam ilmu pendidikan da’i sewaktu *mondok* di Bogor dulu.⁶¹

Tidak hanya itu, keberadaan Iskandar Idries di kota Pekalongan mulai pula dipandang dan diperhitungkan banyak orang. Sejak saat itu, banyak sekali tawaran yang datang kepada Iskandar Idries diantaranya menjadi guru agama di H.I.S Muhammadiyah Tegal dan juga menjadi guru bahasa Arab di “Arabic English School” Pekalongan. Selain tawaran mengajar, tawaran memangku jabatan

⁶¹Keterangan didapat dari bapak Dadang Hawari dan bapak Fariz al-Ghafiki.

penting di suatu organisasi pun tak sedikit yang menghinggapinya. Akan tetapi, Iskandar Idries bukanlah termasuk orang yang ‘gila’ akan pangkat dan jabatan. Kalaupun ia ada menerima suatu jabatan yang ditawarkan kepadanya, seperti misalnya menjadi pengurus salah satu Organisasi Masyarakat seperti Persatuan Muhammadiyah, namun baginya itu hanyalah sekedar saja. Karena obsesi yang paling utama dalam hidupnya adalah hanya belajar dan mengajar untuk mencari kebahagiaan *ukhrawi*. Oleh karena itu, Iskandar Idries lebih banyak menerima tawaran untuk berdakwah dan mengisi pengajian di berbagai tempat daripada memangku berbagai jabatan.

Sampai menginjak usianya yang telah lanjut, Iskandar Idries tidak pernah berhenti untuk terus berdakwah dan ber-*syi'ar*, hal ini dapat dilihat semenjak ia pensiun dari tugasnya di Departemen Pertahanan dan Keamanan dan menetap di Jakarta, Iskandar Idries masih saja mendatangi dan menghadiri beberapa mesjid ataupun majlis ta'lim yang ada di wilayah Jakarta, untuk mengisinya dengan pengajian-pengajian keagamaan termasuk pendidikan Qur'ani. Salah satu mesjid yang rutin ia hadiri adalah Mesjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Di mesjid ini Iskandar Idries memberikan pengajian yang rutin diadakan setiap satu minggu sekali. Menurut keterangan yang penulis dapatkan dari bapak Fariz al-Ghafiki, isi dari pengajian rutin tersebut sempat direkam oleh PT. Industri Sandang. Namun sayang penulis tidak bisa memperoleh hasil rekamannya tersebut.

B. Warisan Intelektual Iskandar Idries

Iskandar Idries adalah salah satu pemuka agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Di samping kegiatannya menyebarluaskan ilmu secara lisan (berdakwah), ia juga banyak mencurahkan buah pikirannya ke dalam

ia, vokal d
menjadika
am penafsir
baik.⁶³ Mes
yang standa
merupakan
atau peleng
ok Iskandar
onal.

karya-karya tertulis seperti buku-buku pelajaran Bahasa Arab (karena ia memang mahir dalam bidang ini) yang diperuntukkan untuk kalangan guru dan murid baik untuk kalangan Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas.⁶²

Karena keluasan dan ketinggian ilmunya dalam bidang agama dan bahasa Arab, juga didorong dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat, maka pada tahun 1933, Iskandar Idries mulai memberanikan diri dengan menghimpun segenap kemampuannya untuk menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari sisi internal dan eksternalnya, Iskandar Idries telah memenuhi syarat-syarat sebagai penafsir al-Qur'an yang antara lain adalah; harus menguasai bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, mengetahui tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, menafsirkan terlebih dahulu ayat al-Qur'an yang satu dengan ayat yang lain, kemudian apabila tidak mendapatkan penafsirannya dalam al-Qur'an mufassir mencari penafsirannya dalam hadis Nabi, atau pendapat para sahabat dan juga tabi'in.

Selebihnya, tentu seorang mufassir itu harus mempunyai akidah yang benar, dan harus bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan suatu madzhab atau yang lainnya sehingga ia dapat saja menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan-keterangan menariknya seperti yang dilakukan oleh golongan Qadariah, Mu'tazilah, Syi'ah Rafidah dan para pendukung fanatik madzhab sejenis lainnya. Selain itu, seorang mufassir juga harus memiliki adab-adab yaitu; mempunyai niat yang baik dan tujuan yang benar dalam menulis / menyusun sebuah karya tafsir, ia juga harus berakhhlak mulia, taat beragama, gemar beramal, berlaku jujur, teliti

⁶²Keterangan didapat dari bapak Dullatif, Kepala Sekolah MAN 2 Pekalongan, pada tanggal 30 Januari 2003.

dalam penukilannya, *tawadu'*, lemah lembut, berjiwa mulia, vokal dalam menyampaikan kebenaran, berpenampilan baik yang dapat menjadikan ia berwibawa dan terhormat, bersikap tenang dan mantap serta dalam penafsirannya ia telah mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah yang baik.⁶³ Meskipun syarat-syarat bagi seorang mufassir itu banyak sekali, baik yang standar dan mempunyai fungsi yang sama, akan tetapi ada yang memang merupakan syarat mutlak dan inti, dan ada pula yang merupakan syarat tambahan atau pelengkap.⁶⁴ Dengan terpenuhi beberapa persyaratan di atas, diharapkan sosok Iskandar Idries dan kitab *Tafsir Hibarna*-nya dapat ditempatkan secara proporsional.

Niat mulia Iskandar Idries untuk menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia ini lahir karena didorong rasa prihatinnya terhadap masyarakat Indonesia khususnya orang-orang di sekelilingnya yang pada waktu itu pengetahuannya terhadap masalah keagamaan masih minim. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau memanfaatkan isi dan kandungan dari al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup umat Islam seluruh dunia, dan kenapa hal ini bisa terjadi ?, karena mereka kebanyakan tidak mengerti bahasa al-Qur'an itu sendiri yaitu yang ditulis dengan bahasa Arab. Untuk itu, Iskandar Idries tergerak hatinya untuk dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh mereka, selanjutnya iapun mulai menuliskan ayat demi ayat dari al-Qur'an dan memberikan penafsirannya secara jelas. Diharapkan dengan hadirnya kitab tafsir

⁶³Lihat Manna' Khalfi al-Qattān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'an* (Riyadl: tpn., tth.), hlm.329-332, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 9, Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 11-19, Ahmad Syurbasyi, *op. cit.*, hlm.29-40, Rif'at Syauqi Nawawi dan M.Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm.157-158.

⁶⁴IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pengembangan dan Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Agama*, (Jakarta: tpn., 1992), hlm. 10-18.

tersebut orang-orang yang semula tidak memahami al-Qur'an selanjutnya bahkan dapat mengamalkannya.⁶⁵ Kitab tafsir inilah yang ia beri judul "*Tafsir Hibarna*", sebagai karya monumentalnya. Di samping kitab *Tafsir Hibarna*, masih ada satu lagi karya Iskandar Idries dalam bidang tafsir al-Qur'an, akan tetapi popularitasnya tidak seperti kitab *Tafsir Hibarna*-nya yang bisa dikatakan telah me-nasional karena namanya tercatat dalam beberapa literatur⁶⁶ sebagai salah satu karya tafsir yang pernah muncul di Indonesia. Kitab tafsir tersebut diberi judul "*Tafsir al-Mukhtaṣar*" atau "*Tafsir Juz 'Amma*"⁶⁷ karena Iskandar Idries dalam kitab tersebut hanya menafsirkan juz terakhir dari al-Qur'an yaitu juz 30 (*juz 'amma*). Sayangnya penulis tidak berhasil memperoleh kitab tafsir ini, karena dari sekian sumber data yang penulis telusuri tidak satu pun yang menyimpan arsip/dokumen dari kitab tafsir tersebut, dan ini dianggap sudah langka.

Kitab *Tafsir al-Mukhtaṣar* ini menurut keterangan yang penulis dapatkan dari bapak Dadang Hawari ditulis hampir bersamaan waktunya dengan *Tafsir Hibarna*, akan tetapi memakai sistematika penulisan yang berbeda dengan kitab *Tafsir Hibarna*. Kitab *Tafsir al-Mukhtaṣar* menggunakan sistematika penulisan yang mirip dengan kitab *Tafsir Marh Labid* (*Tafsir Munir*)-nya Syekh Nawawi al-Bantani yaitu penulisan ayatnya dibuat berdampingan dengan penafsirannya (penjelasannya).⁶⁸ Sedangkan *Tafsir Hibarna* sistematika penulisannya hampir menyerupai *Tafsir al-Manar* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, yaitu terlebih dahulu menuliskan 1,2 atau sampai 3 ayat, kemudian penafsiran globalnya dan dilanjutkan dengan penafsirannya yang lebih luas

⁶⁵ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna...*, *Jilid I*, hlm. 6 (*Muqaddimah*).

⁶⁶ Lihat skripsi ini pada bagian "Telaah Pustaka", hlm. 12-13.

⁶⁷ Kitab tafsir ini tercatat juga dalam buku "*Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Cabang Pekajangan Tahun 1922-1995*", *loc. cit.*, sebagai salah satu karya dari Iskandar Idries.

⁶⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir*, Terj. Chatibul Umam dan Nur Muhammad Ahmad (Jakarta: Darul Ulum Press, 1990).

dengan cara per-kalimat (dipenggal-penggal).⁶⁹ Dalam karya tafsir produk lokalnya, sistematika penulisan kitab tafsir tersebut hampir mirip dengan *Tafsir al-Qur'an al-Nur*-nya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy.⁷⁰

Selain itu, ia juga menulis buku-buku yang berkaitan dengan masalah akidah dan fiqh/ hukum Islam. Salah satu bukunya yang pernah diterbitkan berkaitan dengan masalah ini adalah buku yang diberi judul "*Aqaid lan Fiqh*" yang ditulis pada tahun 1938 dengan menggunakan bahasa Jawa dan telah diterbitkan oleh Yayasan Sosial Islam, Jakarta,⁷¹ dan sekarang buku tersebut telah hadir dalam 2 bahasa yaitu; Jawa dan Melayu.⁷²

Di samping karya-karya di atas, masih banyak lagi karya Iskandar Idries yang lainnya baik dalam pengetahuan agama maupun dalam pengetahuan umum, seperti diantaranya risalah yang ia tulis pada waktu terjadi perang kemerdekaan yang ia dedikasikan untuk para prajuritnya (anak buahnya), risalah tersebut ia beri judul "*Lembah yang Bersejarah*", dan ada pula yang lainnya yang ia beri judul "*Marjati dan Demarkasi*", juga "*Apa dan Bagaimana...?*", serta masih banyak artikel-artikel yang pernah ditulis oleh Iskandar Idries namun tidak diterbitkan.⁷³

Meskipun Iskandar Idries tidak sempat mencicipi bangku universitas, namun prestasi dan kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu serta jasa-jasanya sudah lebih dari cukup.

Demikianlah selayang pandang riwayat hidup Iskandar Idries, seorang guru sekaligus ulama juga seorang TNI yang penuh dedikasi.

⁶⁹ Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar el-Fikr, tth.).

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964).

⁷¹ Iskandar Idries, *Aqaid lan Fiqh*, *loc. cit.*

⁷² Gunseikanbu, *loc. cit.*

⁷³ Iskandar Idries, *Tafsir Hiburna...*, *Jilid I*, dalam "Kata Pengantar"

BAB III

MENGENAL KITAB *TAFSIR HIBARNA*

A. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Hibarna*

Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah manusia bertujuan untuk membuka mata manusia lebar-lebar agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaannya di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan di dunia yang sifatnya sementara ini. Al-Qur'an mengajak para manusia agar berpikir tentang kekuasaan Allah.

Al-Qur'an yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, jika manusia ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya, demi meraih kebahagiaan akhirat, maka ia harus memahami maksud dari petunjuk-petunjuk Allah tersebut. Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia itulah yang disebut dengan tafsir. Karenanya, sangat jelaslah urgensi tafsir itu sendiri. Kebutuhan akan tafsir akan menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk llahi itu tidak hanya terbatas di akhirat kelak, namun petunjuk-petunjuk itupun menjamin kebahagiaan manusia di dunia ini.

Selain itu, kebutuhan akan penafsiran terhadap Kalam llahi ini terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci dan ada pula yang samar dan global.¹

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 15-16.

Oleh karena itu, sesudah Allah SWT menganugrahkan tafsir (keterangan, penjelasan) barulah Rasulullah SAW menafsirkannya, hal ini dikarenakan Rasulullah SAW adalah orang yang menerima langsung wahyu itu dari Allah SWT, melalui Jibril kemudian ia menyampaikan kepada ummatnya dan manusia umumnya.²

Dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ... {النحل: ٤٤}

Artinya: "Kami turunkan kepada engkau al-Qur'an (hai Muhammad) agar engkau menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan bagi mereka". (Q.S al-Nahl:44)³

dan dalam ayat lain :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لِهِمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ... {النحل: ٦٤}

Artinya: "Tidak kami turunkan al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) kecuali supaya engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan". (Q.S al-Nahl:64)⁴

Dengan demikian, penafsiran terhadap al-Qur'an-pun terus berjalan seiring dengan berbagai permasalahan yang ada. Pada waktu itu para sahabat umumnya

²Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 81.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

tidak pernah menemukan kesulitan yang berarti karena selalu dikembalikan pada Rasulullah SAW sebagai penafsir yang utama. Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat tetap berusaha untuk dapat mengatasi berbagai masalah yang terus muncul dengan mencari solusinya berdasarkan pada al-Qur'an dan yang pernah ditafsirkan oleh Rasulullah (selanjutnya disebut sebagai Hadis).⁵ Apabila tidak ditemukan pemecahannya dari kedua sumber tersebut, para sahabat pun mencoba untuk ber-ijtihad, maka mulai bermunculanlah tafsir dengan berbagai versi; versi sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan seterusnya.⁶

Sejak saat itu, tafsir al-Qur'an telah diwarnai oleh berbagai pengaruh. Ketika itu kaum muslimin mengemukakan banyak pandangan mereka mengenai al-Qur'an dan mengungkapkan makna-maknanya, sehingga muncul berbagai bentuk penafsiran yang identik dengan semangat intelektual pada saat munculnya tafsir tersebut. Dengan kata lain ada berbagai macam faktor yang memicu seorang penafsir dalam menyusun karya tafsirnya.

Sebagian mufassir ada yang menyusun kitab tafsirnya semata-mata hanya untuk meringkas atau meresume karya tafsir sebelumnya yang dinilai terlampaui luas (masih global), sehingga untuk memahaminya membutuhkan waktu yang relatif lama, salah satunya seperti yang dilakukan oleh al-Suyūtī dengan tafsirnya *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*. Kitab tafsir ini merupakan ringkasan dari karya tafsir sebelumnya yang berjudul *Tarjumān al-Qur'ān* yang dinilai terlalu luas sehingga perlu diringkas.⁷

⁵Dalam hal ini, penulis tidak membedakan antara term Sunnah dengan Hadis.

⁶*Ibid.*, hlm. 81- 177.

⁷al-Suyūtī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Jilid. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H), hlm. 9.

Ada pula mufassir yang penulisan kitab tafsirnya didasari oleh ketidakpuasannya terhadap karya-karya tafsir sebelumnya, dan menurut pendapatnya karya-karya tafsir tersebut belum dapat mengungkapkan hidayah yang sesungguhnya terkandung dalam al-Qur'an sehingga bagi mereka dirasa perlu untuk melakukan penafsiran kembali supaya dapat lebih mengungkapkan hidayah yang dimaksud. Mufassir yang melakukan hal ini adalah Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam karya yang diberi nama *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahîr bi Tafsir al-Manâr* atau biasa disebut dengan nama *al-Manâr* saja.⁸

Selain itu ada juga seorang mufassir yang penulisan kitabnya dikarenakan adanya dorongan dan permintaan dari masyarakat sekitarnya agar ia menyusun sebuah kitab tafsir, salah satunya seperti yang dialami oleh Muhammad 'Abduh dengan karyanya yang lain *Tafsir Juz 'Amma*. 'Abduh diminta oleh beberapa ikhwan dan anggota *al-Jam'iyyah al-Khairiyyah al-Islâmiyyah* agar menulis tafsir dua juz dari al-Qur'an yakni juz 29 dan juz 30, untuk dijadikan rujukan bagi para

⁸ Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Jilid. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), hlm. 17-31.

Kitab *Tafsir al-Manâr* ini merupakan hasil kerjasama antara M. 'Abduh dan M. Rasyid Ridha. Meski 'Abduh tidak secara langsung menuangkan penafsirannya itu ke dalam bentuk tulisan, namun M. Rasyid Ridha (muridnya) yang selalu setia mengikuti setiap kajian 'Abduh berhasil merekamnya dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Isi dari kitab tafsir tersebut tidaklah semua merupakan penafsiran dari 'Abduh dan dinisbatkan kepadanya, melainkan ada juga yang merupakan penafsiran M. Rasyid Ridha yang disarikan dari kajian-kajiannya 'Abduh, yang memang sebagian besar dinisbatkan kembali kepada 'Abduh. Semula isi dari kitab ini telah dimuat dalam majalah *al-Manâr*, tapi karena banyaknya permintaan dari para simpatian khususnya yang ada di Mesir untuk menerbitkannya ke dalam bentuk kitab, maka permintaan tersebut-pun disambut dengan baik oleh Ridha, dan sebelum kitab ini diterbitkan, Ridha mengkonfirmasikannya terlebih dahulu kepada sang guru ('Abduh), setelah diadakan pengoreksian seperlunya oleh 'Abduh, barulah diterbitkan. (Lihat M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manâr; Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm.21, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Terj. Moch. Maghfur Wachid (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 110).

pengajar di sekolah-sekolah *al-Jam'iyyah* (Marokko), dalam mengajarkan kepada para murid makna ayat-ayat dari kedua juz tersebut yang harus mereka hafalkan.

Dengan mengambil dua juz terakhir dari al-Qur'an ini dimaksudkan agar kandungan surat-surat tersebut yang sarat dengan ajaran tauhid, nasihat dan kesan mendalam, menjadi benih akidah-akidah yang bersih dan sehat, yang tertanam kuat dalam lubuk hati mereka, sehingga dapat dijadikan pendorong bagi perbaikan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Untuk itu, 'Abduh segera memulai penulisannya dari juz 30 (*Juz 'Amma*). Meski penyusunannya hanya pada waktu-waktu yang senggang di tengah kesibukan 'Abduh yang menumpuk, tapi syukurlah karya tafsir-nya pada juz 30 akhirnya dapat terselesaikan pada tahun 1331 H, sehingga terbitlah *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad 'Abduh. Dalam kitab tafsir ini-pun, 'Abduh tetap berusaha untuk menggunakan susunan kalimat yang mudah, tidak dipenuhi dengan perbedaan pendapat antar para ulama sebagaimana dalam kitab-kitab terdahulu, dan dalam penguraiannya tidak pula dengan uraian bahasa (*i'rab*) yang rumit, sehingga kitab tafsirnya ini akan mudah dipahami oleh setiap pembacanya.⁹

Latar belakang yang sama dialami juga oleh al-Zamakhsyari, yang menyebutkan langsung tentang latar belakang penyusunan kitabnya. Menurutnya, para ilmuwan dari kalangan perguruan tinggi mengajukan usul dan permintaan kepadanya agar ia menghimpun apa yang ia ketahui tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan (*haqaiq al-tanzil*) dari dalam al-Qur'an. Permintaan itu tidak segera ia penuhi, akan tetapi permintaan itu terus mengalir dari berbagai pihak, bahkan sampai pihak pemerintah-pun merasa perlu untuk 'turun tangan'

⁹Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xiv, lihat juga Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *op. cit.*, hlm.107.

mendukung permintaan dari berbagai pihak itu.¹⁰ Dan dalam waktu yang relatif singkat yaitu kurang lebih 3 tahun, Zamakhsyari telah dapat memenuhi semua permintaan yang datang itu dengan hadirnya sebuah kitab yang diberi nama *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* atau biasa disebut dengan nama *al-Kasysyāf* saja.¹¹ Meskipun pada kenyataannya tafsir yang ditulis oleh al-Zamakhsyari ini bertujuan ingin menguatkan madzhabnya, baik itu madzhab teologinya maupun madzhab fiqhnya.¹²

Ada lagi yang penulisan kitab tafsirkan berdasarkan pada arti mimpi yang pernah dialaminya. Seperti yang dialami oleh Abī Fadl Sīhāb al-Dīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādī (akrab dipanggil al-Alūsī) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Āzīm wa Sab'u Maṣāni*, atau lebih populer dengan nama *Rūh al-Ma'āni* saja.¹³

Akan halnya dengan Iskandar Idries pengarang kitab *Tafsir Hibarna* yang tentunya punya latar belakang tersendiri dalam penyusunan kitab tafsirnya tersebut. Pada mulanya, Iskandar Idries menuntut ilmu di Jami'at Khair dan Al-Irsyad, yang merupakan 'batu loncatan' dari pemikiran dan pemahaman

¹⁰Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 29, lihat juga M. Husseini al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Jilid 1* (Kairo: tpt., 1976), hlm.431-433.

¹¹*Ibid.*

¹²Al-Zamakhsyari dalam menafsirkan al-Qur'an mengacu pada ulama sekte *Mu'tazilah* sebagaimana tertuang dalam penafsirannya terhadap surat al-An'am:158. Ayat ini dijadikan pegangan oleh Zamakhsyari sebagai dalil bagi salah satu pokok kepercayaan madzhab teologinya, yaitu '*al-Manzilah baina Manzilatāin*'. Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf, Jilid.1* (Teheran: tpt., tth.), hlm. 477. Lihat juga Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 118, dan Imam Muhsin, "Pemikiran Tafsir Mu'tazilah; Antara Rasionalisme dan Fanatisme (Telaah atas Pemikiran al-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyāf)", dalam Jurnal *Penelitian Agama*, No. 25, Tahun IX, Mei-Agustus, 2000, hlm. 6-7.

¹³al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni, Jilid. 1*(Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M/1414 H), hlm. 4.

pembaharuan Islam yang ada di Timur Tengah, khususnya Mesir, lalu kemudian merambah ke Indonesia melalui kedua sekolah tersebut,¹⁴ maka Iskandar Idries pun mau tidak mau banyak pula bergumul dengan pemikiran-pemikiran itu dan yang paling melekat dan berpengaruh dalam pemikiran Iskandar Idries adalah pemikiran-pemikiran dari kedua tokoh pembaharu Islam di Mesir yakni Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Muhammad 'Abduh dengan ide pembaharunya terhadap teologi rasional dan pendidikan modern, yang digagas bersama dengan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha. Selanjutnya menggema ke hampir seluruh dunia Islam termasuk Indonesia.¹⁵

Melalui karya kedua tokoh inilah yang kerap masuk ke kalangan sekolahnya, khususnya dalam majalah *al-Manār*,¹⁶ Iskandar Idries banyak memetik apa makna dari pemikiran pembaharuan dalam Islam.

Dengan melihat riwayat hidup Iskandar Idries pada Bab II dari skripsi ini, di sana telah disinggung bahwa Iskandar Idries telah mulai menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia ini pada tahun 1933 M. Pada tahun ini, bangsa Indonesia tempat di mana Iskandar Idries hidup sedang dalam keadaan pergolakan dan perang akibat penjajahan bangsa Belanda yang sudah berabad-abad lamanya menguasai bangsa Indonesia (kurang lebih sejak tahun 1600-an M/ awal abad ke-XVII).

¹⁴ Nafilah Abdullah, *Gerakan Jami'at Khair (Kajian Tentang Kontinuitas dan Perubahan)*. Laporan Penelitian Individual. Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999/2000, hlm. 2-4.

¹⁵ Sofiah, MS, "Sketsa Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX", dalam Jurnal *Jauhar*, Vol. 3, No. 1. Diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana UTN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juni, 2002, hlm. 130.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 25-26.

Kemunculan kitab *Tafsir Hibarna* ini diwarnai oleh adanya krisis umat Islam di Indonesia terutama dalam masalah pendidikan akibat tekanan dari pemerintah Belanda. Keterbatasan mendapatkan pendidikan ini sangat memprihatinkan karena pada akhirnya akan membawa rakyat Indonesia ke lembah kebodohan dan yang paling mengkhawatirkan adalah kebodohan akan perkara agama, karena agamalah pegangan hidup di dunia yang fana ini dan bekal ke alam akhirat yang kekal. Apabila kebodohan telah merajai, bagaimana akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

Islam pada awal kedatangannya telah diberi mukjizat sebuah kitab (al-Qur'an) yang wajib diimani oleh setiap pemeluk agama ini di seantero dunia. Kitab yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti kerasulannya harus dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi seluruh umatnya, karena dalam kitab ini segala sesuatunya telah tercakup.

Apabila para manusia tidak menggunakan akalnya, dan tidak mau mempertajam pikirannya bagaimana bisa memahami isi dan kandungan kitab tersebut. Untuk itu, akal yang telah dianugrahkan Allah SWT kepada kita para manusia haruslah di manfaatkan sebagaimana mestinya, dan haruslah akal itu untuk sering-sering diasah (digunakan) supaya menjadi ‘tajam’ dan tidak ‘tumpul’. Mengasah (menggunakan) akal bisa kita lakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan belajar. Belajar ini haruslah dimulai dengan membaca dan menulis. Apabila membaca dan menulis saja tidak bisa bagaimana mungkin akan melangkah ke tahap berikutnya yang lebih maju. Untuk itulah pentingnya pendidikan bagi para manusia dan yang mendukung pendidikan ini adalah dengan

cara bersekolah. Apabila sekolah saja dibatasi bagaimana mungkin akan mendapatkan pendidikan yang optimal.

Hal seperti inilah yang terjadi pada masa penjajahan Belanda, yakni keterbatasan pendidikan bagi orang-orang pribumi (Indonesia) karena Belanda merasa ketakutan, apabila orang Indonesia sudah tidak bodoh lagi, maka itu berarti penguasaannya terhadap bangsa tersebut akan terancam. Karena keterbatasan pendidikan inilah mayoritas rakyat Indonesia berada dalam kungkungan / belenggu kebodohan, oleh karena itu mereka tidak mampu memanfaatkan fasilitas / media yang ada dengan berbagai kekuatan dan kemegahan di dalamnya, yaitu al-Qur'an.

Diawali dengan ketidakmampuannya membaca apalagi dengan teks Arab, membuat mereka tetap ‘berdiri di tempat’ dalam kejumudan, karena yang ada dalam benak mereka hanyalah ‘kegelapan’. Setelah keadaan mulai berangsur baik dan rakyat-pun mulai diperbolehkan mengenyam pendidikan walaupun hanya pada tingkat dasar, itupun dalam pengajarannya tidak memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya,¹⁷ namun sedikitnya mulailah terlihat benih-benih terpelajar dalam diri rakyat Indonesia, meskipun kemampuannya hanya sebatas membaca teks Indonesia, tapi di beberapa tempat terdapat juga sekelompok orang yang mencoba mendirikan semacam pondok pesantren yang memusatkan pengajarannya pada agama dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, ada pula sebagian rakyat Indonesia yang telah mampu membaca teks Arab, sehingga ia sedikitnya telah mampu juga membaca al-Qur'an.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 137.

Setelah mereka mulai mampu membaca, khususnya al-Qur'an, mereka tetap saja tidak dapat memanfaatkan kekayaan dan kemegahan yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mereka hanya mampu membaca dan menyanyikannya saja, tapi dibalik itu, mereka tidak mengerti dan memahami bahasa al-Qur'an itu sendiri yakni bahasa Arab, yang memang pada waktu itu pengajaran bahasa Arab sangat dibatasi, dan ini menjadikan Rakyat Indonesia kembali seperti semula berada dalam kejumudan, karena ternyata mereka tetap saja tidak mampu menggali hidayah dan pesan-pesan suci yang terkandung dalam al-Qur'an yang dapat membawa mereka keluar dari 'kegelapan' menuju 'terang benderang'.¹⁸

Hal inilah yang merupakan faktor eksternal yang dapat menggerakkan hati Iskandar Idries untuk menulis sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia supaya dapat membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kebodohan. Kepeduaiannya terhadap masalah pendidikan salah satunya karena pengaruh pemikiran pembaharuan yang ia dapat dari ide-ide pembaharuan Muhammad 'Abduh. Iskandar Idries dalam hal ini, bertekad pula membantu rakyat Indonesia sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muhammad 'Abduh dan para tokoh pembaharuan lainnya.

Untuk itu, selain ia menanamkan pendidikan kepada rakyat Indonesia secara lisan (mengajar dan berdakwah), ia pun menulis sebuah kitab tafsir yang diharapkan dengan kitab tafsir yang berbahasa Indonesia itu, dapat memberikan memudahkan kepada orang-orang Indonesia yang hanya mampu membaca teks Indonesia namun tidak mampu membaca dan mengerti bahasa Arab. Oleh karena

¹⁸ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid I, Juz. I, Cet. III (Bandung: Economie, 1950), hlm. 5-6 (Muqaddimah).

itu, dalam karyanya tersebut Iskandar Idries selain memakai bahasa Indonesia yang lugas, ia juga melengkapinya dengan teks Arab latin, juga dengan adanya "Qamus Pembaca". Kemudahan yang ekstra ini sengaja diberikan oleh Iskandar Idries supaya para pembaca kitab tafsir karyanya ini tidak hanya mampu mengerti dan memahami isinya saja akan tetapi diharapkan dapat direalitakan dalam bentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memang sebelum kitab *Tafsir Hibarna* muncul, telah hadir pula beberapa karya tafsir di Indonesia yang turut mewarnai khazanah ilmu keagamaan di Indonesia, dan mungkin apabila dilihat dari latar belakang penyusunannya, di antara mereka ada juga yang sama dengan Iskandar Idries yakni didorong oleh rasa kepeduliannya terhadap rakyat Indonesia, khususnya umat Islam dan ingin membebaskan mereka dari belenggu kejumudan.

Kajian terhadap al-Qur'an di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada abad XVII M, meskipun saat itu menurut beberapa sumber literer masih sebatas pada terjemahan terhadap kitab-kitab tafsir produk Timur Tengah, akan tetapi bagaimanapun juga, hal itu sudah merupakan pondasi awal bagi kajian-kajian al-Qur'an selanjutnya. Pada awal abad ini, terdapat sebuah judul tafsir yaitu *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdul Rauf Ali al-Fansuri atau al-Sinkili yang berasal dari Sinkil Aceh pada sekitar tahun 1615-1693 M. Menurut sebagian sumber kitab tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab *Tafsīr Jalālāin* karangan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan ada juga yang mengatakan merupakan salinan dari kitab *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karangannya al-Baidāwī. Munculnya kitab tafsir ini, menurut catatan sejarah

dipengaruhi oleh datangnya bangsa Portugis dan kehadiran penjajah kolonial Belanda di bumi nusantara (kurang lebih telah dimulai pada abad XVI M).

Dalam rentang waktu yang cukup panjang lebih kurang dua abad, yakni pada awal abad ke-XIX, muncul kemudian kitab tafsir berikutnya yang ditulis oleh Syeikh Nawawi al-Bantani pada tahun 1813-1879 dengan judul *Tafsir Marh Labid* atau *Tafsir al-Munir*, konon kitab tafsir ini ditulis di Timur Tengah dengan menggunakan bahasa Arab dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1887 M.

Memasuki awal abad ke-XX, tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang ditulis dan diterbitkan pertama kali adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus pada tahun 1922. Mahmud Yunus merupakan pemula dari upaya tafsir dalam bentuk baru. Baru di sini dilihat dari sudut keberaniannya menampilkan penafsiran al-Qur'an di tengah masyarakat yang masih menganggapnya haram. Saat itu menterjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an di luar bahasa Arab belum dapat diterima semua alim ulama. Dengan alasan itulah barangkali kenapa Mahmud Yunus memulai karyanya itu bukan dengan huruf Latin, tapi dengan huruf Arab Melayu. Adapun tujuan penulisan kitab tafsir ini, hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Iskandar Idries yaitu ingin membantu umat Islam Indonesia dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, dan dengan dibantu oleh kedua rekannya yaitu H. Ilyas Muhamad Ali dan H.M. Kasim Bakry, akhirnya karya agung Mahmud Yunus tersebut dapat terselesaikan pada tahun 1938.¹⁹

¹⁹ Indai Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", dalam Jurnal *Esensia*, Vol. 3, No. 2. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2002, hlm. 194. Lihat juga M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4 (tpp.: tpn., 1992), hlm. 53.

Di tengah Mahmud Yunus menyelesaikan karyanya, pada tahun 1928, A.Hassan seorang warga negara keturunan India yang lahir di Singapura, namun banyak menetap dan melakukan aktifitasnya di Indonesia, menerbitkan karya tafsir juz pertama-nya dengan judul *al-Furqān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Selama di Indonesia, A.Hassan pernah tinggal dan menetap di Bangil Jawa Timur dan di Bandung Jawa Barat (sehingga terkadang ia dikenal dengan nama Hassan Bangil atau Hassan Bandung). Selain menulis tafsir, ia juga pernah berpartisipasi dalam Persatuan Islam yang ada di Bandung.²⁰ Kondisi bangsa Indonesia pada waktu A.Hassan menulis karya tafsirnya itu adalah dalam suasana riuh rendahnya pertentangan antara kaum modernis dengan kaum tradisionalis dalam bentuk perbedaan pendapat antara berpegang teguh kepada madzhab dengan *taqlid* dan di lain pihak berpendapat harus kembali pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dengan ijtihad. Kondisi seperti tersebut di atas, turut pula mewarnai tafsir karya A.Hassan ini.²¹

Selanjutnya, pada tahun 1932, Syarikat Kwekschool Muhammadiyah bagian karang mengarang menerbitkan sebuah karya tafsir dengan judul *Qur'an Indonesia*. Tidak berselang lama setelah terbitnya kitab tafsir ini, muncullah *Tafsir Hibarna* yang ditulis oleh seorang perwira tinggi sekaligus alim ulama pada kancan peperangan fisik, beliau adalah Iskandar Idries.²²

Adapun faktor internal penyusunan kitab *Tafsir Hibarna* adalah datang dari dalam diri Iskandar Idries sendiri yang merasa beruntung karena ia tidak seperti kebanyakan orang yang tidak mampu mendapatkan pendidikan. Akan

²⁰ *Ibid*, hlm. 51.

²¹ Indal Abror, *op. cit.*, hlm. 194-195.

²² *Ibid*, hlm. 195

tetapi Iskandar Idries tidak lantas takabur dengan keberuntungannya itu, tapi justru ia merasa sangat prihatin dan khawatir melihat kondisi masyarakat sekitarnya. Dengan disertai dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat Iskandar Idries sangat berharap untuk dapat membantu orang-orang yang kurang mendapat sentuhan pendidikan itu dengan ilmu yang ia punya dan dengan segenap kemampuannya. Sampai akhirnya keprihatinannya dan kepeduliannya itu tertuang dalam sebuah karya tafsir yang ia beri judul “*Tafsir Hibarna*”.

Kitab *Tafsir Hibarna* ini diterbitkan oleh sebuah toko buku sekaligus penerbit yang bernama “Economie” yang ada di kota Bandung Jawa Barat. Akan tetapi sayangnya penerbit itu kini sudah tidak eksis lagi. Menurut rencana pengarangnya, kitab tafsir ini akan dapat terselesaikan pada tahun 1963, karena ia diterbitkan berjilid-jilid dan dari setiap juznya dibagi menjadi sepuluh jilid yang setiap jilidnya itu memuat lebih kurang 15 ayat dengan kapasitas 50 halaman. Hal ini dimaksudkan Iskandar Idries supaya dapat memudahkan dan meringankan biaya dalam penerbitan serta memudahkan pula bagi para pembaca untuk memilikinya.²³ Demikianlah pada sebelum terjadinya perang dunia yang kedua ini, *Tafsir Hibarna* telah berhasil diterbitkan sampai 5 jilid, bahkan jilid 1 dan 2 telah dapat diulang pula mencetaknya.²⁴

Berkenaan dengan adanya perang, demikian pula pergolakan dan perjuangan keimerdekaan Indonesia yang bertahun-tahun lamanya itu, di mana segenap rakyat turut pula berjuang termasuk di dalamnya pengarang kitab *Tafsir Hibarna* yakni Iskandar Idries, maka kitab tafsir ini pun terhentilah di ufuk timur,

²³ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid.1..., hlm. 7.

²⁴ *Ibid.*, dalam ‘Kata Pengantar’.

memandang dunia dari celah-celah mega, mengintai dunia yang tengah berlaga, yang menghasilkan Indonesia Merdeka.²⁵

Setelah suasana perang mereda, *Tafsir Hibarna* dapat terbit kembali. Mula-mula mencetak ulang 5 jilid yang pernah diterbitkan sebelumnya itu, baru kemudian jilid-jilid berikutnya.²⁶ Akan tetapi, karena satu dan lain hal seperti telah dipaparkan di atas, salah satunya kesibukan mufassir setelah peperangan yakni mendapat tugas di Departemen Pertahanan dan Keamanan, dan itu menyita sebagian besar waktunya, alhasil Iskandar Idries baru dapat meneruskan kitab tafsirnya itu setelah ia pensiun dari tugasnya di Departemen Pertahanan dan Keamanan, itupun melewati tahun 1963 (tahun yang telah ia targetkan), bahkan di tahun-tahun terakhir menjelang kewafatannya, namun di tengah-tengah merampungkan usaha mulianya ini, Iskandar Idries dipanggil menghadap-Nya.²⁷

B. Tujuan Penulisan Kitab *Tafsir Hibarna*

Setiap hasil pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan dan kondisi sosial masyarakat pada waktu si mufassir hidup. Memahami hal tersebut adalah mutlak guna memahami hasil pemikiran seseorang. Hal ini pada gilirannya dapat

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.* Namun sayang, penulis tidak berhasil mendapatkan keterangan yang pasti mengenai sampai jilid berapa kitab *Tafsir Hibarna* berhasil diterbitkan setelah yang lima jilid pertamanya itu. Karena yang berhasil penulis dapat hingga saat ini hanya sampai pada jilid empat saja, dan kesimpulan akhir dari skripsi ini pun hanya berdasar jilid yang ada. Dari salah satu sumber yakni bapak Fariz al-Ghafiki penulis mendapat keterangan bahwa yang berhasil ditafsirkan Iskandar Idries untuk kitab *Tafsir Hibarna*-nya hanya sampai pada surat al-Ankabut dan untuk penerbitannya tidak diketahui dengan jelas sampai surat apa, ayat berapa dan juga jilid berapa.

²⁷Keterangan diperoleh dari bapak Fariz al-Ghafiki.

mengantarkan kita sebagai pembaca untuk mengetahui tujuan dari penulisan karya tersebut.

Dengan latar belakang demikian, seorang penulis dalam menuangkan hasil pikirannya tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Demikian pula halnya dengan *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries yang sedang penulis kaji di sini. Setelah penulis adakan penelusuran dalam penelitian yang penulis lakukan dari metode wawancara dengan ahli waris mufassir, penulis menemukan jawaban bahwa tujuan ataupun motivasi Iskandar Idries menulis kitab *Tafsir Hibarna* sangatlah mulia, yakni karena didorong oleh kepeduliannya terhadap pendidikan. Iskandar Idries memprioritaskan penulisan kitab *Tafsir Hibarna* ini semata-mata hanya untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam membantu mereka yang tidak mengerti dan memahami bahasa Arab supaya dengan adanya *Tafsir Hibarna* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat memudahkan mereka untuk bisa mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan menghindarkan mereka dari kebutaan *ukhrawi*.

Adapun keuntungan materi dari hasil penjualan kitab tafsirnya itu, tidaklah ia jadikan sebagai suatu motivasi, akan tetapi ia menganggap itu hanyalah sebuah hadiah atau imbalan.²⁸

C. Sekitar Pemberian Nama

Mengamati proses kemunculan kitab *Tafsir Hibarna*, pada gilirannya akan mengarahkan pada penelusuran tentang judul dari kitab tafsir tersebut yaitu "*Hibarna*". Untuk mendeteksi judul kitab tafsir yang sudah populer dengan

²⁸Keterangan didapat dari hasil wawancara penulis dengan bapak Dadang Hawari pada tanggal 31 Agustus 2002.

sebutan itu di masa kini tidaklah mudah apalagi dengan menentukan sumber yang valid, yang dapat dipandang sebagai *pioneer* dalam pemberian judul tersebut, dan setelah ditelusuri dan ditanyakan kepada beberapa sumber dari hasil wawancara (*interview*) penulis, maka dapatlah disimpulkan bahwa pemberi nama tersebut adalah pengarangnya sendiri yakni Iskandar Idries.

Mengenai arti “*Hibarna*”, dilihat dari segi bahasa, ini merupakan bahasa daerah Sunda, akan tetapi tidak demikian halnya dengan isi dari kitab tafsir itu sendiri yang menggunakan bahasa Indonesia. Pemberian judul tersebut pastilah tidak terlepas dari faktor mufassir itu sendiri yang memang berasal dari daerah Sunda, yaitu Bogor Jawa Barat yang notabene penduduknya berbahasa Sunda.

Hibar dalam *Kamus Bahasa Sunda – Bahasa Indonesia*, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai dua arti: *Pertama*; cahaya yang tersebar dari matahari waktu langit gelap atau dari kebakaran yang tidak terlihat. Kemudian yang *Kedua*; berkah (yang merupakan bahasa Sunda *lemes* (halus); berarti *kehibaran* dapat juga dikatakan sebagai keberkahan.²⁹

Kata *Hibar* terkadang digunakan juga sebagai kata sifat yang artinya menunjukkan bahwa sesuatu itu mempunyai arti lebih (wah...), dibanding yang lain, bisa itu dilihat dari segi keindahannya seperti bunga-bunga di taman yang sedang mekar akan terlihat sangat *hibar* dan sangat indah sehingga sedap dipandang, dan bisa juga dilihat dari segi kemewahan yang menakjubkan seperti melihat gedung yang bagus, rumah yang mewah dan megah sehingga dapat

²⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Sunda – Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 160.

membuat orang yang melihatnya tertegun kagum, penuh kesan simpatik, yang selanjutnya diharapkan dari keagumannya itu akan menumbuhkan kesadaran akan siapa tokoh dibalik semua itu, akan tetapi biasanya kata ini lebih sering diidentikkan kepada sesuatu yang menunjukkan keindahan akan warna-warna.

Sedangkan kata *na* (dalam *Hibarna*) menunjukkan arti kepunyaan (sifat yang dimiliki / melekat) pada kata *hibar* itu sendiri, seperti bunga itu memancarkan keindahannya dengan warna-warna yang mempesona.

Adapun kaitannya dengan kitab tafsir yang ditulis oleh Iskandar Idries di sini adalah si mufassir bermaksud kitab tafsir yang ditulisnya tersebut dapat mempesonakan bagi siapa saja yang membaca dan mempelajarinya sehingga orang tersebut akan dapat menikmati ke-*hibar*-annya. Dengan kata lain harapan si mufassir dibalik penamaan tersebut adalah semoga kitab tafsirnya itu dapat berguna serta menjadi berkah bagi yang membaca dan yang mempelajarinya,³⁰ atau bisa juga diartikan *Tafsir Hibarna* sebagai *Tafsir Keberkahan*, dengan melihat salah satu arti *hibar* itu sendiri, sebagaimana yang tertera dalam kamus. Dengan melihat arti ini, jelaslah sudah bahwa tafsir ini diharapkan dapat memberikan berkah bagi para pembacanya.

³⁰Keterangan didapat dari hasil wawancara penulis dengan ahli waris mufassir yang bernama ibu Ni'mah pada tanggal 16 Juli 2002 di rumah kediamannya di Jl. KH. Mas Mansyur Pekalongan.

BAB IV

METODOLOGI KITAB *TAFSIR HIBARNA*

A. Sistematika Penulisan

Format penulisan kitab *Tafsir Hibarna* ini diawali dengan kata pengantar baik dari mufassir maupun dari penerbit dan pada jilid 1 ditambahi dengan adanya Muqaddimah dari mufassir yang memuat penuturan mufassir sendiri mengenai latar belakang dari penyusunan kitab tafsir tersebut juga hal-hal yang memotivasinya.

Iskandar Idries kemudian menuliskan *mufradat* dari ayat-ayat yang akan ia tafsirkan dalam satu jilid, dan ia namakan bagian ini dengan “Qamus Pembaca”, inilah yang membuat tafsir ini berbeda dengan yang lain. Kalaupun ada kitab tafsir lain yang mencantumkan terlebih dahulu *mufradat-mufradat* dari ayat yang akan ditafsirkan, itu hanyalah sebagian kecil saja dan hanya pada *mufradat* yang dianggap sangat sulit dan asing seperti dalam *Tafsir al-Marāgī*.¹ Khususnya dalam kitab-kitab tafsir karya mufassir lokal di Indonesia hal ini jarang sekali ditemui. Inilah salah satu kelebihan dari kitab *Tafsir Hibarna* yang dilengkapi dengan “Qamus Pembaca”, layaknya sebuah kamus yang memuat beberapa mufradat berikut artinya (yang tentunya dalam bahasa Indonesia karena tafsir ini adalah sebuah karya tafsir dengan menggunakan bahasa Indonesia), dan hal ini merupakan suatu kemudahan yang ekstra bagi para pembaca untuk dapat memahami dengan mudah dan cepat makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh Iskandar Idries dalam kitab *Tafsir Hibarna* adalah sebagai berikut:

¹Lihat Muhammad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Terj. Anshori Umar Sitanggai (dkk) (Semarang: Toga Putra, 1992)

1. Mula-mula ia menyebutkan terlebih dahulu nama surat berikut ayat yang akan ia tafsirkan juga tempat ayat atau surat tersebut diturunkan (Makiyyah atau Madaniyah)
2. Menuliskan secara lengkap satu, dua atau sampai tiga ayat yang akan ditafsirkan, dengan menggunakan huruf Arab sebagaimana dalam al-Qur'an
3. Dilanjutkan dengan menuliskan kembali ayat tersebut dengan huruf Arab Latin-nya, ini dimaksudkan untuk memudahkan orang-orang yang tidak dapat membaca tulisan Arab.
4. Kemudian terjemahannya secara *harfiah* dalam bahasa Indonesia
5. Baru kemudian tafsirannya dengan cara memenggal ayat-ayat tersebut menjadi per-kalimat yang diartikan terlebih dahulu dibawahnya, kemudian tafsirannya secara luas dengan menggunakan bahasa yang lugas dan contoh-contoh yang menarik, sehingga dengan cepat pembaca akan dapat memahaminya.
6. Terkadang di akhir penafsirannya, Iskandar Idries menyisipkan suatu kesimpulan dan juga do'a.
7. Ada kalanya apabila suatu ayat belum dapat terselesaikan penafsirannya dalam suatu jilid, maka Iskandar Idries akan mengulasnya kembali dan meneruskan penafsiran tersebut pada jilid berikutnya dengan menuliskan terlebih dahulu ayat yang sedang ditafsirkannya itu.

Dalam sistematika penafsirannya, Iskandar Idries mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan susunan ayat dan surat-surat yang ada dalam mushaf dengan tidak memilah-milah atau mengkotak-kotakkan antara ayat hukum dengan ayat-ayat yang lainnya. Inilah yang disebut dengan sistematika penafsiran

dengan *tartib mushafī*, yaitu sistematika penafsiran yang sering dipakai oleh para mufassir baik mufassir klasik maupun yang kontemporer.

Sedikitnya ada dua macam sistematika penafsiran yang biasa dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu *tartib mushafī* dan *nuzūlī* atau *zamānī*. *Tartib mushafī* seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu suatu bentuk sistematika di mana mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memulainya dari ayat ataupun surat sesuai susunannya dalam mushaf. Sistematika ini merupakan sistematika tertua dan tradisional yang masih bertahan sampai sekarang. Sedangkan *tartib nuzūlī* atau *zamānī* adalah mufassir yang memulai penafsirannya dengan berdasarkan pada ayat atau surat sesuai dengan urutan kronologis turunnya.

B. Metode Penafsiran

Terdapat bermacam-macam metode penafsiran yang telah diperkenalkan dan diterapkan oleh para pakar tafsir al-Qur'an. Metode mana yang hendak dipergunakan oleh calon mufassir, sangat tergantung diantaranya pada apa yang hendak diketahui dan dicapainya. Misalnya, seseorang yang ingin memperoleh jawaban al-Qur'an secara tuntas tentang suatu persoalan, maka baginya lebih tepat menggunakan metode tematik (*maudū'i*). Di sisi lain, metode ini mampu menjawab dan menolak adanya kesan kontradiksi di antara ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan bagi seseorang yang ingin mengetahui segala segi dari kandungan suatu ayat al-Qur'an, maka baginya lebih tepat menggunakan metode analitis (*tahsīlī*), akan tetapi dengan metode ini ia tidak memperoleh jawaban al-Qur'an secara tuntas terhadap setiap persoalan yang terdapat pada ayat itu.

Apa dan bagaimana bentuk dari suatu metode penafsiran, ia tetap saja merupakan produk *ijtihadi*, yakni hasil olah pikir manusia. Manusia, meskipun

dikaruniai kepintaran yang luar biasa jauh melebihi kemampuan penalaran yang dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, mereka tetap mempunyai kelemahan dan keterbatasan yang tidak bisa mereka hindarkan seperti adanya sifat lupa, lalai, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap produk manusia yang berbentuk fisik maupun non-fisik, termasuk metode penafsiran, tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahannya. Penilaian terhadap suatu produk *ijtihadi* seperti yang digambarkan di atas pada dasarnya bersifat relatif. Artinya, terdapatnya suatu kekurangan pada suatu produk manusia dalam bidang tertentu, tidak menutup kemungkinan terdapatnya suatu kelebihan dalam bidang yang lain dan bagaimanapun juga cara dan perangkat analisis yang digunakan oleh para penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an, pada akhirnya semua penilaian akan diserahkan sepenuhnya kepada para pembaca dan pengkaji kitab tafsirnya masing-masing.

Para pakar tafsir sampai saat ini telah membagi metode penafsiran ke dalam empat bagian yaitu; 1). Metode Global (*Ijmā'ī*), 2). Metode Komparatif (*Muqārin*), 3). Metode Tematik (*Maudū'i*), dan 4). Metode Analitis (*Tahlīlī*).

Adapun penjelasan ringkasnya dari metode-metode tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1). Metode Global (*Ijmā'ī*)

Yang dimaksud metode Global (*Ijmā'ī*) ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca,² atau ringkasnya adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan maknanya secara global (garis besarnya saja).³ Sistematika penulisannya

²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13.

³Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'i; Suatu Pengantar*. Cet.II, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 29.

menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.

Di antara kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini adalah: *Tafsir al-Jalālāin* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūtī dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* karangan Muḥammad Farīd Wajdī⁴

2). Metode Komparatif (*Muqārin*)

Para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: 1). Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2). Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan 3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga memperbandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan suatu ayat.⁵

Setelah semua hal tersebut dikemukakan, maka si mufassir-pun mengemukakan pendapatnya tentang mereka. Kemudian ia menjelaskan bahwa ada diantara mereka yang corak penafsirannya ditentukan oleh

⁴Ibid.. Ali Hasan al-'Aridī, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 73, Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 38.

⁵Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, hlm.30-31, Ali Hasan al-'Aridī, *op. cit.*, hlm.75, Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 65.

disiplin ilmu yang dikuasainya. Misalnya, satu mufassir yang diteliti menitikberatkan penafsirannya pada bidang *nahwu*, seperti al-Zamakhsyari, sedangkan yang satu lagi pada bidang *balaghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjani. Demikianlah seterusnya corak-corak penafsiran yang lain.

Mufassir yang memakai metode *muqarin* ini dituntut mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang ia kemukakan untuk kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar atau bahkan menolaknya karena tidak dapat diterima oleh rasionalnya. Ia pun dituntut menjelaskan kepada pembacanya alasan dari sikap yang diambilnya, sehingga pembacanya akan merasa puas.⁶

3). Metode Tematik (*Maudū'i*)

Metode tafsir tematik (*maudū'i*) adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau tema tertentu yang sama, serta mengarahkan kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an,⁷ singkatnya, yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik

⁶ Ali Hasan al-'Aridl, *op. cit.*, hlm. 76.

⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

argumen itu berasal dari al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional. Di antara tafsir yang masuk kategori ini, misalnya, *al-Insān fī al-Qur'ān*, *al-Mar'at fī al-Qur'ān*; keduanya karangan Mahmud al-'Aqqad. *al-Riba fī al-Qur'ān* karangan al-Maududi dan masih banyak karya tafsir lainnya yang memakai metode ini dengan tema yang berbeda-beda.⁸

Sesuai dengan namanya *tematik*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal.

Ada beberapa manfaat penting yang akan didapatkan dari tafsir yang memakai metode *maudū'i* ini, di antaranya; akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dari berbagai aspeknya, dapat pula menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang mempunyai niat jelek terhadap Islam.⁹ Selain memberikan pemahaman secara utuh tentang suatu masalah, metode ini pun sekaligus menjadikan tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, walaupun memang di sisi lain, tafsir yang menggunakan metode ini akan terkesan memenggal ayat-ayat al-Qur'an sehingga membuat pemahaman terhadap ayat-ayat lainnya menjadi terbatas.¹⁰

⁸Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 151, Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *op. cit.*, hlm. 40.

⁹Ali Hasan al-'Aridl, *op. cit.*, hlm. 52-53.

¹⁰Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 165-168.

4). Metode Analitis (*Tahfīlī*)

Pengertian dari metode ini ialah suatu metode tafsir yang bermaksud menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabat ayat*), dan tidak ketinggalan penjelasan / keterangan yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹¹

Para ulama membagi wujud tafsir al-Qur'an dengan metode *tahfīlī* ini kepada tujuh macam, yaitu; *Tafsīr bi al-Ma'sūr* (riwayat) dan *Tafsīr bi al-Ra'y* (pemikiran), kedua wujud tafsir ini disebut juga sebagai bentuk penafsiran atau sumber penafsiran, sedangkan lima yang lainnya disebut sebagai corak penafsirannya, yaitu; *Tafsīr Sūfy*, *Tafsīr Fiqhy*, *Tafsīr Falsafy*, *Tafsīr Ilmy* dan *Tafsīr Adaby Ijtima'i*.¹²

Setelah penulis membaca dan mempelajari isi dari kitab *Tafsīr Hibarna* karya Iskandar Idries, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa

¹¹ *Ibid.*, hlm.31, Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, hlm.12, Ali Hasan al-'Aridī, *op. cit.*, hlm. 41, Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *op. cit.*, hlm. 36.

¹² Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 32-33, Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Amin, *op. cit.*, hlm. 36.

kitab *Tafsir Hibarna* ini termasuk dalam kelompok tafsir dengan metode analitis (*tahsilī*) dengan adanya kesesuaian ciri-ciri seperti yang ada dalam kriteria metode penafsiran *tahsilī* yang telah diuraikan di atas. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan contoh ayat dari penafsiran yang ditawarkan Iskandar Idries dalam *Tafsir Hibarna*, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 23-24 :

• وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مَا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا، فَأَتُوا بِسَوْرَةً مِنْ مِثْلِهِ، وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {٢٣} •
فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَنَّارَةُ أَعْدَتْ
لِلْكَافِرِينَ {٢٤}

(23) "Wa inkuntum fī roibim mimmā nazzalnā 'alā 'abdinā, fa'tū bissūrotim mim mislih, wad'ū syuhadaākum min dūnil Lāh, inkuntum sōdiqīn".

(24) "Fail lam taf'alū wa lan taf'alū fattaqūn nārol latī waqūduhān nāsu wal hijāroh, u'jaddat līl kāfirīn".

(23) "Dan apabila kamu sekalian dalam keraguan dari yang Kami turunkan pada hamba Kami, maka datangkanlah sesurah dari semisal dia, dan panggillah saksi-saksimu selain Allah, jika kamu sekalian orang yang benar".

(24) "Maka apabila kamu tidak dapat berbuat – dan memang tidak akan dapat kamu kerjakan – maka hendaklah kamu takut akan api neraka yang kayunya manusia dan batu itu, yang sudah tersedia guna orang-orang kafir".

Iskandar Idries memberikan penafsiran, bahwa ayat ini merupakan satu tantangan dan ancaman dari Allah, bagi mereka yang ragu-ragu pada kitab al-Qur'an, malah mengira bahwa al-Qur'an itu bikinan Nabi Muhammad SAW.¹³ Mereka ditantang, disuruh membuktikan alasan keraguan mereka - yang mereka pun tentu tak dapat menunjukkan alasan keraguan tadi - yang dapat membuktikan bahwa kitab itu bikinan

¹³ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid.III, Juz.I, Cet.II (Bandung: Economie, 1951), hlm. 105-106.

Muhammad sendiri, bukan firman Tuhan. Kalau memang Kitab Suci ini bikinan manusia, mereka tentu dapat perbuat itu semua, tapi menurut Iskandar Idries pembaca dan semua orang yang suka menyelidiki tentu tahu, bahwa mereka yang ragu-ragu atau yang tidak percaya itu, tak akan dapat menunjukkan alasan yang berharga, melainkan malah semakin terbukti bahwa mereka tak beralasan, sedang alasan Allah amatlah kuat, yang dengan itu, kalau memang tidak percaya sebab ragu-ragu, keraguan itu akan lenyap dengan segera dan terus percaya. Kalau memang tidak mau percaya atau hendak melawan, tidak usah berlagak masih ragu-ragu, lebih baik berterus terang kalau memang tidak mau percaya dan habis perkara.

وَإِن كُنْتُمْ فِي رَبِّ مَا نَزَّلَنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

Dan apabila kamu sekalian dalam keraguan dari yang kami turunkan pada hamba kami

Yang Allah turunkan di sini adalah kitab al-Qur'an, dan hambanya yang menerima al-Qur'an itu adalah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an ini Allah turunkan pada Nabi kita dengan berangsur-angsur, menurut sebab-sebab dan kejadiannya (inilah yang disebut orang "*asbāb al-nuzūl*", sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an), dan ada kalanya diturunkan saja dengan tidak bersebab, hanya perlu untuk pelajaran dan tuntunan belaka.¹⁴

Adakah orang yang *syak* dan ragu-ragu pada kitab yang diturunkan dari Tuhan ini??

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 106-107.

Apabila ayat ini turun sebagai sebuah tantangan, maka tidak mustahil bahwa tadinya ada orang yang ragu-ragu terhadapnya, atau memang boleh jadi ada yang masih *syak* meski hingga sekarang pun juga.

Lebih-lebih menilik ayat dan surat ini adalah Madaniyah, artinya yang diturunkan sesudah Nabi berpindah ke Madinah, maka terbayanglah bahwa di tempat baru ini rupanya masih banyak yang ragu-ragu, atau menolak dengan alasan keraguan. Padahal dalam ayat-ayat yang turun ketika Nabi masih di Makkah pun sudah ada pula tantangan, supaya orang membuat serupa al-Qur'an, dari sepuluh surat sampai hanya satu surat saja. Semua tantangan tadi, tidak dapat mereka hadapi, entah yang sesurat, yang sepuluh surat, lebih-lebih yang seluruh al-Qur'an. Memang al-Qur'an tidak dapat dilawan, atau disamai dan disaingi dengan apa pun, sebab ia adalah firman Allah bukan bikinan manusia. Manalah bisa bikinan manusia dapat menyamai buatan Tuhan.

Dalam ayat ini memakai kalimat **نَزَّلْنَا** = *nazzalnā* yang artinya: *telah kami turun-turunkan*, yakni tidak diturunkan sekaligus melainkan dengan berangsur-angsur, yang memang sempurnanya al-Qur'an itu setelah berangsur-angsur dalam masa 23 tahun, yaitu sejak Muhammad terangkat menjadi Nabi hingga wafatnya.

Tapi ini juga tidak berlawanan dengan kalimat **أَنْزَلْنَا** = *anzalnā* yang artinya: *kami turunkan*.¹⁵

فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِثْلِهِ
Maka datangkanlah semisal
'dia'

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 107.

من مثله *Min mislihi* artinya dari semisal ‘dia’, ini memberi arti dua macam. ‘Dia’ berarti ‘dia hamba kami’ atau ‘dia yang kami turunkan’, sebab lahadz “ه” berarti ‘nya’ atau ‘dia’ buat lelaki atau yang dipersamakan dengan *dia* (*muzakkar* = مذکور = *Mannelijk*¹⁶).

Kedua arti ini menurut Iskandar Idries tidak berlawanan, sebab menurut masa turunnya al-Qur'an, dua arti ini bersesuaian, namun dalam ayat ini lebih berat pada arti yang pertama :

1. Cobalah datangkan se-surat dari semisal ‘dia’ (hamba kami), artinya dari orang yang seperti hamba kami, yakni sama-sama manusia atau sama-sama *ummy*. Mereka tidak dapat mendatangkannya. (lihat ayat 24).
2. Cobalah datangkan se-surat dari semisal ‘dia’ (yang kami turunkan), artinya yang seperti al-Qur'an, tentunya yang fasih dan bagus susunan kalimatnya. Tapi ternyata inipun mereka tidak dapat perbuat juga.

Kalau al-Qur'an hanya bikinan Muhammad, tentu kamu dapat mengalahkan dia, sebab ia hanyalah seorang yang *ummy*, seorang yang tidak tahu baca tulis. Hanya sesudah berusia 40 tahun, ia terangkat menjadi Nabi dan mendapat firman-firman yang harus disampaikan pada umat dan kaumnya. Ia hanya menirukan dan menyampaikan firman-firman itu, supaya dapat diturut dan menjadi pedoman bagi manusia.¹⁷

Firman-firman tadi disampaikan pada semua orang yang harus menerimanya dengan tidak dikurangi dan tidak bertambah sebab ia hanya

¹⁶ ‘Mannelijk’ merupakan bahasa Belanda, yang artinya laki-laki. Lihat A. Teeuw, *Kamus Indonesia – Belanda (Indonesisch – Nederlands Woordenboek)* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 380.

¹⁷ Iskandar Idries, *op. cit.*, hlm. 108.

seorang utusan, yang tidak berhak akan menambah segala yang dibawanya, lebih-lebih pula ia memang tidak pandai akan berbuat demikian.

Kalau memang al-Qur'an itu bikinan Muhammad, tentu kamu pandai juga akan menyusun perkataan yang baik dan berisi seperti al-Qur'an. Muhammad adalah seorang yang *ummy*, kalau kamu anggap dia dapat membuat al-Qur'an, bukankah kamu lebih pandai dan tidak pula *ummy*? Kamu anggap al-Qur'an itu karangan Muhammad sendiri, cobalah datangkan sebuah karangan yang menyamai *dia*, dari seorang yang *ummy* seperti Muhammad.

Jangankan yang *ummy*, sedang yang sudah menjadi jago syair dan pidato, dan menjadi 'jempolan' bicara-pun, seperti Walid bin al-Mugiroh dan se'konco'nya, tidak ada yang dapat menyainginya. Nyatalah al-Qur'an bukan bikinan manusia, sebab kalau baru bikinan manusia saja, tentu ada yang bisa menirukannya.

Akhirnya Walid bin al-Mugiroh-pun membuat satu keputusan, sesudah berpikir panjang karena desakannya Abi Jahal supaya dapat mempengaruhi orang ramai, agar menjauhi Nabi Muhammad. Komentar itu adalah ia mengatakan bahwa "*al-Qur'an adalah sihir semata-mata*".

Inilah keputusam yang diambil oleh seorang jempolan pantun dan ahli bicara, yang merasa salah dan terpaksa mengakui ketinggian dan kebenarannya kitab Muhammad. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa harus menjauhkan kawan-kawannya dari pengaruh Muhammad.¹⁸

Sesudah kalah dan tidak pandai membantah, diputuskannya dengan memberi 'cap' terhadap al-Qur'an dengan mengatakan : "*Ini sihir semata-mata*", keputusan seorang yang kehilangan akal dan kehabisan ikhtiar.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 109.

Memang ia kalah dalam segala-galanya, tapi ia perlu berdaya menutupi malu dengan menghasut.

وَادْعُوا شَهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

dan panggillah saksi-saksimu
selain daripada Allah

Maka datangkanlah saksi-saksimu yang kamu percayai sepenuhnya, yang tentu dapat mengumumkan persaksiannya itu pada segenap madzhab, supaya dapat diketahui oleh orang se-dunia bahwa al-Qur'an Muhammad sudah dapat kamu kalahkan, atau supaya semua orang tahu, bahwa kamu-pun pandai membuat susunan karangan yang baik dan semisal dengan al-Qur'an, yang dengan begitu kamu dapat menunjukkan bahwa al-Qur'an itu bukan dari Tuhan.

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
jika memang kamu sekalian
orang-orang yang benar

Kalau benar-benar ragu, tentu kamu akan berusaha untuk mencari bukti yang dapat menghilangkan keraguanmu itu dengan ikhtiar. Menurut adat, orang yang baik-baik itu adalah orang yang tidak suka pada yang masih syak. Oleh karena itu, ia selalu penasaran dan berusaha membuang yang syak dan mencari yang yakin. Di sini, Allah menunjukkan satu jalan untuk menghilangkan keraguan (*syak*) mereka terhadap al-Qur'an dengan mencoba mendatangkan karangan dan sebagainya yang semisal dengan al-Qur'an.¹⁹ Kalau memang sudah terbukti mereka tidak mampu

¹⁹ *ibid.*, hlm. 109-110.

melakukannya, maka dengan sendirinya syak itu akan hilang, dengan begitu mereka bisa yakin bahwa al-Qur'an itu bukanlah bikinan manusia melainkan firman-firman Allah, dan kalau memang mereka menyadarinya, mereka pasti tidak akan membuat perlawanan lagi.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُواْ وَلَنْ تَفْعَلُواْ

Maka apabila kamu tidak dapat membuat, - dan memang tidak akan dapat kamu kerjakan -.

Jika memang tidak akan dapat kamu membuat yang seperti al-Qur'an, dan memang tak akan orang melakukannya.²⁰

Orang tidak akan dapat membuat dan membikin kitab atau karangan yang susunan katanya seperti al-Qur'an itu ada dikatakan dalam ayat lain yaitu surat al-Israa':88

قُلْ لَئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسَانُ وَالْجِنُّ عَلَىْ أَنْ يَأْتُواْ بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِعَنِ الظَّهِيرَةِ {الإِسْرَاءٌ: ٨٨}

(88) "Qul iannijtama'stil insu wal jinu 'alā an ya'tū bimislī haza'l Qur'āni, lā ya'tūna bimislībi walau kāna ba'duhum liba'ḍin zohirōn".

(88) "Katakanlah (Muhammad): Sungguh kalau sekiranya manusia dan jin berhimpun, bersatu membuat yang seperti al-Qur'an ini, pastilah mereka tak akan bisa membuat yang seperti dia, meski bantu membantu sekalipun".²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm. 110.

²¹ *Ibid.*, hlm. 111.

Jelasnya, meskipun segenap isi alam bantu membantu membuat karangan yang serupa dengan al-Qur'an, baik dan fasih susunan kalimatnya serta memuat berbagai kisah guna teladan dan pelajaran. Meskipun mereka bekerjasama, bantu membantu dan tolong menolong, namun untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an, niscaya ia tidak akan pernah bisa.

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحَجَارَةُ

Maka hendaklah kamu takut akan api neraka yang kayunya manusia dan batu itu

Setelah kamu mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang dapat ‘membuat’ al-Qur'an, yang memang tidak akan ada yang dapat menandingi kekuasaan-Nya tersebut. Maka, percayalah akan kitab al-Qur'an ini dan amalkanlah isinya. Jika tidak, maka takutlah akan api neraka yang sudah tersedia bagi setiap orang yang melawan dan mendustakan kitab al-Qur'an ini. Namun, jika masih ada yang mendustakan al-Qur'an, maka berarti ia suka akan ‘kecelakaan’, karena manusia yang ada dalam gelap di dunia ini, hanya akan bisa mendapatkan penerangan dari yang ‘empunya’ dunia ini, yakni Allah SWT. Selain daripadanya, tidak ada lagi yang mempunyai penerangan yang sepenanggungan.²²

Manusia dan batu menjadi kayu bagi api neraka, bukan berarti bahwa api neraka itu tidak akan dapat menyala bila tidak diberi kayu dari

²² *Ibid.*, hlm. 111-112.

manusia dan batu. Hanya dalam ayat ini tersirat bahwa *adanya manusia yang kafir dan batu persembahan itu*, agaknya yang menyebabkan adanya ‘api neraka’. Iskandar Idries dalam hal ini mengaitkan penafsirannya pada realita yang ada di sekitarnya yaitu jika memang tidak ada yang di penjara di gedung bui/ rumah tutupan, maka tentu penjara itu tidak perlu diadakan. Dengan demikian, seolah-olah kejahatan itu-lah yang menyebabkan adanya rumah penjara.

Iskandar Idries menambahkan penafsirannya, bahwa tidak hanya patung dari batu saja yang dijadikan kayu bakar bagi api neraka tadi, melainkan segala yang menjadi persembahan manusia selain daripada Allah-pun akan dijadikan ‘bahan baku’ bagi api neraka. Kenapa batu ?, karena batu lebih dekat kaitannya dengan kebiasaan orang Arab pada masa Jahiliyyah yang banyak menyembah patung yang terbuat dari batu. Firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 98 yaitu:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبٌ جَهَنَّمُ... {الأنبياء: ٩٨}

- (98) “*Innakum wa mā ta’budūn min dūnīl Lāhi hasobu jahannam*”.
- (98) “Sesungguhnya kamu dan segala yang kamu sembah selain daripada Allah adalah kayu penyalah api neraka”.²³

Menurut Iskandar Idries, semua orang pastilah mengetahui bahwa api yang dinyałakan dengan kayu biasa, atau arang panasnya tentu tidak dapat kita tahan. Padahal itu hanyalah api dunia saja. Betapa pula dengan api akhirat yang dinyałakan dengan batu dan manusia, pastilah panasnya

²³ *Ibid.*, hlm. 112.

akan lebih ‘hebat’ lagi dan berlipat ganda daripada yang hanya memakai kayu biasa atau arang.²⁴

أَعْدَتْ لِلْكَافِرِينَ

yang sudah tersedia
bagi orang-orang kafir

Siapa orang-orang kafir itu ?, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 6 dan 7 yaitu: Mereka yang tidak beriman setelah diberi peringatan, maka Allah akan mengunci mata hati dan pendengaran mereka serta penglihatannya ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Api neraka disediakan bagi mereka, sudahlah sepantasnya sebab sudah cukup diberi tahu, diperingatkan, dipanggil, diancam dan diberi keterangan yang cukup supaya mereka terselamat dari segala bahaya yang akan membinasakan mereka, sehingga mereka dapat menjauhinya dengan mudah kalau mereka suka akan peringatan-peringatan Allah – Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Awas akan tempat timbulnya bahaya – tersebut, tapi mereka tidak suka mengindahkan peringatan itu, malah didustakannya dan dilanggarnya.

Sebab mereka tidak mengindahkan peringatan dari Allah tersebut, maka bahaya itu pun menghampirinya dan badan terkena. Pagar itu mereka langgar, tapi nyata kalah tenaga, akhirnya terpelantinglah ke api neraka.²⁵

Dari contoh ayat di atas, kiranya telah dapat terlihat bahwa metode penafsiran Iskandar Idries dalam *Tafsir Hibarna* adalah merujuk pada

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

metode penafsiran analitis (*tahlii*), yaitu: Iskandar Idries berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, dan memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasionalnya. Kemudian penafsirannya itu didukung oleh firman Allah pada ayat ataupun surat yang lain dari al-Qur'an (*munasabat ayat*). Meski dalam penafsirannya terhadap ayat ini Iskandar Idries kurang mengemukakan riwayat (pendapat) lain, namun cukuplah kiranya dengan mengemukakan kisah-kisah yang berkaitan dengan ayat tersebut. Hal ini berarti Iskandar Idries dalam penafsirannya tidak terikat pada riwayat. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang menjelaskan tentang masalah tersebut, maka dipakainya, tapi jika tidak ada riwayat, maka penafsiran akan terus berjalan. Selain itu, uraian yang dikemukakan Iskandar Idries dalam contoh ayat di atas, menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkannya itu, seperti pengertian kosakata juga mengaitkan penafsirannya dengan realita yang ada di sekitar mufassir.

Adapun contoh penafsiran Iskandar Idries di ayat lain yang memakai riwayat, salah satunya adalah ketika menafsirkan :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam penafsirannya, Iskandar Idries mengutip sebuah hadis yang berbunyi :²⁶

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَلٍ لَا يُبَدِّلُ بِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْرَرٌ

Iskandar Idries memberikan penjelasan mengenai hal ini, bahwasanya segala perbuatan yang baik seperti mengaji, makan, menolong

²⁶ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid I, Juz. I, Cet. III (Bandung: Economic, 1950), hlm.

orang lain dan sebagainya, hendaklah dimulai dengan membaca “*Bismillāh irrahmān irrahīm*”. Ucapan ini berarti bahwa dengan nama Allah-lah kita perbuat segala sesuatu itu, namun apabila orang berbuat sesuatu dengan menyebut nama Allah, tapi ia melanggar kehendak-Nya, tentulah ia bersalah besar, hampir sama dengan seorang utusan, yang berbuat kesalahan menyalahi kehendak perserikatan yang mengutus dia, padahal ia datang dengan atas nama perserikatan tersebut. Perserikatan bisa jatuh, bila utusannya selalu menyalahinya, dan orang yang melanggar larangan Allah – yang ia pakai atas nama-Nya itu – bisa jatuh dan celaka sendiri, sebab Allah tak dapat dikalahkan dan dijatuhkan oleh apapun juga.²⁷

Perlu pula menjadi catatan, bahwa yang menjadi ciri dalam metode analitis (*tahfīlī*) bukan saja menafsirkan al-Qur'an dari awal sampai akhir mushaf, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisis dari mufassirnya. Artinya, selama pembahasan tidak mengikuti pola perbandingan seperti dalam metode komparatif (*muqārin*) atau pola topikal dalam metode tematik (*mauḍū'i*), dan tidak pula global seperti pada metode *ijmālī*, penafsiran di luar itu dapat langsung digolongkan pada metode penafsiran analitis (*tahfīlī*) sekalipun uraiannya tidak mencakup keseluruhan mushaf mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nās, sebagaimana halnya *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Walaupun kitab tafsir ini belum menafsirkan al-Qur'an sampai akhir mushaf, namun kitab tafsir tersebut tetap dapat dikategorikan ke dalam tafsir analitis (*tahfīlī*). Akan halnya dengan kitab *Tafsīr Hibarna*, meski penafsirannya belum sampai akhir mushaf, tapi

²⁷ *Ibid.*

melihat pola pembahasan dan analisis dari Iskandar Idries, maka *Tafsir Hibarna* pun dapatlah kiranya disebut sebagai kitab tafsir dengan metode analitis (*tahfīlī*).

C. Bentuk Penafsiran

Sebagaimana telah disinggung di atas, penafsiran yang menggunakan metode analitis (*tahfīlī*) dapat mengambil bentuk *bi al-ma'sūr* (riwayat) atau *bi al-ra'y* (pemikiran).²⁸

Yang dimaksud bentuk *bi al-ma'sūr* di sini adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang satu dengan ayat yang lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an, atau bisa juga dengan hadis Nabi, pendapat dari para sahabat ataupun dengan hasil ijtihad dari para tabi'in. Diantara kitab tafsir dengan metode analitis (*tahfīlī*) yang mengambil bentuk *ma'sūr* ialah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'ān* karangan Ibn Jarīr al-Tabarī (w.310 H.), *Ma'alim al-Tanzīl* karangan al-Bagāwī (w. 516 H.), *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (terkenal dengan nama *Tafsīr Ibn Kasīr*) karena pengarangnya sendiri bernama Ibn Kasīr (w. 774 H.).²⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk *bi al-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh mansūkh* dan hal-hal lain yang lazimnya diperlukan oleh seorang mufassir. Adapun yang melatarbelakangi lahirnya bentuk penafsiran ini adalah tatkala ilmu keislaman berkembang pesat, di saat para ulama telah banyak yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dan berbagai karya dari berbagai disiplin ilmu-pun bermunculan termasuk karya tafsir yang

²⁸ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 32.

²⁹ *Ibid.* Ali Hasan al-'Aridl, *op. cit.*, hlm. 42-48, Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, hlm. 12-14, Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *op. cit.*, hlm. 43.

diwarnai oleh kecenderungan pemikiran atau keahlian dari mufassirnya-pun turut pula berkembang pesat pada saat itu.

Adapun kitab-kitab tafsir dengan metode analitis (*taḥlīlī*) yang mengambil bentuk *bi al-ra'y* antara lain adalah; *Tafsīr al-Khazīn* karangan al-Khazīn (w.741 H.), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karangan al-Baiḍāwī (w.691 H.), *al-Kasīṣyāf* karangan al-Zamakhsyari (w.538 H.), *Tafsīr al-Kabīr* dan *Mafātīh al-Gaib* karyanya Fakhr al-Rāzī (w.606 H.), *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karangannya Tantawi Jauharī dan juga *Tafsīr al-Manār*-nya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, serta masih banyak yang lainnya.³⁰

Terhadap bentuk tafsir *bi al-ra'y* ini, terdapat dua pendapat yaitu; dapat diterima sepanjang si mufassirnya memenuhi syarat-syarat sebagai penafsir (seperti telah dikemukakan pada Bab II dari skripsi ini), dan selama penafsirnya itu menjauhi 5 hal di bawah ini yaitu:

1. Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah dalam kalam-Nya, tanpa memiliki persyaratan sebagai penafsir.
2. Menjauhi dari memaksakan diri dalam memahami sesuatu yang hanya Allah sajalah yang punya wewenang untuk itu.
3. Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu.
4. Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan madzhab semata, di mana ajaran madzhab dijadikan dasar utama sementara tafsir itu sendiri dinomor duakan, sehingga akan mengakibatkan berbagai kekeliruan.
5. Menghindari penafsiran pasti (*qat'i*), di mana seorang penafsir, tanpa alasan mengklaim bahwa itulah satu-satunya maksud Allah.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 48, Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, hlm. 16, Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 32, Ali Hasan al-'Aridi, *op. cit.*, hlm. 54-55.

menjauhi
Allah sert
pun dapat
atas, mak
tolak. Seb
gkategori
ir *bi al-r*
lenilaian :

dapatlah d
nengandu
ndapat d
ima yang
tafsir *bi*
t. Artiny
berhenti
tulah ya
ray, di m
u dikaren
asi bagi s
, dalam

*l-Tafsīr wa
an, Jilid. II*
j. Tim Pus

Sistem P
Januari-Api
6.

Demikianlah, selagi seorang menjauhi kelima hal tersebut di atas, dan niatnya ikhlas semata-mata karena Allah serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka tafsir dan ide-idenya pun dapat diterima, akan tetapi jika tidak memenuhi berbagai persyaratan di atas, maka ia dipandang sebagai pencipta *bid'ah*, tafsirnya tercela dan harus ditolak. Sebagaimana Muḥammad Ḥussein al-Žahabi dan Subḥi Ṣalīḥ yang mengkategorikan *Tafsīr al-Kasīṣyāf* karya al-Zamakhsyari ke dalam kategori tafsir *bi al-ra'y* yang tercela atau sebagai tafsir sekte-sekte Islam yang tercela.³¹ Penilaian serupa dilontarkan pula oleh Ibnu Taimiyah.³²

Dari uraian di atas, sekiranya dapatlah disimpulkan bahwa meskipun tafsir yang memakai metode analitis ini mengandung uraian yang lebih rinci, namun dikarenakan bentuknya *ma'sūr*, pendapat dari mufassir sendiri tetap sulit ditemukan. Inilah salah satu ciri utama yang menbedakannya secara mencolok dari tafsir *bi al-ra'y*. Jadi di dalam tafsir *bi al-ma'sūr* tetap ada analisis dari mufassir tapi sebatas adanya riwayat. Artinya, penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada, dan akan berhenti apabila riwayat tersebut telah habis atau tidak ada lagi karena riwayat itulah yang menjadi subyek penafsirannya. Berbeda halnya dengan tafsir *bi al-ray*, di mana penafsiran akan berjalan terus, ada atau tidak adanya riwayat. Hal itu dikarenakan fungsi riwayat dalam tafsir *bi al-ra'y* di sini hanya sebagai legitimasi bagi suatu penafsiran bukan sebagai titik tolak atau subyek.³³ Di samping itu, dalam tafsir metode analitis (*tahdīlī*) yang

³¹ Muḥammad Ḥussein al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Muṭassirūn*, Jilid I, (Kairo: tpt., 1976), hlm. 457, al-Šuyūḥ, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, 11h.), hlm. 183, Subḥi Ṣalīḥ, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 389.

³² Muhammad, "Ibnu Taimiyah dan Sistem Penafsirannya Terhadap al-Qur'an", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 18, Tahun. VII, Januari-April 1998, hlm. 106.

³³ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 46.

mengambil bentuk *bi al-ra'y* ini, para mufassir relatif memperoleh kebebasan mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka agak lebih otonom berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh *syara'* dan kaidah-kaidah penafsiran yang *mu'tabar*. Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir bentuk *bi al-ra'y* dengan metode analitis (*tahfīlī*) ini dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam seperti; *sūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *ilmī* dan *adabī ijtima'i*. Kebebasan serupa ini sulit sekali diterapkan dalam tafsir yang memakai metode global (*ijmālī*) sekalipun bentuknya *bi al-ra'y*.³⁴

Dari 2 contoh ayat yang telah dikemukakan di atas, telah terlihat dengan jelas bahwa Iskandar Idries menyandarkan penafsirannya pada akal atau pemikirannya (*ra'y*), karena penafsirannya terus berjalan ada atau tidaknya riwayat yang mengiringi ayat yang sedang ditafsirkannya. Apabila ada riwayat, maka dipakainya dan apabila tidak ada, maka penafsirannya pun tetap berjalan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries ini mengikuti metode analitis (*tahfīlī*) dengan mengambil bentuk *bi al-ra'y*.

D. Corak Penafsiran

Sebagaimana telah banyak dipaparkan di atas, bahwa tafsir yang menggunakan metode analitis (*tahfīlī*) dengan mengambil bentuk *bi al-ra'y*, maka penafsirannya itu akan diwarnai pula oleh kecenderungan pemikiran dan keahlian dari mufassirnya, karena dalam hal ini kesempatan bagi mufassir untuk mengemukakan ide-idenya lebih luas, sehingga dari penafsirannya tersebut akan lahirlah berbagai corak penafsiran tergantung pada pemikiran yang mendominasi penafsirannya tersebut. Demikianlah, kecenderungan individual semacam ini

³⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

sering muncul di dalam karya tafsir mereka, sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, maka ia-pun akan menuangkan ide-ide ilmunya tersebut dan bisa jadi ia akan asyik dengan ide ilmunya itu sampai-sampai mengesampingkan tafsir itu sendiri. Bermula dari gejala inilah, akhirnya lahir berbagai macam corak penafsiran yang diwarnai oleh berbagai kecenderungan keahlian dari mufassirnya.³⁵ Adapun macam-macam corak penafsiran itu, sedikitnya ada 5 macam yang sampai saat ini banyak menghiasi kitab-kitab tafsir di perpustakaan-perpustakan dunia, diantaranya yaitu :

1). *Tafsir Sufi*

Ketika ilmu-ilmu agama dan science mengalami kemajuan pesat serta kebudayan Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam penafsiran al-Qur'an. Pertama adalah kelompok *Tasawuf Teoritis*. Para penganut aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasar teori-teori madzhab yang sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Sedangkan yang kedua adalah kelompok *Tasawuf Praktis*. Yang dimaksud dengan *Tasawuf Praktis* adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri di dalam ketaatannya kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyārī*, yaitu menta'wil ayat-ayat, berbeda dengan dengan arti *zahirnya*, berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin *suluk*, namun tetap dapat

³⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, hlm. 15.

dikompromikan dengan arti *zahir* yang dimaksudkan,³⁶ diantara kitab-kitab *Tasawuf Praktis* adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karangan al-Tusturī (w383 H), *Haqāiq al-Tafsīr* karyanya al-Salāmī (w412 H) dan juga *'Araisy al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān* karangannya al-Syairazī (w.606 H).³⁷

2). *Tafsīr Fiqhy*

Munculnya *tafsīr fiqhy* atau sering disebut juga *tafsir al-ahkam* bermula dari adanya perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dalam menentukan hukum Islam berdasarkan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Hukum-hukum Islam yang mereka gali (*istinbaṭ*) dari al-Qur'an itu tersebar dari mulut ke mulut, dihafal oleh generasi berikutnya secara estafet, sampai datang era penghimpunan dan penyusunan. Namun, dalam perbedaan pendapat ini, setiap orang yang memperdebatkannya memiliki dan tetap berpegang teguh pada prinsip mencari suatu kebenaran dan berupaya mendapatkannya sesuai dengan konteks sosial dan *spasio-temporal*-nya. Mereka berusaha untuk mendapat kemaslahatan bagi kehidupan masyarakatnya.³⁸

Hal ini terus berlanjut hingga kemudian melahirkan orang-orang yang memperhatikan dan mengkaji produk-produk *istinbaṭ* itu, sehingga ia berkembang dan tersebar, dan timbulah madzhab-madzhab (oleh imam-imam madzhab) yang berbeda-beda di kalangan ummat Islam dan sangat mempengaruhi perkembangan penafsiran ayat-ayat hukum. Ketika

³⁶ *Ibid.*, hlm.17-18. Lihat juga Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*; Terj. H.M. Muchtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 249.

³⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *loc. cit.*.

³⁸ M. Hussein al-Žahabi, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 432-433.

madzhab-madzhab itu telah ada, di kalangan ummat Islam terjadi banyak kasus-kasus hukum. Terhadap kasus-kasus itu para ulama menyelesaikannya berdasarkan al-Qur'an, al-Sunnah, *al-Qiyas* dan *al-Istihsan*. Mereka mengeluarkan hukum-hukum Islam produk *istinbat* yang mereka yakini benar.

Perkembangan berikutnya, imam-imam madzhab itu mempunyai pengikut-pengikut yang diantara mereka ada yang fanatik terhadap madzhab yang diikutinya, mereka memahami al-Qur'an berangkat dari madzhab mereka dan menafsikan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan madzhab mereka. Di antara mereka ada juga yang tidak fanatik terhadap madzhab yang di ikuti, mereka memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran yang bersih dari kecenderungan dan hawa nafsu, mereka memahami dan menafsirkannya berdasarkan makna-makna yang mereka temukan dan diyakini benar.³⁹

Karena sikap fanatik itulah, dari kalangan *Ahl al-Sunnah* lahir bermacam-macam *tafsir fiqhy* yang cenderung menggiring ayat-ayat al-Qur'an kepada madzhab fiqh mereka. Selain madzhab fiqh ada juga yang menggiring ayat-ayat al-Qur'an kepada madzhab teologinya. Seperti halnya dari kalangan *Mu'tazilah* lahir kitab tafsir yang fanatik terhadap madzhab mereka, yaitu tafsir Al-Zamakhsyari (dengan nama *al-Kasyasyaf*). Dari kalangan *Hanafiyah* lahir kitab tafsir yang mendukung madzhab fiqh mereka, yaitu kitab *Rūh al-Ma'āni* karangan al-Alūsi. Dari kalangan *Malikiyyah* lahir kitab tafsir yang hendak memasyarakatkan madzhab fiqh mereka, yaitu kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karangan al-Qurtubi. Dari kalangan *Syafi'iyyah* lahir kitab tafsir yang cenderung kepada madzhab

³⁹ *Ibid.*

fiqh mereka, yaitu kitab *al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīh al-Gaib)*, karangan al-Fakhr al-Rāzī. Dari golongan *Dahiriyyah* (pengikut imam Dawud al-Dahiri) lahir kitab tafsir, demikian pula dari golongan *Khawarij*, dan dari golongan *Syi'ah* juga lahir kitab tafsir yang berbeda dengan golongan-golongan lain.

Setiap dari madzhab dan golongan-golongan tersebut berupaya men-ta'wil-kan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran madzhabnya atau - setidaknya - tidak bertentangan dengan madzhabnya, dan berupaya menggiring ayat-ayat al-Qur'an itu sehingga sejalan dengan paham ilmu kalam (teologi) masing-masing dan dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip madzhabnya.⁴⁰

3). *Tafsīr Falsafy*

Ketika ilmu-ilmu agama dan science mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam, maka pada saat itu pula-lah gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khilafah Abbasiyah, sedangkan diantara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato, maka – menyikapi hal ini – ulama Islam terbagi kepada dua golongan, yaitu:

Golongan pertama; terdiri dari sekelompok ulama Islam yang menolak ilmu-ilmu yang berasal dari buku-buku karangan para filosof tersebut. Dengan alasan ada diantaranya yang bertentangan dengan aqidah dan agama. Di antara ulama Islam yang bersikap keras dalam menyerang para filosof dan filsafat ini adalah Abu Hamid al-Gazali karena itu ia mengarang beberapa buah kitab untuk menolak paham mereka dan

⁴⁰ Ali Hasan al-'Aridi, *op. cit.*, hlm. 59-60.

membatalkan teori-teori filsafatnya karena bertentangan dengan agama dan al-Qur'an, salah satunya diberi judul *al-Isyarat*. Juga al-Fakhr al-Razi dengan kitabnya yang berjudul *Mafatih al-Gaib*.⁴¹

Golongan kedua; terdiri dari sebagian ulama Islam yang lain yang justru mengagumi filsafat. Mereka menerima dan menekuni sepanjang tidak bertentangan dengan dasar agama Islam, bahkan ada diantara mereka yang berusaha memadukan antara filsafat dengan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi. Golongan ini bahkan hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan teori-teori filsafat mereka, akan tetapi justru mereka malah gagal karena tidaklah mungkin nash al-Qur'an mengandung teori-teori mereka dan sama sekali tidak mendukungnya.⁴²

4). *Tafsir Ilmy*

Tafsir ilmy adalah tafsir yang membahas istilah-istilah ilmiah yang ada dalam al-Qur'an dan berupaya untuk 'mengeluarkan' istilah-istilah ilmiah tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori ilmu alam.⁴³

Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 61-62.

⁴² *Ibid.*

⁴³ M. Hussein al-Zahabi, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 474.

rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat *kauniyah* memanglah perlu dan tidak ada salahnya sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai petunjuk dan sasaran yang hendak ditujunya adalah sebagai tuntunan. Karena memang pada dasarnya banyak sekali hikmah yang ada dalam al-Qur'an, yang apabila dikaji oleh orang-orang ahli, maka akan jelaslah rahasia-rahasia kemu'jitan al-Qur'an itu.⁴⁵

Tafsir yang dapat dikategorikan sebagai *tafsir ilmy* salah satunya adalah *Tafsir al-Jawahir* karangan Tantawi Jauhari (1870-1940 M).

5). *Tafsir Adaby Ijtima'i*

Corak penafsiran *adaby ijtima'i* sebagai mana diuraikan oleh Muhammad Hussein al-Zahabi adalah tafsir yang menyingkapkan *balaghah*, keindahan bahasa al-Qur'an, dan ketelitian redaksinya dengan menerangkan makna dan tujuannya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an itu dengan *sunnatullah* dan aturan hidup kemasyarakatan, untuk memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.⁴⁶

Dari definisi diatas dapat lebih dikhurasukan lagi yaitu: tafsir *adaby ijtima'i* adalah tafsir yang pembahasannya lebih menekankan pada aspek-aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan.

Mengetahui latar belakang munculnya corak *adaby ijtima'i* tidak lepas dari latar belakang Muhammad 'Abduh dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an. Karena dia adalah tokoh utama corak penafsiran ini serta yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya, yang kemudian dikembangkan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 65-66.

⁴⁶ M. Hussein al-Zahabi, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 547.

oleh murid sekaligus sahabatnya Muhammad Rasyid Ridha, dan dilanjutkan oleh ulama-ulama lain, diantaranya Muhammad Muṣṭafa al-Marāgi.⁴⁷

Muhammad 'Abduh dilahirkan dan dibesarkan, bahkan hidup dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan-perkembangan mendasar di Eropa. Sayyid Qutb memberi gambaran singkat dan tepat, yakni; "suatu masyarakat yang beku, kaku, dan menutup rapat-rapat pintu *ijtihad*, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah atau meng-*istinbat*-kan hukum-hukum karena mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya para pendahulu mereka yang juga hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta yang berlandaskan *khurafat*". Sementara itu, di Eropa sana hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah pencarian-pencarian ilmiah yang mengagumkan ketika itu.⁴⁸

Di tengah situasi seperti ini, 'Abduh berusaha untuk membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *salaf al-ummah*, sebelum timbulnya perpecahan, yakni; memahami langsung dari sumber pokoknya yaitu al-Qur'an. Untuk itu diperlukan penjelasan hakikat ajaran Islam yang murni serta menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan masa kini.

'Abduh ingin menjelaskan al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan maknanya yang praktis, bukan hanya untuk ulama profesional.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 11.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

‘Abduh menginginkan pembacanya (orang awam dan ulama) menyadari relevansi terbatas yang dimiliki tafsir tradisional, tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. ‘Abduh ingin meyakinkan para ulama bahwa seharusnya al-Qur’ān dibiarkan berbicara sendiri atas namanya, bukan malah diperumit dengan penjelasan dan keterangan-keterangan yang subtil. Berdasarkan hal itu, ‘Abduh dalam penafsirannya; menggunakan corak *adaby ijtimā’ī*, agar inudah dipahami oleh pembaca dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan bersentuhan langsung dengan realitas sosial masyarakat pada masa itu.⁴⁹

Corak penafsiran ini selalu menggunakan bahasa yang cocok dengan kondisi umat dan pemikiran mereka di abad modern, yakni menggunakan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit juga dalam menafsirkan ayat al-Qur’ān selalu menghubungkan dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁵⁰

Corak *adaby ijtimā’ī* yang dibidani oleh Muhammad ‘Abduh ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah mengingatkan para penafsir terutama yang hidup pada masanya akan prinsip-prinsip dasar corak penafsiran ini seperti telah dikupas di atas. Para mufassir selanjutnya diharapkan untuk dapat menerapkannya sejauh kemampuan mereka. Ini merupakan rintisan jalan menuju kesempurnaan dengan adanya pembaharuan dan penyegaran dalam kajian al-Qur’ān.

⁴⁹ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fi Uṣūl al-Qur’ān* (Riyadl: tpn., tth.), hlm. 372.

Lihat juga Moh. Natsir Mahmud, “Karakteristik Tafsir Syeikh Muhammad ‘Abduh; Tafsir yang Berorientasi Pada Aspek Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan”, dalam Jurnal *Al-Hikmah*, No.10. Diterbitkan oleh Yayasan Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam, Bandung, 1993, hlm.5-6

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 11, lihat juga J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur’ān Modern*, Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 28-29.

'Abduh dan corak baru yang ia tawarkan telah mempengaruhi ulama-ulama selanjutnya untuk mengadakan kajian penafsiran terhadap al-Qur'an. Salah satu mufassir lokal Indonesia yang terkena imbas Muhammad 'Abduh adalah Iskandar Idries sebagaimana tertuang dalam karya tafsirnya yaitu kitab *Tafsir Hibarna*.

Dalam karyanya ini, Iskandar Idries banyak menyikapi ayat-ayat al-Qur'an dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar seperti yang ditawarkan oleh M. 'Abduh, di antaranya yaitu:

1. Penolakan (penentangan)-nya terhadap *taqlid*. Hal ini terlihat dalam penafsiran Iskandar Idries terhadap ayat 21 surat al-Baqarah, yaitu:⁵¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعِلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

Menurut penafsiran Iskandar Idries, dalam ayat di atas tersimpan pelajaran yang sangat penting bagi manusia yaitu bahwa kita semua (manusia) yang hidup sekarang, juga manusia-manusia yang hidup terdahulu adalah sama ciptaan Allah (Tuhan yang sama). Dan sama-sama pula mendapat seruan (yang sama). Demikian pula dalam mempergunakan alam ini, semua manusia diberi hak dan perkenan yang sama, asal pandai menepati syarat-syarat dan rukun-rukun untuk memperdapatnya. Kalau memang demikian, maka tiadalah boleh manusia berkecil hati dan berputus asa, bahwa manusia sekarang tak mungkin kuat mengerjakan perintah Tuhan, dan tak mungkin mulia sebagaimana manusia-manusia terdahulu (karena memang fitrah manusia adalah makhluk yang mulia), atau janganlah merasa takut tidak

⁵¹ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid. III, hlm. 96.

mendapat paham dan tuntunan agama sebagaimana di masa Nabi dulu, maka apa hanya karena perasaan-perasaan itu, lantas manusia harus menggantungkan hidupnya (berserah diri) pada manusia-manusia yang tertentu untuk ber-*taqlid* buta. Karena seolah-olah al-Qur'an itu diturunkan hanya bagi mereka saja dan tidak disediakan untuk manusia-manusia yang lain.

Menanggapi hal ini, dengan tegas Iskandar Idries menjelaskan bahwa semua manusia derajatnya sama saja, baik yang dulu ataupun yang sekarang. Mereka semuanya adalah hamba dari Tuhan yang satu yang telah menjadikan mereka, maka setiap dari mereka berhak mendapat pelajaran Tuhan, dan setiap manusia akan selalu dituntun oleh firman-Nya.⁵² Sebaliknya, jika orang-orang terdahulu berbakti pada Tuhan, bersyukur dan berkhidmat kepada-Nya sehingga mendapat rahmat dan hidayah-Nya yang sempurna, maka orang-orang yang sekarang-pun hendaknya berbuat demikian supaya mendapatkan kebahagiaan sebagaimana mereka.⁵³

Dari penafsiran Iskandar Idries terhadap ayat ini, terlihat dengan jelas bahwa Iskandar Idries bertujuan mengembalikan kemurnian ajaran Islam seperti semula dan menolak adanya *taqlid*, sebagaimana yang digembar-gemborkan oleh Muhammad 'Abduh dalam ide pembaharunya.

2. Mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan sosial. Sebagaimana tergambar ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 25, yaitu:

⁵² Ibid., hlm. 97-101.

⁵³ Ibid., hlm. 101.

وَبَشِّرَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ...

Dalam ayat ini Iskandar Idries menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berbuat kebajikan (beramal shaleh) itu tidak melulu untuk dirinya akan tetapi untuk *kemashlahatan* orang banyak dan tentunya harus mendatangkan guna dan diakui kebenarannya oleh agama (sepaham dengan agama dan benar pada anggapan Allah).⁵⁴

3. Mengaitkan ayat al-Qur'an dengan *sunatullah* dan aturan hidup kemasyarakatan untuk memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, sebagaimana tergambar ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 27, yaitu:⁵⁵

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيَاهِقِهِ، وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوَصَّلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ.

Menurut penafsiran Iskandar Idries, ada tiga tanda yang diisyaratkan oleh Allah dalam ayat di atas, yaitu; *pertama*, merusak perjanjian Allah sesudah diperkuatkan. Merusak perjanjian itu, tidak ada satupun yang berpendapat bahwa hal itu baik untuk dilakukan, terlebih perjanjian dengan Allah, tapi bagi orang yang *fasiq*, itu adalah sifat yang lazim (biasa), sebagaimana *darah dengan merahnya*. Perjanjian Allah yang dirusak ini adalah; *Sunatullah* di alam, di mana ketetapan-ketetapan peredarannya telah ditentukan dan orang-orang dapat mengetahuinya dengan menggunakan akal dan perasaan. Sedangkan yang lainnya adalah

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 113-116.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 128.

petunjuk agama yang di'belakang'-kan. *Sunatullah* ini disalahinya, tapi nyata yang merugi adalah si *fasiq* juga.

Menurut Iskandar Idries ada makna tersirat dalam ayat ini, yaitu; kalau menurut *sunatullah*, pintar itu harus belajar, maka akan tercapailah apa yang diangan-angankan (dicitra-citakan). Karena menurutnya, adanya pahala sebab ada amal, maka jika menyalahi *sunatullah* apakah itu tidak dikatakan merusak. Pada *sunatullah* di alam ini, mudah orang akan mengerti jika dia menggunakan akal dan suka memperbanyak penyelidikan dan memperhatikan pengalaman, yang akhirnya ia-pun tentu mempunyai keyakinan bahwa harus menempuh garis Allah ini, kalau ia ingin sampai pada tempat yang dituju. Tapi apabila ia menyalahi jalan tersebut, dan mengambil jalan dengan sesuka hati, maka bersiap-siaplah karena ia telah dinanti oleh setan di setiap gang tempat ia menyimpang.⁵⁶ Jalannya peredaran alam, memang berlaku pada ketetapan-ketetapan tertentu, yang kalau ada kejadian, tentu ada sebabnya, sebagaimana ada *buah tentu ada pohnnya*, maka semua manusia yang sudah dewasa tentunya akan paham, meski hanya dengan *fithroh*-nya, yakni tidak usah dengan adanya tuntunan yang istimewa. Dengan demikian, singkatnya adalah "*Jangan Pernah Salah Langkah*", turutilah petunjuk dari Allah, dan gunakanlah akal serta perasaan yang telah Allah anugrahkan itu, supaya dapat menangkap apa yang diisyaratkan oleh Allah tersebut.

Dari pemaparan Iskandar Idries ini, tersirat makna akan pentingnya akal dan pendidikan bagi manusia, supaya manusia itu tidak tersesat ke jalan yang salah. Hal ini, di samping menggambarkan latarbelakang penyusunan karya tafsirnya, juga sekaligus dapat menjawab problematika

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 129.

masyarakat, di mana dengan mau memanfaatkan akal dengan berpendidikan, orang akan mampu mengatasi setiap permasalahan yang sedang dihadapinya. Untuk itu, dalam melakukan segala sesuatu “*Pakailah Akal !!*”.⁵⁷

Kedua, tanda yang lain yang diisyaratkan Allah dalam ayat di atas adalah; memutuskan apa yang Allah suruh bersambung. Hal ini diartikan oleh Iskandar Idries dengan pertalian kerabat, tali persaudaraan (*sillaturahim*) dalam agama, dan tali yang mengikat semua anak cucu Adam diperintahkan Allah untuk tetap bersambung tidak boleh kita putuskan, semua manusia dituntut supaya memelihara persambungan tali ini. Jadi, jelaslah penafsiran Iskandar Idries mengenai hal ini telah dapat memberi bukti bahwa Iskandar Idries dalam penafsirannya diwarnai oleh masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Sedangkan tanda yang terakhir, *ketiga* yaitu; perusakan terhadap bumi. Kalau sudah berani melanggar perjanjian Allah, memutuskan yang wajib bersambung, maka tak heran jika ia-pun berani berbuat kerusakan di muka bumi ini. Itu semua adalah *kejahatan* yang besar, karena merusak ketertiban pergaulan manusia dan ketertiban alam ini. Betapa mereka tidak merugi, orang lain masuk laut untuk mencari mutiara, tapi dia terjun karena membuang diri sehingga matilah ia menjadi santapan ikan-ikan. Setiap isyarat (*masal*) dari Allah yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya akan sangat berguna dan dapat membukakan pikiran bagi orang yang mau memanfaatkan akalnya, tapi bagi mereka yang ‘membelakanginya’, malah membekukan otak, menghilangkan akal sehingga akan ‘tumpul’-lah ia. Hal ini diibaratkan orang bertemu macan di tengah hutan, yang cepat kaki

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

dan ringan tangan dan memakai akalnya, ia akan cepat memanfaatkan senjatanya pada macan tersebut dengan menyayat kulitnya dan jadilah itu uang. Sedangkan orang yang merugi karena kelalaianya dan tidak mau memanfaatkan akal, seketika juga ia ‘menganga’, sukmanya hilang, ingatannya-pun terbang, dan jadilah ia mangsa macan tersebut.⁵⁸

Bila dari garis ketentuan alam yang harus dipatuhi saja ia sudah keluar, garis agama-pun tidak bertemu, isyarat (*maṣal*) dari Tuhan tidak berguna, petunjuk akal diabaikan dan petunjuk Tuhan tidak diindahkan, maka sempurnalah *kerugian* itu. Alangkah besarnya *kerugianya* itu, tapi kenapa orang-orang *fasiq* suka saja akan merugi, sehingga badannya sendiri ter’gadai’ pada api, sebab kalau diberi barang yang mendatangkan *laba* pun, ia tak pandai memanfaatkannya.⁵⁹

Dari uraian yang panjang di atas, kiranya semua telah dapat terjawab, bahwa penafsiran yang ditawarkan Iskandar Idries menunjuk pada corak *Adaby Ijtima’i*, dengan melihat adanya banyak ciri yang bersesuaian dengan kriteria-kriteria tafsir corak ini, yaitu; di samping telah dapat memecahkan problematika Umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, Iskandar Idries juga mampu menyingkapkan *balaghah* dan keindahan bahasa al-Qur'an meski dengan bahasanya sendiri, dan dengan ketelitian redaksinya, ia mampu menerangkan makna dan tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut. Selain itu, ia juga menggunakan bahasa yang cocok dengan kondisi umat dan pemikirannya di abad modern ini, yaitu dengan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit, meski mengenai ejaannya mungkin sudah tidak relevan lagi untuk dibaca

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 131-132.

⁵⁹ *Ibid.*

di masa sekarang, karena masih menggunakan ejaan lama yang belum disempurnakan.

Dengan demikian, dapatlah kiranya ditarik kesimpulan dengan melihat pertimbangan-pertimbangan di atas, bahwa *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries ini termasuk ke dalam metode analitis (*tahlii*), dengan bentuk *ra'y* dan bercorak *Adaby Ijtima'i*.

D. Karakteristik Kitab *Tafsir Hibarna*

Segala sesuatu tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda, dan inilah yang menjadikan ia mempunyai ciri khas tersendiri. Akan halnya dengan kitab *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries. Sebagai sebuah karya tafsir, tentunya ia mempunyai keunikan tersendiri dibanding karya tafsir lainnya. Setelah penulis membaca, mempelajari dan mengamati kitab *Tafsir Hibarna*, penulis menemukan beberapa keunikan di dalamnya yang berbeda dengan karya tafsir lainnya. Adapun keunikannya yang paling menonjol adalah adanya “Qamus Pembaca” di setiap jilidnya yang selalu diletakkan di awal sebelum menginjak pada pemaparan penafsirannya, dan ini adalah karakteristik dari segi sistematika penulisan kitab *Tafsir Hibarna*.

Adapun keunikan dari segi substansinya adalah; adanya penggunaan bahasa asing selain bahasa Indonesia dan bahasa al-Qur'an itu sendiri (bahasa Arab), yakni penggunaan bahasa Belanda untuk mengartikan beberapa kosa kata. Bahasa ini dimungkinkan sebagai bahasa ketiga pada waktu itu setelah bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal ini wajar adanya karena memang pada waktu kitab ini ditulis yakni pada tahun 1933 M, Bangsa Indonesia sedang menjadi bangsa jajahan Belanda, dan tentunya wajar pula apabila bahasa ini banyak pula di kuasai oleh bangsa pribumi bagaimana tidak Belanda menjajah Indonesia kurang

lebih tiga setengah abad lamanya. Demikian pula halnya dengan Iskandar Idries yang tidak hanya mengalami masa penjajahan tersebut, akan tetapi ia juga merupakan tokoh masyarakat yang sedikitnya pernah bersosialisasi lebih dekat dengan orang-orang Belanda.

Penggunaan bahasa Belanda tersebut, dipakai Iskandar Idries ketika menafsirkan ayat 31 pada surat al-Baqarah, yang bunyinya:⁶⁰

وَعَلَمَ آدَمَ الْأَنْوَاءَ...

Menurut penafsiran Iskandar Idries terhadap ayat ini adalah bahwasanya "Allah 'mengajarkan' nama-nama benda kepada Nabi Adam". Keluar dari masalah bagaimana cara Allah mengajarkan / menyampaikan pelajarannya pada Nabi Adam. Dalam hal ini yang akan diungkap adalah arti sebuah nama dari suatu benda. Mengetahui nama akan membawa pengertian pada yang punya nama, meski pada benda yang tak dapat dilihat oleh mata sekalipun. Nama-nama itu tentu saja akan berlainan menurut bahasa masing-masing karena di dunia ini tidak hanya terdiri dari satu bahasa saja, atau juga tergantung pada masing-masing cara mempergunakannya, tapi yang punya nama tadi barangnya tetap satu dan sama. Iskandar Idries dalam hal ini menampilkan contoh mengartikan nama untuk sebuah benda, seperti; nama *besi* dalam bahasa Indonesia, *hadid* dalam bahasa Arab-nya dan *ijzer* dalam bahasa Belandanya.⁶¹ Di lain tempat, Iskandar Idries juga menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa ketiga sesudah bahasa Indonesia dan Arab, seperti ketika menafsirkan ayat 23 dari surat al-Baqarah, sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, pada contoh ayat yang ditafsirkan Iskandar Idries dalam metode *tahlili*. Di sana tertulis ketika Iskandar Idries menampilkan contoh kosakata "*min mislihi*". "*Hi*", di sini menunjukkan arti

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 143-144.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 144-145. Lihat juga A. Teeuw, *op. cit.*, hlm. 87.

kepunyaan *dia* = laki-laki (yang dipersamakan dengan *muzakkar* atau *mannelijk*) atau yang lainnya. Kata *mannelijk* yang diberi garis bawah tadi adalah merupakan bahasa Belanda.⁶²

Selain itu, ayat ini ditafsirkan juga oleh Iskandar Idries dengan perumpamaan bahwa “*Allah mengajarkan nama-nama suatu benda kepada Nabi Adam*”, diibaratkan *Allah* itu sebagai *guru* yang mengajarkan segala sesuatu kepada *murid-muridnya*.⁶³ Ini pun tidak terlepas dari kekhasan yang dimiliki oleh *Tafsir Hibarna* melihat pengarangnya yang memang seorang guru dan tentunya mempunyai para murid, juga sebagai seorang komandan yang tentunya punya anak buah.

Kekhasan yang lain yang sangat melekat pada pengarang juga kondisi di sekitarnya adalah; adanya penggunaan istilah-istilah yang lazimnya ada dalam sebuah peperangan, akan tetapi turut pula diterapkan dalam *Tafsir Hibarna*, dan hal ini adalah sebuah kewajaran melihat latarbelakang kehidupan pengarang, yang memang pernah mengalami masa peperangan. Istilah tersebut kerap kali ditampilkan Iskandar Idries, tatkala berhadapan dengan ayat yang mempunyai makna ‘*keimanan*’ atau ‘*petunjuk Tuhan*’, makna-makna tersebut diibaratkan oleh Iskandar Idries dengan istilah ‘*senjata*’. Sebagai contoh; keimanan (petunjuk Tuhan) adalah merupakan bekal manusia menuju alam akhirat. Hal ini diibaratkan oleh Iskandar Idries dengan senjata yang merupakan bekal menuju ke sebuah medan tempur (peperangan).⁶⁴

Keunikan yang lainnya lagi adalah adanya penggunaan peribahasa-peribahasa yang lazim beredar di Indonesia, salah satunya seperti “*lain ladang*

⁶² *Ibid.*, hlm. 380, Iskandar Idries, *op. cit.*, hlm. 108.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 146.

⁶⁴ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna*, Jilid. IV, Juz.I, Cet.II (Bandung: Economie, 1951), hlm. 171.

lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya". Peribahasa ini dipakai Iskandar Idries ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 48. Di mana ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi, orang-orang Jahiliyyah dan penyembah berhala lainnya yang keliru mengukur dan salah mengqiyas bahwa urusan akhirat menurutnya dapat diukur dengan urusan keduniaan, hukum kerajaan akhirat dapat diqiyaskan dengan hukum kerajaan dunia. Namun, tidaklah demikian halnya, hukum di akhirat tidaklah dapat ditebus dengan uang sebagaimana hukum di dunia. "*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*".⁶⁵ Selain peribahasa, ada juga semacam pepatah yang lazim beredar di Indonesia, pepatah tersebut dipakai Iskandar Idries ketika menafsirkan ayat 26 surat al-Baqarah, di mana dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah memberikan beberapa perumpamaan/ ibarat, misal, teladan dalam ayat-ayat-Nya, agar supaya manusia dapat mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut. Perumpamaan di sini bisa berupa kejadian atau keadaan, di mana manusia dapat mengambil pengaruh atau hikmah darinya baik itu untuk kebaikannya atau bahkan untuk dijauhinya karena perumpamaan tersebut buruk. Gajah, nyamuk, burung, kapal, laut, gunung dan sebagainya dapat saja Allah jadikan perumpamaan bagi para manusia kalau memang itu semua bisa memberi guna, bukankah ada pepatah mengatakan "*Asam di gunung, ikan di laut, bisa bertemu dalam kuali...*". Pepatah ini memberi pelajaran bahwa apabila Allah kehendaki, pasti kita bisa bersua, meskipun berada sejauh asam di gunung yang tak berkaki dengan ikan di laut yang tak bisa hidup di darat. Oleh karena itu, "Janganlah orang berputus asa, percayalah akan kekuasaan Allah". Kiranya dengan adanya peribahasa dan pepatah di atas, dapatlah menjadikan *Tafsir Hibarna* semakin tinggi nilai sastranya.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 198-199.

Karakteristik lain dalam kitab *Tafsir Hibarna* yang sangat erat kaitannya dengan fenomena yang ada di Indonesia, ditampilkan Iskandar Idries ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 22, yang penggalan bunyinya adalah sebagai berikut:

... فَلَا تَعْمَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا ...

Iskandar Idries memberi pengertian terhadap ayat ini adalah; “Janganlah kamu perbuat sekutu, *andād* bagi Allah”, yang artinya menyamakan sesuatu dengan Allah. Tegasnya, menganggap kuasa, berdaya dan dimuliakan yang selayaknya semua itu hanyalah untuk Allah. Hal ini sangatlah mudah menggelincirkan orang dari *i'tikad* yang benar menjadi kesasar, apabila dia tidak pandai membedakannya, maka dia akan terperdaya.

Manakala segala yang dianggap punya kekuatan dan berguna diharuskan untuk dipuja dan disembah, maka pohon kina (yang dapat menyembuhkan orang sakit malaria)-pun wajib pula disembah.⁶⁶ Selain itu, orang pun banyak yang memuja Dewi Srie (mitos untuk dewi padi), menyembah tempat yang angker atau yang dianggap keramat, mempertuhankan keris, memuja para wali dan sebagainya. Semuanya itu adalah *andād* bagi Allah, dan dilarang keras oleh agama, maka bagi mereka api neraka-lah tempatnya.⁶⁷

Fenomena-fenomena tersebut di atas, banyak sekali terjadi di Indonesia. Dan inilah yang merupakan kerakteristik ke-Indonesia-an yang melekat pada *Tafsir Hibarna*, di samping karakter-karakter yang lain.

Kiranya beberapa contoh di atas, telah dapat menunjukkan letak dari keunikan-keunikan (karakteristik) yang dimiliki oleh kitab *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries, baik dari segi substansinya maupun dari segi sistematika penulisannya.

⁶⁶ Iskandar Idries, *Tafsir Hibarna...*, Jilid. III, hlm. 103-105.

⁶⁷ *Ibid.*

E. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Tafsir Hibarna*

Sebagai sebuah karya manusia biasa, yang tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; tingkat intelektual, kecenderungan pribadi, latarbelakang pendidikan serta kondisi sosial masyarakatnya dan ilmu pengetahuan yang sedang/ baru berkembang pada saat ditulisnya karya ini, dan semuanya itu tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil pemikiran seseorang, yang dalam hal ini adalah Iskandar Idries. Dengan begitu, akan terlihatlah bagaimana kelebihan dan kekurangan dari hasil pemikirannya itu. Namun, penulis tegaskan di sini bahwa penilaian-penilaian tersebut tidaklah mutlak adanya, karena bagaimanapun juga penilaian, sepenuhnya diserahkan pada masing-masing individu, terserah bagaimana memberikan penilaian terhadap produk pemikiran tersebut, dan dalam hal ini, izinkanlah penulis mengemukakan beberapa penilaian yang menurut asumsi penulis, itu adalah kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh kitab *Tafsir Hibarna*.

Di antara kelebihan yang dimiliki kitab *Tafsir Hibarna*, kiranya tidak terlepas dari metode penafsiran yang digunakan oleh penafsirnya. Setelah dapat disimpulkan bahwa metode penafsirannya adalah analitis (*tahlii*), dengan mengambil bentuk *bi al-ra'y*, maka dapat pula dilihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode tersebut, yang di antaranya adalah; 1). Mempunyai ruang lingkup yang luas, artinya seperti telah dipaparkan di atas, bahwa metode analitis (*tahlii*) ini dapat mengambil dua bentuk penafsiran; *bi al-ma'sûr* atau *bi al-ra'y*, dan yang mengambil bentuk *bi al-ra'y* dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Itulah salah satu kelebihan yang dimiliki metode penafsiran analitis (*tahlii*) dengan bentuk *bi al-ra'y*. 2). Memuat berbagai ide, seperti telah dikemukakan di atas, bahwa tafsir dengan metode analitis (*tahlii*) ini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan

al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran dengan metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufassir. Kesempatan inilah yang tidak dimiliki oleh metode penafsiran lainnya, sehingga perkembangan metode analitis (*tahfiz*) ini sangatlah pesat, dibanding yang lain.⁶⁸

Terlepas dari kelebihan-kelebihan yang terikat pada metode, kitab *Tafsir Hibarna*-pun memiliki kelebihan-kelebihan yang lain, di antaranya; Iskandar Idries konsekuensi dengan tujuan diterbitkannya kitab *Tafsir Hibarna*, yaitu di samping dengan menggunakan bahasa yang lugas, kitab *Tafsir Hibarna* juga dilengkapi dengan adanya "Qamus Pembaca", yang benar-benar lengkap dan terperinci, seperti adanya artian tentang huruf *jar*, *athof*, *dhomir* dan sebagainya, pada setiap jilidnya. Selain itu, dilengkapi pula dengan tulisan Arab Latin. Yang kesemuanya dapat memberikan kemudahan yang ekstra bagi para pembacanya khususnya kaum pemula atau awam, sehingga kitab tafsir ini dapat dijadikan bacaan bagi semua kalangan (kaum awam dan intelektual). Inilah yang menjadi latarbelakang sekaligus tujuan penulisan kitab *Tafsir Hibarna*, yang memang benar-benar ingin membantu memudahkan masyarakat Indonesia dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Di samping itu, penulis juga dapat melihat kelebihan lain yang dimiliki kitab *Tafsir Hibarna*, meski kelebihan ini sifatnya tidak mutlak, karena bagaimanapun juga penilaian itu sepenuhnya diserahkan pada masing-masing orang dalam memberikan penilaiannya, sebagaimana telah penulis tegaskan di atas.

Adapun yang penulis nilai sebagai sebuah kelebihan adalah dalam pemaparan penafsiran yang ditawarkan Iskandar Idries terkait pada coraknya yaitu banyaknya menyoroti fenomena-fenomena yang dianggap telah menyimpang dari agama dan lazim terjadi di Indonesia, sehingga dalam pemaparannya itu, Iskandar Idries tidak melulu mendeskripsikannya melainkan memberikan pemecahan

⁶⁸Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 53-54.

(solusi) terhadap permasalahan-permasalahan yang telah menjadi fenomena tersebut. Misalnya; dalam masalah *taqlid* (seperti yang telah diuraikan di atas), *taqlid* telah menjadi sebuah fenomena pada masyarakat Indonesia. Dalam memberikan solusinya Iskandar Idries berpegang pada ayat 21 surat al-Baqarah, yaitu; Iskandar Idries menjelaskan bahwa semua manusia itu sama dan diciptakan oleh Tuhan yang sama (Allah SWT), dan mendapat petunjuk yang sama pula, baik manusia yang dulu maupun yang sekarang. Lantas kenapa kita harus lebih memuliakan manusia yang dulu ?, hanya karena anggapan yang salah. Sedangkan agama Islam dan al-Qur'an yang menjadi pegangan dan pedoman hidup-pun sifatnya selalu relevan sepanjang waktu dan ruang (*salih likulli zamān wa makān*). Dalam hal ini, Iskandar Idries memberi solusi dengan cara berupaya mengembalikan kemurnian ajaran Islam sebagaimana semula.

Di samping kelebihan yang ada, ada juga beberapa hal yang penulis kira itu adalah kekurangan-kekurangannya. Pertama, yang sangat disayangkan adalah tidak terselesaikannya penulisan kitab tafsir ini sampai akhir mushaf (30 juz), dan ini menurut asumsi penulis adalah kekurangan yang paling utama dari kitab *Tafsir Hibarna*. Kedua, dalam mengutip hadis, Iskandar Idries tidak menyebutkan sanadnya, sehingga menjadi suatu kesulitan bagi para pembacanya (pengkaji) untuk menentukan kualitas hadis yang dikutipnya tersebut. Ketiga, tidak banyak mengemukakan pendapat ulama lain berkaitan dengan masalah yang ditafsirkannya itu, jika mungkin memang ada (terdapat kesamaan pendapat), Iskandar Idries tidak menyebutkan pendapat siapa yang ia kutip itu.

Dengan memahami hal-hal di atas, diharapkan pada gilirannya dapat mengantarkan para pembaca kepada pemahaman dan pengertian untuk menerima *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries ini secara terbuka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas kiranya dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Iskandar Idries adalah seorang ulama sekaligus seorang TNI yang mengalami hidup pada 2 masa peperangan; perang melawan penjajah Belanda dan perang melawan Jepang. Ia dilahirkan dari kalangan keluarga yang taat beragama dan sangat memperhatikan pendidikan dan bisa dibilang berkecukupan untuk ukuran saat itu, hal ini dapat dilihat dengan mampunya Iskandar Idries bersekolah di Jami'at Khair dan Al-Irsyad, yang keduanya adalah merupakan sekolah yang 'bergengsi' pada saat itu dan berada di Jakarta (di luar kota kelahirannya). Tidak hanya itu, di usianya yang relatif masih muda Iskandar Idries-pun telah mampu menuai ibadah haji ke tanah suci Makkah.

Iskandar Idries selama hidupnya banyak disibukkan dengan aktivitas mengajar, baik itu di sekolah-sekolah atau bahkan di luar sekolah, dan karena kecerdasannya dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama juga karena kepeduliannya terhadap masalah pendidikan, Iskandar Idries seringkali mendatangi beberapa tempat untuk bersyiar menyebarkan ajaran agama, hal inilah yang menyebabkan ia lebih dikenal oleh masyarakat sebagai seorang guru sekaligus da'i. Selain bersyiar dengan lisan, Iskandar Idries-pun banyak menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tertulis sampai akhirnya terbitlah salah satu karyanya dalam bidang tafsir al-Qur'an yang berhasil membawa namanya ter'sohor' ke seluruh penjuru Nusantara, karena kitab tafsir karyanya tersebut tercatat

sebagai salah satu kitab tafsir yang pernah muncul di Indonesia. Kitab tafsir itu diberi nama "*Tafsir Hibarna*".

2. Kitab *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idries ini dari sisi eksternal merupakan sebuah kitab yang dapat membantu masyarakat Indonesia yang tidak mengerti dan memahami bahasa Arab, karena kitab *Tafsir Hibarna* ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami sehingga dapat mengantarkan masyarakat Indonesia pada pemahaman makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan sekiranya dapatlah dijadikan sebagai 'penerang' bagi yang buta akan makna *ukhrowi*. Karena memang seperti itulah kondisi masyarakat Indonesia pada waktu kitab ini ditulis. Dan hal inilah yang menggerakkan hati Iskandar Idries untuk menulis sebuah kitab tafsir yang dapat membebaskan 'belenggu' kebodohan pada masyarakat Indonesia. Hidmat dan kepedulian Iskandar Idries untuk menggali pesan-pesan suci yang terkandung dalam al-Qur'an dan menyebarkannya ke seluruh lapisan masyarakat. Inilah yang merupakan sisi internal dari kitab *Tafsir Hibarna*.
3. Metode yang ditempuh Iskandar Idries dalam penafsirannya adalah merujuk pada metode penafsiran analitis (*tahlili*) dengan bentuk *bi al-ra'y* yaitu suatu metode di mana si mufassir mendapatkan kesempatan yang luas untuk menuangkan ide-idenya di samping terlebih dahulu merujuk pada al-Qur'an dan riwayat-riwayat. Dari penafsirannya dapat terlihat bahwa memang faktor latar belakang pendidikan, kondisi sosial masyarakat pada saat itu dan juga ilmu pengetahuan yang sedang berkembang sangat berperan dalam newarnai corak penafsiran Iskandar Idries dalam *Tafsir Hibarna*-nya.

Setelah penulis adakan penelusuran melalui penelitian yang penulis lakukan, sampailah penulis pada sebuah ‘titik temu’, bahwa penafsiran Iskandar Idries tersebut sangat banyak diwarnai oleh pemikiran dari Muhaminad ‘Abduh – seorang pembaharu dari Mesir –, yang memang ide-ide pembaharunya saat itu (± awal abad XX M) sangat menggemparkan dunia Islam, termasuk Indonesia, lebih khusus lagi Iskandar Idries yang memang pernah melalui masa pendidikannya di Jami’at Khair dan Al-Irsyad. Di mana kedua sekolah ini adalah merupakan ‘batu loncatan’ masuknya ide-ide pembaharuan ke Indonesia. Dengan demikian, adalah sebuah kewajaran, jika memang Iskandar Idries banyak menerima pengaruh pemikiran-pemikiran modernis tersebut. Sehingga corak penafsiran yang mewarnai kitab tafsir-nya pun merujuk pada corak *Adaby Ijtima’i*, di mana Muhammad ‘Abduh adalah peletak pertama dasar-dasar dari corak ini.

Adapun karakteristik yang unik dari kitab *Tafsir Hibarna* ini adalah adanya penggunaan bahasa asing selain bahasa Indonesia dan bahasa al-Qur’an (bahasa Arab), yakni penggunaan bahasa Belanda untuk mengartikan beberapa kosa kata. Bahasa ini mungkin dianggap sebagai bahasa ketiga setelah bahasa Arab dan Indonesia. Hal ini wajar adanya karena memang mufassir hidup dalam masa penjajahan Belanda, maka wajarlah bila pengaruh Bangsa Belanda itu melekat dalam diri mufassir dan diterapkan pula pada karyanya. Selain itu, keunikan lain yang dimiliki kitab *Tafsir Hibarna* adalah adanya penggunaan peribahasa yang banyak beredar di Indonesia, dan ini membuat semakin tingginya nilai sastra yang terkandung dalam kitab *Tafsir Hibarna*. Kitab *Tafsir Hibarna* yang ditawarkan Iskandar Idries ini memberikan kemudahan yang ekstra bagi para pembacanya, di samping ditulis dengan menggunakan bahasa yang lugas, kitab ini dilengkapi juga dengan

“Qamus Pembaca”, layaknya sebuah kamus yang memuat beberapa kosa kata sekaligus artinya. Inilah salah satu kelebihan yang dimiliki kitab *Tafsir Hibarna* di samping kelebihan lainnya. Walaupun memang di sisi lain ada pula kekurangannya, dan kekurangan yang paling disayangkan adalah tidak terselesaikannya penafsiran kitab ini sampai 30 juz al-Qur'an.

B. Saran-saran

Tentunya, karena Iskandar Idries hanyalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari khilaf dan alpa yang pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dan *Tafsir Hibarna* adalah merupakan hasil renungan dan pemikirannya yang tentunya juga dipengaruhi oleh banyak faktor; seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu, dan semuanya ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil pemikirannya, dengan begitu akan terlihatlah kelebihan dan kekurangan dalam penyajian penafsirannya yang hal itu wajar sebagai sebuah karya manusia. Dengan memahami hal-hal diatas, maka akan mengantarkan para pembaca kepada pemahaman dan pengertian untuk menerima karya tersebut secara terbuka namun tetap kritis.

C. Kata Penutup

Alhamdulillāh dengan mengerahkan segala kemampuan yang sangat terbatas ini, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Tafsir Hibarna* Karya Iskandar Idries (Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an)”.

Sudah barang tentu skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan di sana-sini yang semua itu tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan penulis

walaupun telah diusahakan dengan sebaik mungkin. Untuk itu, kepada para cendekia, penulis mohon kemaklumannya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis nantikan untuk dapat menutup semua kekurangan tersebut menjadi lebih baik di masa mendatang.

Besar harapan penulis semoga karya yang amat sederhana ini bisa diterima dan dapat bermanfaat, tentunya bagi pengembangan keilmuan penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya terutama mereka yang berhasrat pada masalah-masalah yang dibahas dalam judul ini.

Akhirnya, tiada kata yang layak terucapkan kecuali puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi yang senantiasa membimbing hamba-hamba-Nya ke jalan yang benar. Amiiin...

Wa'llāhu a'lam bissawāb...

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Terj. K.H. Firdaus Bintang, 1989
- *Tafsir Juz ‘Amma*, Terj. Muhaminad Bagir. Bandung: Mizan, 1990
- dan Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Abdullah, Nafilah. *Gerakan Jami'at Khair (Kajian tentang Kontinuitas dan Perubahan)*. Laporan Penelitian Individual Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999/2000
- Abror, Indal. “Potret Kronologis Tafsir Indonesia”, dalam *Jurnal Esensia, Vol.3, No.2*. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2002
- Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Jilid.I. Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001
-, dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990
- Al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet.II, Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet.I. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Al-Bantani, Syeikh Nawawi. *Tafsir Munir*, Terj. Chatibul Umam dan Nur Muhammad Ahmad. Jakarta: Darul Ulum, 1990
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudu'i; Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jainrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Terj. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987
- Federspiel, Howard. M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996
- Gunseikanbu. *Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1986
- Idries, Iskandar. *Tafsir Hibarna, Jilid.I, Juz.I, Cet.III*. Bandung: Economie, 1950
- *Tafsir Hibarna, Jilid.III dan IV, Juz.I, Cet.II*. Bandung: Economic, 1951
- *Aqāid Iān Fiqh, Cet.II*. Jakarta: Yayasan Sosial Islam, 1965
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Kartodirdjo, Sartono(dkk). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid.VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Mahmud, Moh. Natsir. "Karakteristik Tafsir Syeikh Muhammad 'Abduh; Tafsir yang Berorientasi Pada Aspek Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan", dalam *Jurnal Al-Hikmah, No.10*. Diterbitkan oleh Yayasan Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam, Bandung, 1993
- Al-Marāgī, Muhammad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*. Jilid.I, Cet.II, Terj. Anshari Umar Sitanggal (dkk). Semarang: Toha Putra, 1992
- Masduki, Mahfudz. "Beberapa Prinsip dan Metode Penafsiran al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.I, No.1*. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2000
- Muhammad. "Ibnu Taimiyah dan Sistem Penafsirannya Terhadap al-Qur'an", dalam *Jurnal Penelitian Agama, No. 18, Tahun. VII*, Januari-April, 1998
- Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Sejarah dan Perjuangan Muhammadiyah Cabang Pekajangan Tahun 1922-1995*. t. pub.
- Muhsin, Imam. "Pemikiran Tafsir Mu'tazilah: Antara Rasionalisme dan Fanatisme (Telaah atas Pemikiran al-Zamakhsyari dalam Tafsīr al-Kasṣyāf)", dalam *Jurnal Penelitian Agama, No. 25, Tahun. IX*, Mei-Agustus, 2000

- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Terj. Moch. Maghfur Wachid. Bangil: al-Izzah, 1997
- Al-Munawwar, Agil Husin dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Nasution, S..*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Nazir, M.. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1988
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin. Jakarta: UI Press, 1985
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Sunda – Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīf. *Mabahis Fī'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadl: tptn., tth.
- Rokhim, Nur. "Ulama dan Politik Islam Pemerintahan Jepang (1942-1945)", dalam Jurnal *Madaniya*, No.2. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002
- Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- *Tafsīr al-Qur'ān al-Nūr*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir dan Modernisasi", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No.8, Vol.II. ttp.: tptn., 1991
- *Studi Kritis Tafsīr al-Manār; Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

- Sofiah, MS. "Sketsa Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX" dalam *Jurnal Jauhar, Vol.3, No.1. Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Juni 2002
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Surkati, Ahmad. *Tiga Persoalan; Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, Tawassul dan Syafa'at*. Terj. Ahmad Salim Mahfud. Surabaya: tpn., 1988
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Cet.III*. Bandung: Mizan, 1996
- Al-Suyū̄fī, *al-Dūr̄ al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*; *Jilid.I*. Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/ 1983 M
- *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Jilid.II*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Syamsuddin, Sahiron. "Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir; Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian". Makalah yang disampaikan pada Sarasehan "Metodologi Penelitian Tafsir-Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". diadakan di Yogyakarta pada tanggal 15-16 Maret 1999
- Syurbasyi, Ahmad. *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Teeuw, A.. *Kamus Indonesia – Belanda (Indonesisch – Nederlands Woordenboek)*. Jakarta: Gramedia, 1991
- Thabathaba'i, Allamah M.H. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Terj. Malik Mađani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1994
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- *Pengembangan dan Pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Agama*. Jakarta: tpn., 1992
- Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III, No. 4*. tpp.: tpn., 1992
- Al-Žahabi, M. Hussein. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, *Jilid.I dan II*. Kairo: tpn., 1976
- Al-Zamakhsyari. *Tafsīr al-Kasysyāf*, *Jilid. I*. Teheran: tpn., tth.

CURICULUM VITAE

Nama : Ade Yuli Rukhpanti
Tempat dan tanggal lahir : Majalengka, 12 Maret 1980
Alamat : Majasari Ligung Majalengka

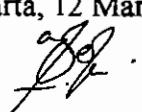
Pendidikan

1. SD : SDN Majasari I (tamat 1992)
2. SLTP : MTs Al-Ishlah Bobos Cirebon (tamat 1995)
3. SLTA : MAKY Darussalam Ciamis (tamat 1998)
4. Perguruan Tinggi : Masuk Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun Akademik 1998/1999

Orangtua

- | | |
|-------------|----------------------|
| - Nama Ayah | : H. Ridwan Rodjudin |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| - Nama Ibu | : Hj. Ining Kartini |
| Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |

Yogyakarta, 12 Maret 2003


Ade Yuli Rukhpanti

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan / tepatnya tanggal berapa Bapak Iskandar Idries lahir ?
2. Di mana / tepatnya di desa apa ?
3. Siapa nama orang tuanya ?
4. Pada usia berapa Beliau ditinggalkan oleh ayah dan ibunya ?
5. Pada usia berapa Beliau mulai diasuh oleh *ua'-nya* ?
6. Bagaimana usahanya dalam menuntut ilmu dan kemauannya belajar ?
7. Pernah tinggal di daerah mana saja selama hidupnya dan tahun berapa ?
8. Pada usia berapa Beliau menikah dan pada tahun berapa ?
 - a). Istri pertama, namanya siapa ?
 - b). Istri kedua, namanya siapa ?
9. Berapa putranya dan siapa saja namanya ?
10. Siapa saja nama guru-guru yang pernah Beliau timba ilmunya dan belajar apa saja dari mereka ?
11. Aktif dalam organisasi apa saja Bapak Iskandar selama hidupnya ?
12. Tahun berapa Beliau pensiun dari TNI AD ?
13. Bagaimana keadaan ekonomi keluarganya sebelum dan sesudah Beliau menikah ?
14. Motivasi apa yang melatar belakangi penulisan kitab *Tafsir Hibarna* ? / apa tujuan dari penulisan kitab tafsir tersebut ? (latar belakang penulisannya).
 - a). Sisi internal (keadaan pribadi mufassir).
 - b). Sisi eksternal (keadaan diluar diri mufassir).
15. Siapa yang memberi nama terhadap kitab tafsir karyanya ? dan kenapa diberi nama "Hibarna", apakah ada kaitannya dengan penjabaran dalam kitab tafsir tersebut ?
16. Metode apakah yang dipakai oleh Iskandar Idries dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya dalam *Tafsir Hibarna* ?
17. Bagaimana sistematika penafsiran dan penulisannya ?
18. Bagaimana kecenderungan/ corak penafsirannya ?
19. Kitab/ buku apa saja yang menjadi pedoman / referensi Beliau dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan sebuah kitab tafsir ?
20. Apa kelebihan dan kekurangan dari kitab *Tafsir Hibarna* ?
21. Adakah karya-karya Beliau yang lain dan dalam bidang apa saja ?
22. Apakah Iskandar Idries telah menyelesaikan semua ayat al-Qur'an yang 30 juz untuk Beliau tafsirkan ?, karena menurut keterangan yang peneliti peroleh, Bapak Iskandar menafsirkan 1 juz al-Qur'an dan Beliau membuatnya menjadi 10 jilid kitab tafsir, dengan begitu apabila Beliau telah menyelesaikan sampai 30 juz, maka selayaknya kitab tafsir yang dihasilkan harus mencapai 300 jilid.
23. Apakah kitab *Tafsir Hibarna* ini merupakan karya terbesar Beliau (karya monumental), ataukah ada yang lain selain kitab *Tafsir Hibarna* ?
24. Kapan Beliau wafat, dimana dan dimana pula Beliau dimakamkan ?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Januari 2003.....

Nomor : IW/1/DJ/TL.03/04/2003

Kepada

Lamp. :

Yth. Ketua Yayasan Al-Irsyad.....

Hal : Permohonan Idzin Riset

di.....

Pekalongan.....

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan
Judul : Tafsir Hibarna Karya Iskandar Idries (Kajian Terhadap Metodologi
Penafsiran Al-Qur'an)

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi idzin bagi mahasiswa kami :

Nama : Ade Yuli Rukhpianti.....
No. Induk : 9853.2756..... / Uy.
Tingkat : V (Lima)..... Jurusan : Tafsir Hadis.....
Alamat : Jl. Timoho Gg. Gading No. 9 Yogyakarta.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Yayasan Al-Irsyad Pekalongan
2. Kantor Muhammadiyah Cabang Pekalongan
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Wawancara (Interview).....

Adapun waktunya mulai tanggal 28 Januari 2003..... s/d 31 Januari 2003.....

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Wassalam,

Mahasiswa yang diberi tugas

(Ade Yuli Rukhpianti)





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : IN/I/PER/TL.03/04/2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- N a m a : Ade Yuli Rukhpianti.....
- No. Induk : 9853 2756
- Tingkat : V (Lima).....
- Jurusan : Tafsir Hadis.....
- Tempat & tanggal lahir : Majalengka, 12 Maret 1980.....
- Alamat : Jl. Timoho Gg. Gading No. 9 Yogyakarta.....

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :

Obyek : Yayasan Al-Irsyad Pekalongan.....
Tempat : Pekalongan.....
Tanggal : 28 Januari 2003..... s/d 31 Januari 2003.....
Metode pengumpulan data : Wawancara (Interview).....

Demikianlah sangat diharapkan kepada sihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 23 Januari 2003.....

Yang bertugas :

(Ade Yuli Rukhpianti)



Mengetahui :
Telah tiba di Al-Irsyad Al-Islamiyah PKL
Pada tanggal 29 Januari 2003



Mengetahui :
Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

(.....)



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Januari 2003.....

Nomor : IN/I/DU/TL.03/04/2003

Kepada

Lamp. :

Yth. Ketua Muhammadiyah Cabang.....

Hal : Permohonan Idzin Riset

..Pekajangan di.....

.....Pekalongan.....

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan
Judul : " Tafsir Hibarna Karya Iskandar Idries
(Kajian Terhadap Metodologi Penafsiran Al-Qur'an)"

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi idzin bagi mahasiswa kami :

Nama : Ade Iuli Rukhpianti.....
No. Induk : 9853.2756..... / Uy.
Tingkat : V (Lima)..... Jurusan : Tafsir Hadis.....
Alamat : Jl. Timoho Gg. Gading No.9 Yogyakarta.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Kantor Muhammadiyah Cabang Pekajangan
2. Yayasan Al-Irsyad Pekalongan
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Wawancara (Interview).....

Adapun waktunya mulai tanggal 28 Januari 2003 s/d 31 Januari 2003.....

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

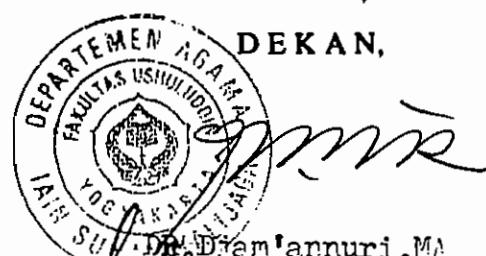
Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

, Ade Iuli Rukhpianti ,

Wassalam,

DEKAN,





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : IN/I/PP.I/TL.93/94/2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- Nama : Ade Yuli Rukhpianti.....
- No. Induk : 9853 2756
- Tingkat : V (Lima).....
- Jurusan : Tafsir Hadis.....
- Tempat & tanggal lahir : Majalengka, 12 Maret 1980.....
- Alamat : Jl. Timoho gg. Gading No.9 Yogyakarta.....

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatnya dengan :

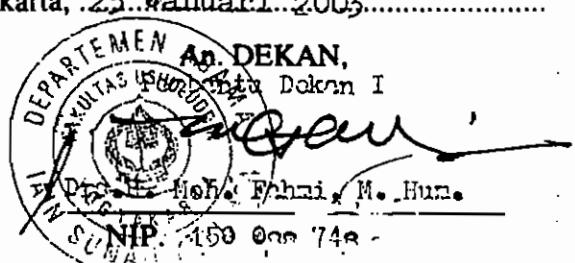
Obyek : Kantor Muhammadiyah Cabang Pekalongan.....
Tempat : Pekalongan.....
Tanggal : 28 Januari 2003..... s/d 31 Januari 2003.....
Metode pengumpulan data : Wawancara (Interview).....

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 23 Januari 2003.....

Yang bertugas :

(Ade Yuli Rukhpianti)



Mengetahui :

Telah tiba di n. m. Cabang muh. pekalongan
Pada tanggal 23 Januari 2003.....



Mengetahui :

Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

(.....)

SILSILAH ISKANDAR IDRIES

